

# HADITS-HADITS FENOMENAL SEPUTAR AKHLAK

DARI SANAD HINGGA MATAN

*Editor:*

Bukhari Abdul Shomad



Dr. Abd. Wahid, M.Ag.

Dr. Abd. Wahid, M.Ag.

14

# HADITS-HADITS FENOMENAL SEPUTAR AKHLAK DARI SANAD HINGGA MATAN

Editor: Bukhari Abdul Shomad



PERPUSTAKAAN NASIONAL KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)

---

Hadits-Hadits Fenomenal Seputar Akhlak, Dari Sanad Hingga Matan / Dr. Abd. Wahid,  
M.Ag.; Banda Aceh, Penerbit PeNA, 2013.

viii + 304 hlm; 14,5 x 21 cm  
ISBN: 978-602-1602-00-7

Penulis:  
*Dr. Abd. Wahid, M.Ag.*

Editor:  
*Bukhari Abdul Shomad*

Layout & Sampul:  
*Taufik Muhammad*

---

Cetakan Pertama, Muharram 1435 / Desember 2013

---

Yayasan PeNA Banda Aceh, Divisi Penerbitan  
Jl. Tgk.Chik Ditiro No: 25 Kel. Kp. Baru  
(Depan Masjid Raya Baiturrahman) Banda Aceh  
P.O. Box. 93 Banda Aceh 23001  
Anggota IKAPI No: 005/DIA/ 003  
Telp. (0651) 7406108, 31651, 29488  
Faks. (0651) 636841  
Hotline: 0811682171  
Email: [pena\\_bna@yahoo.co.id](mailto:pena_bna@yahoo.co.id)

---

**HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG**

---

# KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah, penulisan Buku ini telah dapat diselesaikan. Atas karunia dan petunjuk-Nya pula, atas bantuan semua pihak maka buku ini terselesaikan. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan manusia kepada ke-benaran serta telah mengangkat derajat kaum perempuan dan kehinaan kepada kemuliaan.

Penulisan karya ini tidak terlepas dari bantuan semua pihak, yang sangat bermanfaat bagi penulis. Pihak-pihak tersebut tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, untuk itu penulis mengucapkan ribuan terima kasih, atas bantuannya. Hanya kepada Allah penulis kembalikan kebaikan mereka. Kritik dan Saran dari para pembaca sangat penulis harapkan, demi perbaikan di masa mendatang. Semoga Allah memberi rahmat kepada kita semua. Amin.

Banda Aceh, 19 Januari 2013

Penulis

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR \_\_\_ iii

DAFTAR ISI \_\_\_ v

BAB I PENDAHULUAN \_\_\_ 1

BAB II TELAAH HADITS-HADITS MOTIVASI  
MENJAGA MORAL \_\_\_ 15

A. Penghargaan Islam terhadap Komunitas  
Bermoral \_\_\_ 16

1. Apresiasi Kualitas Moral \_\_\_ 16

2. Moral sebagai Kekayaan Bathin Manusia  
\_\_\_ 34

3. Moral Sebagai Indikator Kualitas  
Kemanusiaan \_\_\_ 44

4. Moral Menunjukkan Harga Diri yang  
Tinggi \_\_\_ 50

B. Moral Islam dan Doktrin tentang Akhirat \_\_\_ 59

1. Moral dan Kedudukan Eskatologis \_\_\_ 59

2. Beberapa Jaminan Nabi Muhammad  
terhadap Pemilik Integritas Moral \_\_\_ 69

3. Orang Bermoral Menempati Posisi terdekat  
dengan Nabi di Akhirat \_\_\_ 77

- C. Motivator Menjaga Moral dan Kualitas Iman serta Fungsinya \_\_\_ 88
  - 1. Sifat Malu sebagai Bahagian dari Iman \_\_\_ 88
  - 2. Sifat Malu sebagai Salah Satu Cabang Iman \_\_\_ 96
  - 3. Sifat Malu sebagai Pembawa Kebaikan \_\_\_ 106
- D. Sifat Tuhan dan Motivator Menjaga Moral \_\_\_ 112
  - 1. Korelasi antara Moral dengan Sifat Allah yang Maha Agung \_\_\_ 112
  - 2. Sikap Bersahabat sebagai Sifat Tuhan \_\_\_ 120
- E. Beberapa Motivator Menjaga Moral yang Berhubungan dengan Ibadah \_\_\_ 125
  - 1. Moral sebagai Ibadah Praktis \_\_\_ 125
  - 2. Jaminan tentang Level Orang Bermoral dapat Mencapai Pahala Puasa dan Shalat \_\_\_ 130
  - 3. Orang yang Menjaga Moral dapat Menyamai Level Ahli Ibadah \_\_\_ 138
  - 4. Menjaga Moral dan Sifat Diam Memiliki Bobot yang Tinggi \_\_\_ 145
  - 5. Menjaga Moral sebagai Komitmen Religius \_\_\_ 151
  - 6. Kesetaraan Moral dengan Ibadah Ritual \_\_\_ 161

- F. Moral sebagai Penjaga Kewibawaan dan Nilai Pluralitas Agama Islam \_\_\_ 170
  - 1. Memberi Kemudahan sebagai Salah Satu Tujuan Datangnya Islam \_\_\_ 170
  - 2. Moral yang Tinggi sebagai Pencitraan Agama Islam \_\_\_ 176
  - 3. Pluralitas Agama Islam dalam Moral \_\_\_ 184

### BAB III KAJIAN HADITS-HADITS TENTANG PENCEGAHAN DARI PERBUATAN DAN SIFAT TERCELA \_\_\_ 193

- A. Beberapa Akibat Tidak Menjaga Moral Bagi Kehidupan \_\_\_ 193
  - 1. Dosa dapat Mengganggu Ketenangan Hidup \_\_\_ 194
  - 2. Perbuatan Amoral dan Kebencian Allah terhadap Pelakunya \_\_\_ 200
- B. Beberapa Ancaman di Akhirat Akibat Tidak Menjaga Moral \_\_\_ 209
  - 1. Perbuatan Amoral Salah Satu Penyebab Pelakunya Menempati Neraka \_\_\_ 210
  - 2. Neraka Terendah Bagi Pelaku Moral Rendah \_\_\_ 217
  - 3. Perbuatan Keji akan Mendapat Siksaan Neraka \_\_\_ 223
- C. Moral yang Rendah dan Eksistensi Iman \_\_\_ 252
  - 1. Tiadanya Sifat Malu merupakan Indikasi Kerusakan Iman \_\_\_ 252
  - 2. Rendahnya Moral sebagai Indikasi Kemunafikan \_\_\_ 264

D. Moral yang Jelek dan Harga Diri Manusia \_\_\_  
273

1. Sifat dan Perbuatan Keji Mengundang Cela  
\_\_\_ 273

2. Sifat Keji sebagai Pencemar bagi Jiwa \_\_\_  
280

BAB IV PENUTUP \_\_\_ 289

A. Kesimpulan \_\_\_ 289

B. Rekomendasi \_\_\_ 290

DAFTAR KEPUSTAKAAN \_\_\_ 291

TENTANG PENULIS \_\_\_ 303





# BAB I

## PENDAHULUAN

Para ulama telah berusaha mengumpulkan segala hal yang berasal dari Nabi Saw, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan maupun sikap diamnya Nabi. Berkat upaya para ulama tersebut, kita dapat menerima pesan-pesan yang berasal dari Nabi Saw sampai masa sekarang. Pengumpulan dan penulisan hadis dilakukan oleh para ulama terdiri dari berbagai metode dan sistematikanya. Di antara mereka ada yang mengumpulkan hadis berdasarkan perawi pertama (sahabat)<sup>1</sup> yang menerima hadis dari Nabi. Ada pula ulama yang mengumpulkan hadis berdasarkan tema-tema hadis dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, para ulama terus memodifikasi referensi hadis ke dalam berbagai bentuk dan sistematikanya. Ada di antara mereka yang mengumpulkan hadis berdasarkan kualitasnya, ada yang mentakhrijkan hadis dari kitab-kitab tertentu, ada yang membuat ringkasan dari suatu kitab hadis dan ada pula yang mengumpulkan berdasarkan tema tertentu atau

---

<sup>1</sup>Contohnya kitab *Musnad Ahmad ibn Hanbal*.

<sup>2</sup>Contohnya kitab *Shahih al-Bukhariy* dan *Shahih Muslim*, kedua kitab ini merupakan kitab koleksi hadis yang terbaik dalam berbagai segi. Dari segi kualitas kedua kitab ini merupakan dua di antara kitab-kitab yang tergabung dalam kelompok *kutub al-sittah*. Kitab ini juga memiliki keunggulan dalam sistematika, dan metode yang digunakan dalam menyeleksi hadis, hanya hadis yang shahih saja yang dimasukkan ke dalamnya. Sedangkan dari segi sistematikanya, ia tersusun berdasarkan bab-bab yang mudah bagi siapa saja yang ingin mencari hadis di dalamnya.

kecenderungan-kecenderungan lainnya. Semua bentuk dan sistematika yang dilakukan tersebut, selain dimaksudkan agar umat Islam mudah memperoleh hadis ketika memerlukannya, juga disebabkan oleh latar belakang keilmuan serta kapasitas masing-masing pengarang suatu kitab hadis.<sup>3</sup>

Tidak sedikit hadis yang sampai kepada kita sekarang merupakan hadis yang tidak memenuhi persyaratan untuk dijadikan pedoman dalam berbagai aspek kehidupan. Berbagai penelitian yang pernah dilakukan terhadap hadis, baik yang terdapat dalam hadis sendiri, kitab-kitab tafsir, fiqh, tauhid, akhlak, sejarah dan lain-lainnya terungkap bahwa di antara hadis yang telah terlanjur diamalkan terdapat hadis-hadis yang berstatus *dha'if*<sup>4</sup> bahkan *maudhu'*<sup>5</sup>. Letak persoalan ke-*dha'if*-an atau kecacatan ada kalanya pada sanad hadis dan ada kalanya pada matannya, bahkan ada yang terjadi pada kedua unsur tersebut secara bersamaan.<sup>6</sup> Karena itu, sejak awal para ulama hadis telah melakukan penelitian secara kritis dan sistematis terhadap kitab-kitab hadis maupun kitab-kitab lainnya yang terdapat hadis di dalamnya.<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup>Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadits*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), hal. 75.

<sup>4</sup>Hadis *dha'if* adalah hadis yang tidak memenuhi kriteria hadis shahih. Di antara syarat-syarat hadis baru dikatakan *shahih* adalah: bersambung sanadnya; perawinya adil dan dhabit; tidak ada syadz dan 'illat di dalamnya.

<sup>5</sup>Hadis *maudhu'* adalah hadis yang dibuat oleh orang tertentu dengan tujuan tertentu. Hadis *maudhu'* tidak memiliki sanad yang kuat sebagai sandaran, sehingga tidak dapat dijadikan sebagai pegangan dalam kehidupan. Hadis *maudhu'* sering juga disebut dengan istilah hadis palsu.

<sup>6</sup>Kitab *Ihya' Ulumuddin* misalnya, setelah dilakukan penelitian ternyata di dalamnya terdapat sejumlah hadis yang lemah periwayatannya.

<sup>7</sup>Bahkan sejak masa Nabi sendiri, para sahabat sangat kritis dalam mengamalkan hadis. Penelitian terhadap hadis baik sanad maupun matannya bukan ditujukan kepada keberadaan Nabi Saw., tetapi terhadap periwayatan dan

Kitab-kitab hadis maupun kitab-kitab dalam keilmuan Islam lainnya yang beredar ke dalam masyarakat, di antaranya ada yang mempunyai daya tarik yang cukup tinggi karena berbagai hal, seperti terdapat hadis-hadis yang menceritakan riwayat-riwayat yang fenomenal, atau ajaran-ajaran yang berisikan hal-hal yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah daripada hal-hal yang buruk dengan menggunakan dalil-dalil hadis yang di dalamnya terdapat perawi atau matannya yang cacat. Daya tarik yang membuat masyarakat awam cenderung meyakini dan mengamalkan suatu ajaran, antara lain di dalamnya dikatakan bahwa mereka akan memperoleh balasan yang sangat tinggi, bahkan melebihi kewajaran dan kesepadanan suatu amalan yang telah dikerjakan.<sup>8</sup>

Di antara berbagai jenis dan bentuk kitab hadis, terdapat kitab yang mengumpulkan hadis-hadis yang dianggap mempunyai pendekatan *targhib* dan *tarhib*.<sup>9</sup> Kitab

---

orang-orang yang menyebarkan hadis kepada khalayak atau kepada kalangan tertentu. Periwat yang dimaksud dalam konteks periwayatan hadis terdiri dari tingkatan-tingkatan yang dimulai sejak masa sahabat sampai masa datang pengumpul hadis dalam berbagai kitab hadis. Periwat hadis yang diteliti tidak termasuk tingkatan para sahabat, karena mereka disepakati oleh para ulama hadis mempunyai kedudukan yang tinggi dalam hal kedhabitannya. Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadits*, hal. 4.

<sup>8</sup>Biasanya hadis-hadis tersebut tidak memiliki sanad yang jelas. Namun tidak sedikit yang memiliki sanad, namun tidak semua orang yang terlibat dalam rangkaian sanad tersebut dapat diterima riwayat mereka. Terdapat juga hadis-hadis yang shahih dalam bentuk balasan-balasan baik dunia maupun akhirat, tetapi umumnya tidak terlalu berlebihan dalam memberikan pahala dalam setiap amal yang dilakukan. Dengan kata lain, masih dalam taraf yang wajar, dan sesuai antar amal yang dikerjakan dengan ukuran balasan yang diterima.

<sup>9</sup>Istilah *targhib* mempunyai makna memotivasi agar suatu komunitas melakukan kebaikan karena kebaikan tersebut akan membuahkan kebaikan pula, baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan istilah *tarhib* adalah sebaliknya yaitu

hadis dalam bentuk ini yang paling terkenal adalah kitab *Tarhib wa al-Tarhib* karya Imam al-Mundzirī. Kitab ini mengoleksi puluhan ribu hadis dengan berbagai kualitas serta terdiri dari berbagai temanya. Sistematika penulisannya yang menarik yaitu berdasarkan tema-tema yang meliputi berbagai aspek kehidupan umat Islam mulai dari masalah ketauhidan, aspek ibadah, hukum, muamalah, sampai masalah moral (akhlak) dan aspek-aspek lain sebagainya.

Kitab ini banyak dijadikan rujukan di berbagai tingkatan masyarakat, bahkan para mubaligh atau para da'i.<sup>10</sup> Hal ini dikarenakan sistematika yang digunakan dapat dikatakan bagus dan mudah menuju kepada hadis yang diinginkan serta bersifat ringkas. Kemudahan itu juga karena tersusun berdasarkan tema-tema dalam bentuk bab per bab, sehingga apabila ingin mencari hadis dalam suatu persoalan, maka cukup mencari bab yang berkaitan dengan persoalan tersebut. Misalnya seseorang ingin mencari hadis tentang moral, maka yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah mencari bab yang membahas tentang moral atau *al-adab*.

Karena kitab ini telah banyak dijadikan rujukan oleh umat Islam di berbagai negara hingga masa sekarang,

---

upaya memotivasi suatu komunitas untuk meninggalkan sikap dan perbuatan yang negatif, karena pelakunya akan memperoleh balasan yang negatif juga baik di dunia maupun di akhirat.

<sup>10</sup>Hal ini juga diakui oleh Yusuf al-Qardhawi, bahwa dia juga merupakan salah seorang yang mengutip hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *al-Tarhib wa al-Tarhib* ini, dalam berdakwah. Begitu juga para guru-guru atau para da'iy lainnya. Lihat Yusuf Qardhawi, *Muqaddimah Al-Muntaqa min al-Kitab al-Tarhib wa al-Tarhib li al-Mundziriy*, (Beirut: al-Maktab al-Islamiy, 2000).

maka peninjauan atau penelitian terhadap kredibilitas (kualitas) hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab tersebut sangat urgen dilakukan baik kualitas sanad maupun matannya.

Sebagaimana dimaklumi, dalam studi hadis bahwa persoalan sanad dan matan merupakan dua unsur penting yang menentukan keberadaan kualitas suatu hadis sebagai sumber otoritas ajaran Nabi Muhammad Saw. Kedua unsur itu begitu penting artinya, dan antara yang satu dengan yang lain saling berkaitan erat, sehingga kekosongan salah satunya akan berpengaruh, dan bahkan merusak eksistensi dan kualitas suatu hadis. Karenanya, seperti disebutkan, suatu berita yang tidak memiliki sanad tidak dapat disebut hadis; demikian juga sebaliknya matan, keberadaannya dan validitasnya sangat ditentukan oleh sanad.

Teks hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang harus dikaji secara terus menerus. Kajian hadis tidak boleh tidak harus berurusan dengan sanad dan matan, di samping juga persoalan lainnya secara detail seperti: dari siapa sesungguhnya ia diterima, siapa yang membawanya sehingga terhubung kepada nabi Muhammad Saw., juga mengenai orisinalitas sumber (benarkah dari nabi?, atau hanya sampai kepada sahabat, tabi'in dan seterusnya). Kajian-kajian seputar orisinalitas hadis dalam suatu karya biasanya bertujuan untuk mengetahui sejauh mana suatu hadis dapat dibuktikan asli (diterima dari Nabi Muhammad Saw.). Di samping itu untuk mengetahui bagaimana tingkat keakuratan berita yang disampaikan, dan bagaimana kualitas pembawa berita tersebut (mata rantai periwayat). Studi-studi seperti ini merupakan Khazanah keilmuan yang unik dalam Islam,

karena dilakukan secara teliti dan kritis pada sumber-sumber yang dapat dipercaya, dan materi yang diterima secara meyakinkan merupakan maksud utama studi, sedang yang tidak asli menjadi jelas posisi ketidak-asliannya, sehingga jelas mudah untuk dijelaskan kepada masyarakat.<sup>11</sup>

Dari segi tema, penelitian ini mengambil hadis-hadis tentang moral mengingat persoalan moral ini sangat berpengaruh bagi pola kehidupan masyarakat hingga sekarang. Sebagaimana telah digambarkan di atas, bahwa kemajuan teknologi yang sedang terjadi sekarang, ternyata tidak diimbangi dengan kemajuan dalam bidang akhlak atau moral, bahkan aspek ini jauh ketinggalan. Ketinggalan dalam bidang moral ini, menurut penulis dapat berpengaruh kepada berbagai perkembangan yang ingin dicapai oleh masyarakat, pemerintah dan berbagai kalangan lainnya. Dalam hal ini, menurut penulis persoalan moral sedikit demi sedikit dapat menghambat perkembangan pembangunan, baik fisik maupun mental. Perbaikan moral serta usaha menjaga keutuhannya, adalah salah satu aspek dari pembangunan mental. Sehingga tanpa usaha menjaga keutuhan moral, dapat saja target yang ingin dicapai pemerintah tidak akan tercapai. Sebagai contoh, pemerintah menginginkan generasi yang akan datang adalah generasi yang bermoral tinggi, tetapi dalam kenyataannya pelanggaran moral di kalangan anak usia sekolah semakin banyak terjadi. Dalam hal ini dapat

---

<sup>11</sup>Erfan Soebahar, *Menguak Fakta Keabsahan al-Sunnah: Kritik Musthafa al-Siba'i terhadap Pemikiran Ahmad Amin Mengenai Hadits dalam Fajr al-Islam*, (Bogor: Kencana, 2003), hal. 174.

dicontohkan masih banyak terjadinya tawuran antar pelajar, antar mahasiswa, penyalahgunaan obat terlarang, banyak terjadinya pelanggaran seksual, pornografi dan pornoaksi, pemukulan terhadap guru, orang tua dan sebagainya.

Alasan lainnya, karena kitab ini diberi nama *al-Tarhib wa al-Tarhib* (sebuah pendekatan mendorong kebaikan dengan berbagai imbalan yang baik dan mencegah kejahatan dengan imbalan yang jelek pula). Dalam studi pendidikan dan pengajaran serta ajakan kepada kebaikan (dakwah), pendekatan yang digunakan merupakan salah satu penentu bagi berhasil tidaknya upaya tersebut. Pada sisi lain, pembalasan baik dan buruk tersebut mengambil bentuk yang beragam, dari yang sederhana sampai yang fenomenal. Atas dasar itu, perlu adanya pengkajian secara mendalam dan logis melalui penelitian sejauh mana tingkat keaslian matan (muatan/materi) hadis tersebut, di samping tidak mengabaikan mata rantai (sanad) yang menjadi perantara, hingga terbukukan dalam bentuk kitab hadis.

Di antara berbagai bab yang terdapat dalam kitab ini, yang dijadikan objek penelitian disertasi ini adalah Bab Adab<sup>12</sup> yang memuat berbagai hadis yang mengandung ajaran-ajaran moral atau akhlak. Penelitian ini mencakup sanad maupun matan hadis. Di samping itu juga dikaji pemahaman makna hadis serta analisis kritis yang dianggap perlu dalam setiap hadis yang diteliti.

---

<sup>12</sup>Maksudnya Kitab *al-Adab wa al-Ghairih*

Kajian tentang hadis, memiliki porsi penelitian yang cukup luas dan beragam aspeknya. Hal ini dikarenakan banyaknya aspek-aspek yang mengitari hadis itu sendiri, seperti aspek kualitas sanad, kualitas matan, aspek-aspek yang berhubungan tema-tema tertentu, aspek pemahamannya, aspek kesejarahannya dan sebagainya.

Sementara itu, aspek moral merupakan aspek yang juga tidak kalah penting serta memiliki porsi peluang penelitian yang tidak akan pernah selesai. Karena itu, tidak mengherankan walaupun aspek moral telah banyak diteliti, tetapi tetap memberikan peluang bagi peneliti selanjutnya, tentunya dengan menghubungkan dengan aspek-aspek lain. Sementara itu, aspek moral dan hadis secara bersamaan, sejauh pantauan penulis, masih sangat kurang dan minim dilakukannya penelitian. Padahal hadis Nabi merupakan salah satu sumber ajaran moral yang ideal, sebab ajaran-ajaran yang disampaikan melalui hadis sekitar masalah moral sangat kompleks, apalagi diikuti dengan praktek Nabi itu sendiri dalam kehidupannya semasa masih hidup.

Lebih jauh, apabila dihubungkan pada penelitian tentang akhlak atau moral, sejauh ini juga belum terdapat penelitian yang mengungkap tentang akhlak ataupun moral berdasarkan hadis nabi ataupun hubungan antara akhlak dengan hadis. Namun demikian, sebagai pijakan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini, berikut beberapa kajian yang telah dilakukan terutama yang berhubungan dengan akhlak atau moral dengan berbagai pendekatan.



Adapun penelitian yang telah dilakukan secara khusus terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam *al-Tarhib wa al-Tarhib* karya al-Mundziri adalah:

1. *Shahih al-Tarhib wa al-Tarhib* karya Muhammad Nashiruddin al-Albani (t.th). Dalam karya ini, al-Albani memaparkan hadis-hadis yang telah ia teliti melalui metode takhrij hadis. Karya ini hanya berisi hadis-hadis yang berkualitas shahih menurut penelitian yang ia lakukan. Dalam pencantuman hadis, ia hanya menyebutkan sanad awal (sahabat), kemudian langsung kepada matannya. Dalam hal keshahihan hadis-hadis tersebut ia tidak menjelaskan secara detil sebab-sebabnya, serta tidak menjelaskan kualitas matannya, serta tidak menjelaskan pula pemahaman hadis-hadis tersebut. Di samping itu, ia juga tidak menjelaskan aspek-aspek targhib maupun tarhib yang terdapat dalam hadis yang ia teliti.
2. *Dha'if al-Tarhib wa al-Tarhib* juga karya Muhammad Nashiruddin al-Albani (t.th). Dalam karya ini, al-Albani menggunakan metode yang sama seperti karya di atas, yaitu tidak menyebutkan sanad secara lengkap dan tidak menyebutkan sebab-sebab kedha'ifan hadis yang ia teliti. Begitu juga dengan kualitas matan serta kandungan hadis-hadis dimaksud.
3. *Al-Muntaqa Min al-Tarhib wa al-Tarhib li al-Mundziri*, karya Yusuf al-Qardhawi (2000). Dalam karya ini, Yusuf al-Qardhawi hanya mencantumkan hadis-hadis yang menurutnya shahih saja, sedangkan hadis-hadis yang dha'if tidak ia

cantumkan di dalamnya. Seperti halnya al-Albani, al-Qardhawi, juga tidak mencantumkan sanad yang lengkap serta tidak menjelaskan kualitas para periwayat yang terlibat di dalamnya, dan tidak menjelaskan kualitas matannya, pemahaman makna hadis-hadis tersebut serta tidak ada penjelasan tentang aspek-aspek targhib dan tarhib yang terdapat dalam hadis tersebut.

Adapun penelitian ini, memiliki perbedaan dengan ketiga karya tersebut di atas antara lain:

1. Dalam pencantuman hadis, penelitian ini berusaha menyebutkan secara lengkap sanadnya, serta kualitas setiap periwayat yang terlibat di dalamnya.
2. Penelitian ini berusaha menjelaskan kualitas matannya, dengan cara melakukan penelitian secara seksama dengan cara membandingkan dengan kriteria keshahihan matan yang ditetapkan ulama hadis, dalam hal ini menggunakan standar al-Khatib al-Baghdadi.
3. Penelitian ini berusaha menjelaskan pemahaman hadis-hadis tersebut, yang diteliti dengan merujuk kepada kitab-kitab syarah dan kitab-kitab gharib al-hadits, dan kitab-kitab lainnya relevan.
4. Penelitian ini berusaha menjelaskan aspek-aspek targhib maupun tarhib yang terdapat dalam hadis yang ia teliti.

Dengan demikian, penelitian ini menitik beratkan pada totalitas aspek-aspek yang terdapat dalam sebuah hadis, baik sanad maupun matan serta pemahaman dan

aspek targhib dan tarhibnya. Dengan kata lain, dari segi kuantitasnya jumlah hadis yang diteliti relatif sedikit, namun telaah yang dicoba dilakukan adalah secara menyeluruh.

Untuk alasan tersebut, penulis memandang penelitian sanad terhadap hadis-hadis yang diteliti, bukanlah suatu hal yang bersifat tumpang tindih. Karena, penelitian tentang kualitas hadis merupakan ijtihad, yang tidak terbatas untuk dilakukan oleh siapa saja. Dengan penelitian ini diharapkan menjadi penguat terhadap hasil yang diperoleh, bila ternyata mempunyai kesimpulan yang sama. Sebaliknya, apabila kesimpulan yang dihasilkan berbeda, menjadi bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

Selain untuk menjadi perbandingan, memperkuat hasil penelitian yang telah ada, juga sebagai langkah awal dalam penelitian dan pemahaman terhadap matan secara lebih mendalam. Di samping itu, dalam penelitian sanad khususnya mengenai kualitas para rawiy, memiliki persoalan yang sulit untuk menganggapnya sebagai sesuatu yang sudah final. Hal ini dikarenakan, tidak sedikit adanya perbedaan penilaian terhadap rawi di kalangan kritikus rawi, di samping juga standar yang mereka gunakan juga kebanyakannya tidak sama. Sedangkan dalam segi tela'ah atau kritik terhadap matannya, sejauh ini penulis tidak mendapatkan karya-karya yang secara khusus meneliti matan hadis yang terdapat dalam kitab *Targhib wa al-Tarhib* ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), karena yang menjadi objek penelitiannya adalah hadis-hadis Nabi Saw. yang terdapat dalam suatu

kumpulan tulisan (kitab hadis), terutama kitab *al-Tarhib wa al-Tarhib* karya al-Mundziri, kitab-kitab induk hadis, kitab-kitab syarah hadis, kitab-kitab *Gharib al-Hadits*, Kamus-kamus Bahasa Arab, kitab *rijal al-hadits*, kitab *jarh wa ta'dil* serta karya-karya yang dianggap berkaitan dengan topik penelitian ini. Dalam konteks kualitas hadis, metode yang digunakan adalah metode *takhrij hadits* dan *naqd matn al-hadits* (kritik sanad dan kritik matan hadis).

Sedangkan dalam hal pemahaman dan analisis terhadap kandungan hadis, metode yang digunakan adalah metode *content analysis*, yaitu memahami berbagai lafaz yang terdapat di dalam suatu hadis serta penafsiran-penafsiran yang telah dilakukan oleh para pensyarah hadis terdahulu. Dalam menganalisis kandungan hadis menggunakan pendekatan *linguistic* (kebahasaan) untuk mengetahui makna lafaz-lafaz yang terdapat dalam suatu hadis yang diteliti, di samping itu digunakan juga pendekatan *historis* (sejarah), terutama yang berhubungan dengan latar belakang timbulnya suatu hadis (*asbab al-wurud*).

Kritik sanad dan matan hadis, yang dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang lazim digunakan dalam mengkritik sanad dan matan hadis, yang diawali dengan *takhrij* hadis. *Takhrij* hadis yang dilakukan tidak termasuk *hadits* yang diriwayatkan dalam *Shahih al-Bukhariy* dan *Shahih Muslim*. Bila terdapat hadis yang berasal dari kedua kitab tersebut, tidak lagi dilakukan kritik sanadnya, kecuali penjelasan singkat tentang riwayat rawiy-rawiy yang ada di dalamnya. Sumber-sumber yang dijadikan rujukan dalam meneliti para rawiy adalah pendapat para kritikus rawiy hadis

dalam kitab-kitab *rijal* dan *jarh wa ta'dil* dalam kitab-kitab yang mereka tulis antara lain: Al-Mizziy dalam kitab *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*; Ibn Hajar al-'Asqalaniy dalam kitab *Tahdzib al-Tahzib*, dan kitab *Taqrib al-Tahdzib*, Abu Hatim, dalam kitab *Jarh wa Ta'dil*, al-Bukhariy dalam *Tarikh al-Kabir*, al-Dzahabiy dalam kitab *Siyar al-'Alam al-Nubala'*, dan al-Suyuthiy dalam kitab *Thabaqat al-Huffazh*.

Sedangkan dalam meneliti kualitas matan, menggunakan standar al-Khatib al-Baghdadiy<sup>13</sup>, dan dalam menjelaskan maksud dari kandungan hadis-hadis tentang moral digunakan kitab-kitab syarah<sup>14</sup>, kitab-kitab *Gharib al-Hadits*, serta Kamus *Lisan al-'Arab* dan kitab-kitab lain yang dianggap memiliki hubungan dengan penelitian ini.



---

<sup>13</sup>Menurut al-Khatib al-Baghdadiy (w. 463 H/1072 M), suatu matan hadis barulah dinyatakan sebagai *maqbul* (yakni diterima karena berkualitas shahih), apabila: a. Tidak bertentangan dengan akal sehat; b. tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang telah *muhkam*.; c. Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir; d. tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama masa lalu (ulama salaf); e. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti; f. tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat. Lihat Abu Bakar ibn Ahmad ibn 'Ali Tsabit al-Khatib al-Baghdadiy, *Kitab Kifayah fi 'Ilm al-Riwayah*, (Mesir: Mathba'ah al-Sa'adah, 1972), h. 207.

<sup>14</sup>Antara lain: *Syarah Fath al-Bariy* yaitu kitab yang menjelaskan tentang pemahaman hadis dari kitab *Shahih Al-Bukhari*, yang dilakukan oleh Ibn Hajar al-'Asqalaniy; *Syarah Tuhfah al-Ahwaziy* untuk kitab hadis *Sunan Turmudziy*. *Syarah Sunan Ibn Majah* untuk sunan Ibn Majah, *Syarah al-Nawawiy*, adalah kitab syarah yang ditulis oleh Imam al-Nawawiy untuk memahami hadis-hadis yang termuat dalam kitab *Shahih Muslim*, dan lain-lain.

## BAB II

# TELAAH HADITS-HADITS MOTIVASI MENJAGA MORAL

Sebagaimana juga dalam aspek lainnya, hadis Nabi merupakan sumber hukum kedua setelah al-Qur'an, maka dalam ajaran moral pun demikian. Dalam Pembahasan selanjutnya diarahkan pada kajian tentang hadis Nabi yang termuat dalam kitab *al-Tarhib wa al-Tarhib* karya al-Mundzirī, sebagai kajian utama studi ini. Objek penelitiannya dibatasi pada hadis-hadis yang berhubungan dengan moral atau akhlak. Hadis-hadis tersebut terdapat dalam salah satu bab dalam kitab *al-Tarhib wa al-Tarhib*, yaitu *kitab al-adab wa ghairih*<sup>15</sup>. Pembahasan dalam bab ini dititik-beratkan pada hadis-hadis yang memberikan motivasi untuk menjaga moral. Uraianannya terbagi dalam beberapa sub bab yaitu: Penghargaan Islam terhadap Komunitas Bermoral; Motivator Menjaga Moral dan Kualitas Iman serta Fungsinya; Sifat Tuhan dan Motivator Menjaga Moral; Beberapa Motivator Menjaga Moral yang Berhubungan dengan Ibadah; Moral sebagai Penjaga Kewibawaan dan Nilai Pluralitas Agama Islam.

Aspek moral dalam ajaran Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Ia tidak hanya sebagai salah satu aspek yang hanya memiliki korelasi dengan sesama manusia, tetapi juga dengan Tuhan dan dengan makhluk

---

<sup>15</sup>Kata *kitab* di sini bermakna bab (bahagian dari buku atau kitab). Buku-buku berbahasa Arab menyebutkan pembagian antar bab dengan kata *kitab*.

lainnya. Moral juga tidak hanya dianggap sebagai sesuatu yang bersifat pelengkap atau penghias kehidupan bermasyarakat, tetapi juga Islam menganggapnya sebagai bahagian yang mendasar dalam Islam. Hal ini dapat dibuktikan melalui berbagai hadis Nabi yang mengaitkan aspek moral tersebut kepada ajaran pokok Islam yaitu aqidah atau keimanan. Dalam pembahasan berikut dikemukakan beberapa hadis yang menjelaskan tentang hal tersebut.

### A. Penghargaan Islam terhadap Komunitas Bermoral

Agama Islam merupakan agama moral, di dalamnya terdapat ajaran yang sangat beragam dalam hubungannya dengan pemberian penghargaan kepada setiap orang yang memiliki moral yang tinggi. Kualitas moral sangat mempengaruhi nilai-nilai keimanan dan kualitas kehidupan seseorang. Cakupan moral yang diperkenalkan Islam tidak hanya berkaitan dengan sesama manusia saja, tetapi mencakup semua makhluk.

#### 1. Apresiasi Kualitas Moral

Berikut ini, dikemukakan hadis yang menjelaskan tentang orang mukmin yang sempurna karena memiliki moral yang terpuji serta mempunyai hati yang lembut terhadap keluarganya. Hal ini seperti diriwayatkan oleh Tirmidzi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا  
خَالِدُ الْحَدَّاءُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَكْمَلِ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ  
خُلُقًا وَالْأَطْفَهُمْ بِأَهْلِهِ. <sup>16</sup>

"Dari Aisyah RA. beliau berkata: Rasulullah SAW. bersabda: Di antara orang mukmin yang tergolong lebih sempurna imannya adalah mereka yang paling baik akhlaknya dan yang paling lemah lembut terhadap keluarganya".

### Tinjauan Sanad:

Dalam rangkaian periwayatan hadis di atas, terdapat 5 orang rawī yang terlibat dalam hadis riwayat Tirmidzi di atas antara lain: 1. Ahmad ibn Mani' al-Baghdadi; 2. Isma'il ibn Ulaiyah; 3. Khalid al-Hadza'; 4. Abu Qilabah; 5. Aisyah Ra. Untuk mengetahui bagaimana

---

<sup>16</sup>Abdul 'Azhim ibn 'Abdul Qawī al-Mundzirī, *Al-Tarhib wa Al-Tarhib*, (Cairo: Dar al-Hadits, 2004M/1425 H), tahqiq Farid 'Abdul 'Aziz al-Jundī. juz III, hadis nomor 4005. Al-Mundzirī dalam menyebutkan hadis tersebut tanpa sanad.

Hadis di atas diriwayatkan oleh:

1. Tirmidzī, dalam kitab *Sunan Tirmidzī, Kitab al-Iman, Bab ma ja'a fi istikmal al-Iman ziyadatuhu wa nuqsahu*, juz 5, hal. 9, hadis nomor 2537.

2. Ahmad ibn Hanbal, dalam kitab *Musnad Ahmad ibn Hanbal, Baqi Musnad al-Anshar*, juz 6, hal. 99, hadis nomor 23073, dan pada juz 50 hal. 192, hadis nomor 23536.

3. Al-Nasa'ī, dalam kitab *Sunan al-Kubra li al-Nasa'ī*, juz 5, hal. 364, hadis nomor 9154.

3. Al-Hakim, dalam kitab *Mustadrak 'ala-Shahihain li al-Hakim*, juz 1, hal. 170, hadis nomor 161.

4. Al-Baihaqī, dalam kitab *Sya'bu al-Iman li al-Baihaqī*, juz 17, hal 14, hadis nomor 7753 dan juz 18, hal. 231, hadis nomor 8462.

Tidak ada perbedaan redaksi antara satu riwayat dengan riwayat lainnya pada hadis di atas, kecuali pada rangkaian sanad saja. Akan tetapi semua perawi bersumber akhir kepada sahabat yang sama yaitu Aisyah Ra.



kualitas para perawi hadis di atas, berikut dikemukakan tarjamah para rawī.

## Tarjamah Rawī sanad versi Tirmidzī

### 1. Ahmad ibn Mani' al-Baghdadi

Nama lengkapnya adalah Ahmad ibn Mani' ibn 'Abdirrahman Abu Ja'far al-Ashm al-Baghawī al-Baghdadi. Lahir pada tahun 160 H. dan wafat di Baghdad pada tahun 244 H.<sup>17</sup> Guru-gurunya antara lain: Abu Bakar ibn Aiyasy ibn Salim; Isma'il ibn Ibrahim ibn Miqsam dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Al-Husain ibn Muhammad ibn Ziyad.

Mengenai pendapat ulama *jarh wa ta'dil* tentangnya, terdapat 3 orang ulama yang mengatakan bahwa ia *tsiqah*, yaitu al-Nasa'ī, Shalih Jazirah dan Maslamah ibn Qasim. Sedangkan Abu Hatim al-Razī mengkategorikannya pada peringkat *ta'dil* kedua yaitu *shaduq*.<sup>18</sup> Ibn Hibban memasukkannya ke dalam kitab *al-Tsiqat* karangannya. Sedangkan al-Dar al-Quthnī menempatkannya pada posisi *ta'dil* pertengahan yaitu *la ba'sa bih*. Ibn Hajar menyatakan bahwa ia *tsiqah hafizh*.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>Abdurrahman ibn Abu Bakr al-Suyuthī Abu al-Fadhl, *Thabaqat al-Huffazh*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1403 H), juz 1, hal. 212; Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad Abu Hatim al-Taimī al-Bastī, *Al-Tsiqat*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1395 H/1975 M), Muhaqqiq Sayid Syarifuddin Ahmad, juz 8, hal. 22.

<sup>18</sup>Sulaiman ibn Khalaf ibn Sa'ad Abu al-Walid al-Bajī, *Al-Ta'dil wa Al-Tajrih*, (Riyadh: Dar al-Liwa' wa al-Taudhi', 1986 M/ 1406 H.), Tahqiq Abu Lubabah Husain, juz 1, hal. 322.

<sup>19</sup>Ahmad ibn Ali Ibn Hajar Abu Fadhl al-'Asqalanī, *Taqrib al-Tahdzib*, (Suriah: Dar al-Rasyid, 1406 H/1986 M), Muhaqqiq Muhammad Awwamah, juz 1, hal. 85.

Dari berbagai penilaian ulama tersebut di atas, tergambar bahwa terdapat perbedaan pendapat antara beberapa ulama kritikus rawī tentang tingkat ketsiqatan Ahmad ibn Mani'. Dari 7 orang kritikus yang penulis himpun, sebanyak 5 orang ulama mengatakan ia *tsiqah*. Namun demikian, di antara ulama tersebut terdapat satu orang ulama mengatakan bahwa ia *la ba'sa bih*<sup>20</sup> dan 1 orang lagi mengatakan ia *shaduq*. Dengan demikian, jumlah kritikus yang menyatakan bahwa ia *tsiqah* lebih banyak daripada kritikus yang menyatakan *la ba'sa bih* dan *shaduq*. Sejauh penelitian penulis, tidak ditemukan pendapat yang mengatakan bahwa ia tercela. Karena itu, penulis berkesimpulan bahwa Ahmad ibn Mani' *tsiqah*.

## 2. Isma'il ibn 'Ulaiyah

Nama lengkapnya adalah Isma'il ibn Ibrahim ibn Miqsam Abu Bisyr al-Asadi. Laqabnya adalah Ibn Ulaiyah. Ia bermuqim di Bashrah. Meninggalnya di Baghdad pada tahun 193 H. Di antara guru-gurunya adalah: Ibrahim ibn al-'Ala', Khalid ibn Mihran dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain adalah: Ahmad ibn Mani', Isma'il ibn Ibrahim ibn Ma'mar dan lain-lain.

Penilaian ulama terhadapnya secara umum tidak menunjukkan nilai negatif (cacat), walaupun ungkapan-ungkapan yang digunakan para ulama berbeda-beda, namun semua masih dalam kelompok ungkapan-ungkapan

---

<sup>20</sup>*La ba'sa bih* merupakan peringkat ta'dil yang ke dua dalam kategorisasi ta'dil versi Abu Hatim, Ibn Shalah dan al-Dzahabi. Sedangkan dalam versi al-'Iraqi dan al-Harawi pada peringkat ke tiga ta'dil. Dalam kategori Ibn Hajar dan al-Suyuthi *la ba'sa bih* merupakan peringkat ta'dil keempat.

*ta'dil* bagi seorang rawī. Hal ini dapat dilihat seperti Syu'bah ibn al-Hujjaj memujinya dengan ungkapan *sayyid al-muhadditsin* (pemuka hadis). Ahmad ibn Hanbal juga menggunakan pujian yang sangat positif yaitu *ilaihi muntaha al-tatsabbut* (mencerminkan kesempurnaan hafalan seseorang). Ali al-Madinī juga memujinya dengan ungkapan *ma aqulu anna ahada atsbata fi al-hadits minhu*. Yahya ibn Ma'in mengatakan dengan sebutan *tsiqah ma'mun*. Sedangkan al-Nasa'ī melengkapi ketsiqatan rawī tersebut dengan ungkapan *tsiqah tsubut*. Muhammad ibn Sa'ad menggunakan 3 lafaz yaitu: *tsiqah tsubut hujjah*.<sup>21</sup> Dari catatan-catatan para ulama hadis tersebut, menunjukkan bahwa mayoritas ulama kritikus rawī mengatakan bahwa Isma'il ibn Ibrahim adalah *tsiqah*.

### 3. Khalid al-Hadza'

Nama lengkapnya adalah Khalid ibn Mihran Abu al-Munazil al-Basharī. Laqabnya adalah al-Hadza'. Ia bermukim di Bashrah. Wafatnya tahun 141 H. Di antara para gurunya adalah Anas ibn Sirrin, Abu Qilabah dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya adalah Abdullah ibn Thihaman ibn Syu'bah; Ibrahim ibn Abdul Muluk; Isma'il ibn 'Ulaiyah, Bisyr ibn Mufadhdhal ibn Lahiq, Hafash ibn Ghiyats ibn Thalq dan lain-lain.

---

<sup>21</sup>Abdurrahman ibn Abu Hatim Muhammad ibn Idris Abu Muhammad al-Razī al-Taimī, *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabī, 1952 M/1271 H.), juz 2, hal. 153-154; Al-Suyuthī, *Thabaqat al-Huffazh*, juz 1, hal. 139-140; Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad ibn 'Utsman ibn Qayimaz al-Dzahabī, *Mizan al-'Itidal fi Naqd al-Rijal*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995), Tahqiq Ali Muhammad Mau'udh dan 'Adil Ahmad Abdul Maujud, juz 1, hal. 373-7.

Para ulama kritikus rawī memberikan penilaian yang sangat positif bagi rawī tersebut. Di antara kritikus yang menggunakan lafaz *tsiqah* antara lain Yahya ibn Ma'in, Muhammad ibn Sa'ad, al-'Ijlī, Ibn Hibban dan al-Nasa'ī. Sedangkan Ahmad ibn Hanbal mengatakan bahwa ia *tsubut*.<sup>22</sup> Sejauh penelusuran penulis, tidak diperoleh pendapat lain, yang memberikan penilaian tercela terhadapnya. Dengan demikian, dapat dikatakan mayoritas ulama menyatakan bahwa Khalid ibn Hadza' adalah *tsiqah*.

#### 4. Abu Qilabah

Nama lengkapnya adalah Abdullah ibn Zaid ibn Amr ibn Nabil Abu Qilabah al-Jarmī. Ia bermukim di Bashrah. Wafatnya di Syam tahun 104 H. Di antara para gurunya adalah Anas ibn Malik; Aisyah Ra. dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya tercatat antara lain: Asy'ats ibn Abdurrahman, Khalid al-Hadza' dan lain-lain.<sup>23</sup> Sedangkan komentar para kritikus tentang Abu Qilabah menggambarkan bahwa ia *tsiqah*. Hampir semua ulama mengatakan bahwa ia dapat dipercaya. Para ulama yang menilai demikian antara lain: Ibn Sirrin, Muhammad ibn Sa'ad, Ibn Khirras, al-'Ijlī dan Ibn Hibban.

Berdasarkan pendapat para ulama tentang Abu Qilabah, sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa ia

---

<sup>22</sup>Ibn Abu Hatim, *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, juz 3, hal. 352; Al-Suyuthī, *Thabaqat al-Huffazh*, juz 1, hal. 7.

<sup>23</sup>Muhammad ibn al-Ghanī al-Baghdadī Abu Bakar, *Takmilah al-Ikmal*, (Makkah al-Mukarramah: Jami'ah Umm al-Qurra', 1410 H), Tahqiq 'Abdul Qaiyum 'Abdul Raib al-Nabī., juz 4, hal. 673; Abdurrahman ibn 'Alī ibn Muhammad Abu al-Furaj, *Shafwah al-Shafwah*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah), 1979 M/1399 H., juz 3, hal. 238-9.

*tsiqah*. Ada yang mengatakan ia *mudallas*, namun pendapat tersebut tidak kuat. Dengan demikian, penulis berkesimpulan bahwa Abu Qilabah adalah *tsiqah*.

## 5. Aisyah Ra.

Salah seorang sahabat dan salah seorang isteri Nabi Muhammad Saw. yang telah disepakati ketsiqatannya. Ia merupakan putri sahabat Nabi yaitu Abu Bakar al-Shiddiq. Wafatnya tahun 57 H. Ibunya bernama Ummu Rumman binti Amir ibn Aumar ibn Abdussyams ibn 'Itab. Selain menerima hadis langsung dari Nabi Muhammad, juga menerima hadis melalui sahabat-sahabat yang lain seperti Hamzah ibn 'Amru al-Aslamī, Sa'ad ibn Abi Waqqash dan lain-lain. Di antara orang yang menerima hadis darinya adalah: Ibrahim ibn Yazid al-Taimī, Abu Qilabah dan lain-lain.<sup>24</sup>

## Hukum Sanad

Dari berbagai keterangan tentang riwayat dan kualitas para rawī yang terlibat dalam periwayatan hadis di atas, sejauh penelitian penulis ternyata semua rawī tersebut berkualitas *tsiqah*. Atas dasar itu dapat disimpulkan bahwa kualitas sanad hadis tersebut adalah *shahih*.

Selain Tirmidzī, hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Hakim<sup>25</sup> dan Ahmad<sup>26</sup>. Setelah penulis teliti sanad-

---

<sup>24</sup> Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 12, hal. 436.

<sup>25</sup>Sanad versi al-Hakim: Abu Bakar Muhammad ibn Ahmad ibn Balwaih (*majhul*), al-Qa'nabi (*majhul*), Yazid ibn Zari' (*tsiqah*), Muhammad ibn Ya'qub al-Syaibani (*majhul*), Yahya ibn Yahya (*majhul*), Musaddad, Khalid al-Hadza\*, Abu Qilabah\*, Aisyah Ra.\*

<sup>26</sup>Sanad versi Ahmad: Isma'il, Khalid al-Hadza\*, Abu Qilabah\* dan Aisyah\*.

sanadnya, dalam rangkaian sanad versi al-Hakim terdapat 1 orang rawi yang *majhul*, yaitu Abu Bakar Muhammad ibn Ahmad ibn Balawiyah. Adapun lambang-lambang periwayatan yang digunakan dalam sanad hadis di atas antara lain: *عن* dan *حدثنا*.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian penulis terhadap sanad hadis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sanad hadis tersebut adalah *shahih*. Mengenai keshahihan matannya, bila melihat kepada redaksinya maka dibutuhkan penjelasan dan pemahaman yang lebih mendalam dengan menghubungkan dengan nash-nash al-Qur'an maupun hadis lainnya. Hal ini dikarenakan terdapat banyak hadis yang menyatakan sesuatu perbuatan atau orang terbaik dalam berbagai urusan dan persoalan. Apabila mengkaji kandungan hadis tersebut lebih jauh, juga tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Karena terdapat ayat yang juga mengandung perintah agar umat Islam berakhlak mulia dan menyayangi keluarga. Dengan demikian, setelah meneliti sanad dan matannya, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas hadis tersebut secara keseluruhan adalah *shahih lidzatih*.

### **Penjelasan Arti Hadis**

Hadis di atas menggambarkan tentang kesempurnaan iman. Salah satu unsur keimanan yang harus dimiliki seseorang adalah mempunyai akhlak (budi

---

\*terdapat dalam semua versi periwayatan.

pekerti) yang baik di samping juga memiliki sikap lemah-lembut terhadap keluarganya.

Dalam memahami hadis di atas, al-Mubarakfuri menyatakan bahwa kadar keimanan antara seseorang dengan orang lain saling berlainan. Tinggi rendahnya iman tergantung banyak tidaknya amalan-amalan yang dikerjakan. Tentang dua hal yang disebutkan dalam hadis di atas, merupakan puncak ketinggian iman seseorang, karena ia mencakup di dalamnya kebaikan secara umum (untuk masyarakat umum) yang dipraktekkan melalui akhlak. Sedangkan satu hal lagi adalah kelembutan terhadap keluarga yang mencakup isteri dan anak-anaknya.<sup>27</sup> Dengan kata lain, belum tercapai keimanan yang sempurna bagi seseorang kalau ia belum mempraktekkan moral yang mulia dan berlaku lemah lembut terhadap keluarganya.

Berdasarkan hadis tersebut dapat dipahami bahwa berlaku lemah lembut terhadap keluarga merupakan salah satu hal yang juga diatur oleh agama Islam. Adapun kandungan hukum yang dapat disimpulkan dari hadis tersebut adalah: Setiap muslim diwajibkan memiliki moral yang baik. Di samping itu, setiap muslim diwajibkan bersikap lemah lembut dan kasih sayang kepada keluarganya.

Dalam aspek *targhib* dan *tarhib*-nya, hadis ini dapat dijelaskan bahwa hadis ini menganjurkan manusia untuk bermoral atau berakhlak mulia dengan balasan bahwa ia akan dianggap sebagai orang yang memiliki iman yang

---

<sup>27</sup>Muhammad ibn Abdurrahman ibn Abdurrahim al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Arwadzi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah), juz 7, hal. 299

sempurna. Sedangkan dari segi *tarhib*-nya, secara langsung tidak terdapat dalam hadis tersebut, namun jika dianalogikan sebagai lawannya, maka dapat dikatakan bahwa orang yang tidak bermoral, tidak memiliki salah satu tanda kesempurnaan iman.

## 2. Moral Menunjukkan Kualitas Diri Manusia

Hadis berikut dikatakan bahwa moral merupakan sesuatu yang benar-benar mempunyai nilai yang tinggi. Dalam konteks ini, moral diposisikan sebagai amal yang terbaik di antara amal-amal yang baik lainnya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Muhammad ibn Nashr al-Maruzī berikut:

حدثنا أبو عبد الله قال: حدثنا حميد بن مسعدة، قال: حدثنا بشر بن المفضل، قال: حدثنا الجريري، عن أبي العلاء بن الشخير رضي الله عنه أن رجلا أتى النبي صلى الله عليه وسلم من قبل وجهه فقال: يا رسول الله أي العمل أفضل؟ قال: "حسن الخلق" ثم أتاه عن شماله فقال: يا رسول الله أي العمل أفضل؟ قال: "حسن الخلق" ثم أتاه من بعده فقال: يا رسول الله أي العمل أفضل؟ فالتفت إليه رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: "ما لك لا تفقه أو ما لك لا تنقه حسن الخلق هو أن لا تغضب إن استطعت".<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Al-Mundzirī, *Al-Tarhib...*, Jilid III, hal. 370, nomor hadis 3918. Al-Mundzirī dalam menyebutkan hadis tersebut tanpa sanad.



"Dari al-'Ala' ibn Syikhir Ra., seseorang datang kepada Nabi Saw. dari berbagai arah dan ia bertanya sebanyak 3 kali dengan pertanyaan yang sama: "Wahai Rasulullah perbuatan apakah yang paling baik? Nabi menjawab: "akhlak yang mulia". Pada kali terakhir Nabi menjawab: "engkau harus benar-benar memahami makna akhlak yang baik yaitu hendaklah engkau tidak marah jika engkau mampu".

### **Tinjauan Sanad:**

Untuk mengetahui kualitas para perawi yang terdapat dalam rangkai sanad hadis riwayat al-Maruzī tersebut, berikut ini akan dikemukakan riwayat hidup dan penilaian para kritikus *rijal al-hadits* terhadap mereka. Para rawī yang terlibat dalam sanad hadis di atas berjumlah 5 orang, antara lain: 1. Abu Abdullah; 2. Humaid ibn Mas'adah; 3. Bisyr ibn Mufadhhal; 4. Al-Juraiṛī; 5. Al-'Ala' ibn Syikhir Ra.

### **Tarjamah para Rawī Sanad Versi al-Maruzī**

#### **1. Abu Abdullah**

Sejauh penelusuran penulis, tidak ditemukan data lengkap tentang identitas Abu Abdullah yang dimaksud dalam rangkaian sanad hadis di atas. Penelusuran penulis lakukan juga dengan cara mencari nama-nama murid dari Humaid ibn Mas'adah, ternyata nama Abu Abdullah juga tidak tercantum di dalamnya. Dengan demikian, penulis berkesimpulan bahwa ia *majhul*.

---

Hadis tersebut hanya diriwayatkan oleh al-Marwazī, dalam kitab *Tandhim Qadr al-Shalat*, dalam bab *al-Shalat*, juz 2, hal. 420.

## 2. Humaid ibn Mas'adah

Nama lengkapnya adalah Humaid ibn Mas'adah al-Samī. Ia bermukim di Bashrah.<sup>29</sup> Ia menerima hadis antara lain dari Ja'far ibn Sulaiman al-Dhibī, Bisyr ibn al-Mufadhhal dan lain-lain. Sedangkan ulama yang berguru kepadanya antara lain: Muslim ibn Hajjaj, al-Tirmidzī, Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal, Abu 'Ali al-Muwashshalī, Abu al-Qasim al-Baghwī dan lain-lain. Ia meninggal pada bulan Rabi'ul Awal tahun 244 H.<sup>30</sup>

Dalam persoalan kualitas periwayatannya, Ibn Abi Hatim memasukkan namanya ke dalam kitab *al-Tsiqat*, al-Nasaī mengatakan bahwa ia *tsiqah*.<sup>31</sup> Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, tidak ditemukan pendapat atau komentar terhadapnya dari ulama kritikus lainnya. Dari penelitian tersebut, terdapat dua orang ulama yang

---

<sup>29</sup>Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad ibn 'Utsman ibn Qayimaz al-Dzahabī, *Al-Muqtana fi Sard al-Kuna*, (Madinah Munawwarah: Muthabi' Jami'ah al-Islamiyah, 1408 H.), Muhaqqiq Muhammad Shalih Abdul Aziz al-Murad, juz 1, hal. 413.

<sup>30</sup>Al-Baghdadī, *Takmilah al-Ikmal*, juz 3, hal. 281.

<sup>31</sup>Yusuf ibn Zaki 'Abdurrahman Abu al-Hajjaj al-Mizzī, *Tahdzib al-Kamal*, (Beirut: Mua'assasah al-Risalah, 1980 M/1400 H), Tahqiq Basyar 'Awwad Ma'ruf, juz 7, hal. 95-97; Ahmad ibn Syu'aib Abu 'Abdurrahman al-Nasaī, *Tasmiyah Fuqaha' al-Amshar*, (Halb: Dar al-Waī), Tahqiq Mahmud Ibrahim Zayad, 1369 H juz 1, hal. 99; Abdullah ibn Ahmad ibn Ja'far ibn Hayyan Abu Muhammad al-Anshari, *Thabaqat al-Muhadditsin bi Ashbahan*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1992), muhaqqiq Abdul Ghafur Abdul Haqq Husain al-Balusyi, juz 2, hal. 196; Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad ibn 'Utsman ibn Qayimaz Al-Dzahabī, *Al-Kasyif*, (Jeddah: Dar al-Qablah al-Tsaqafah al-Islamiyah, Mu'assasah 'Ulwun, 1992 M/1413 H., Tahqiq Muhammad Awwamah; Ahmad ibn Abdullah ibn Ahmad Abu Nu'aim Al-Ashbahani, *Rijal Muslim*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1407 H), Tahqiq 'Abdullah al-Laitsī, juz 1, hal. 163; Ibn Hajar al-'Asqalanī, *Taqrib al-Tahdzib*, juz 1, hal. 182; *Tahzib al-Tahzib*, juz 3, hal. 43; Ibn Abu Hatim, *Al-Tsiqat*, juz 8, hal. 197; *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, juz 3, hal. 229; Al-Dar al-Quthnī, *Dzikh Asma...*, juz 2, hal. 61.

menyatakan bahwa ia *tsiqah*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Humaid ibn al-Mas'adah adalah *tsiqah*.

### 3. Bisyr ibn Mufadhdhal

Terdapat dua orang yang bernama Bisyr ibn Mufadhdhal, yaitu Bisyr ibn Mufadhdhal al-Bajlī dan Bisyr ibn Mufadhdhal ibn Lahiq. Rawi yang dimaksud di sini adalah Bisyr ibn Mufadhdhal ibn Lahiq. Nama lengkapnya adalah Bisyr ibn al-Mufadhdhal ibn Lahiq Abu Isma'il al-Raqasyi. Ia bermukim di Bashrah. Ia menerima hadis antara lain dari: Isma'il ibn Umaiyah, Sa'id ibn 'Iyas al-Juraiirī dan lain-lain. Sedangkan orang-orang yang menerima hadis darinya antara lain: Ahmad, Humaid ibn Mas'adah dan lain-lain. Ia meninggal pada tahun 187 H.<sup>32</sup> Ada yang mengatakan bahwa ia meninggal tahun 186 H.<sup>33</sup>

Dalam hal kualitas periwayatannya, Ibn Ma'in mengatakan bahwa ia adalah orang yang paling *tsubut*. Abu Hatim, Muhammad ibn Sa'ad dan Imam al-Nasa'i mengatakan bahwa ia *tsiqah*.<sup>34</sup> Dari berbagai pendapat

---

<sup>32</sup>Al-Dzahabī, *Al-Kasyif*, juz 1, hal. 269; Ibn Hajar, *Taqrib al-Tahdzib*, juz 1, hal. 124; 'Umar ibn Ahmad Abu Hafash al-Wa'izh, *Tarikh al-Asma' al-Tsiqat*, (Al-Kuwait: Dar al-Salafiyah, 1984 M/1404 H.), Muhaqqiq Shubhi al-Sam'ra'i, juz 1, hal. 47; Ibn Abu Hatim, *Al-Tsiqat*, juz 6, hal. 98; Muhammad ibn Ahmad Ibn Hibban Abu Hatim al-Taimī al-Bastī, *Masyahir Ulama' al-Amshar*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1959), *Masyahir...*, juz 1, hal. 161; Al-'Ijlī, *Ma'rifah...*, juz 1, hal. 247.

<sup>33</sup>Al-Suyuthī, *Thabaqat al-Huffazh*, juz 1, hal. 134.

<sup>34</sup>Al-Mizzī, *Tahdzib al-Kamal*, juz 4, hal. 149-151; Al-Nasa'i, *Tasmiyah...*, juz 1, hal. 83; Al-Asbahānī, *Rijal Muslim*, juz 1, hal. 86; Al-Nasa'i, *Tasmiyah...*, juz 1, hal. 129; Abu Hatim, *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, juz 2, hal. 366; Muhammad ibn Isma'il Abu 'Abdullah Al-Bukharī, *Tarikh al-Kabir*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Muhaqqiq Sayyid Husein al-Nadwī juz 2, hal. 84; Abu Hasan 'Alī ibn 'Umar ibn Ahmad al-Dar al-Quthnī, *Dzikh Asma' al-Tabi'in wa man Ba'dahum*, (Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-

ulama kritikus tentang Muhammad ibn Sa'ad, terdapat 3 orang kritikus yang menyatakan bahwa ia *tsiqah*, dan 1 orang kritikus mengatakan *tsubut*. Sejauh penelitian yang penulis lakukan, tidak diperoleh pendapat kritikus rawī yang menyatakan ia *dha'if*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Bisyr ibn Mufadhhal adalah *tsiqah*.

#### 4. Al-Juraiī

Nama lengkapnya adalah Sa'id ibn Iyas al-Juraiī Abu Mas'ud al-Syaibani. Ia bermukim di Bashrah. Ia menerima hadis antara lain dari: Umar, Ibn Mas'ud, Yazid ibn Abdullah ibn Syikhīr dan lain-lain.<sup>35</sup> Sedangkan orang-orang yang menerima hadis darinya antara lain: Syu'bah, al-Tsaurī, al-Hamdan, Ibn Ulayyah dan lain-lain. Tentang kualitas dirinya sebagai rawi, menurut al-Nasaī ia adalah *tsiqah*, kecuali menjelang meninggalnya, para ulama hadis tidak menerima hadisnya (*laisa bisyai'in*).<sup>36</sup> Sewaktu lanjut usia, 3 tahun menjelang meninggalnya ingatannya sudah mulai menurun. Ia meninggal pada tahun 144 H.<sup>37</sup>

Para perawi yang menerima hadis darinya ketika ia mulai mengalami kekeliruan dalam ingatan antara lain: Yazid ibn Harun; Ibn al-Mubarak dan Ibn Abi 'Adī. Sedangkan yang meriwayatkan dengan *shahih* darinya

---

Tsaqafiyah), 1985 M, tahqiq Bawran Zanawī dan Kamal Yusuf al-Huwat, juz 1, hal. 79; Al-Dzahabī, *Al-Muqtana...*, juz 1, hal. 71; Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairī al-Naisaburī, *Al-Kuna wa al-Asma'*, (Madinah al-Munawwarah: Jami'ah al-Islamiyah, 1404 H.), Tahqiq Abdurrahim Muhammad Ahmad al-Qasyqarī, juz 1, hal. 55.

<sup>35</sup> Abu Hatim, *Al-Tsiqat*, juz 4, hal. 272;

<sup>36</sup> Al-Suyuthī, *Thabaqat al-Huffazh*, juz 1, hal. 75.

<sup>37</sup> Abu Hatim, *Masyahir...*, juz 1, hal. 153.

antara lain: Himad ibn Salamah, Isma'il ibn 'Ulaiyah, Abdul A'la, mereka adalah sebagus-bagus pendengaran yang menerima hadis dari Sa'id ibn Iyas.<sup>38</sup>

Berdasarkan berbagai referensi tentang pribadi al-Jurairī, dapat disimpulkan bahwa ia *tsiqah*. Hanya saja pada 3 tahun terakhir masa menjelang meninggalnya, kualitas ingatan dan pendengarannya mengalami penurunan. Untuk itu, menurut catatan para ulama, tidak semua riwayatnya berkualitas *shahih*. Dalam hal ini para ulama menyatakan bahwa riwayat al-Jurairī yang tidak kuat antara lain melalui Yazid ibn Harun; Ibn al-Mubarak dan Ibn Abi 'Adī. Hadis yang sedang dibicarakan di sini diriwayatkan melalui Bisyr ibn al-Mufadhhal, yang menerima darinya ketika ia masih bagus ingatan dan pendengarannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari segi kualitas rawī, ia termasuk rawī yang *tsiqah*. Sedangkan mengenai waktu dan orang kepada siapa ia

---

<sup>38</sup>Al-'Ijlī, *Ma'rifah...*, juz 1, hal. 394; Abu Hatim, *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, juz 4, hal. 1; Al-Bukharī, *Tarikh al-Kabir*, juz 3, hal. 456; Al-Dzahabī, *Man Takallama Fih*, juz 1, hal. 84; Al-Jurjanī, *Al-Kamil...*, juz 3, hal. 392; Ahmad ibn Syu'aib al-Nasa'i, *Al-Dhu'afa' wa al-Matrukin li al-Nasa'i*, (Halb: Dar al-Wa'i), 1369 H., Tahqiq Mahmud Ibrahim Zayaq, juz 1, hal. 53; Al-'Uqailī, *Al-Dhu'afa' al-'Uqailī*, juz 2, hal. 99; Shalahuddin Abu Sa'id Khalil ibn Saifuddin Kaikaldī ibn 'Abdullah al-'Ala'i, *Kitab Al-Mukhtalithin*, (Cairo: Maktabah al-Khanjī), 1996 M. Tahqiq Rif'at Fauzī 'Abdul Muthalib dan 'Alī 'Abdul Basith Majid, juz 1, hal. 37; Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 4, hal. 6; Ibn Hajar, *Taqrib al-Tahdzib*, juz 1, hal. 233; Al-Asbahānī, *Rijal Muslim*, juz 1, hal. 242; Al-Dzahabī, *Al-Kasyif*, juz 1, hal. 42; Al-Mizzī, *Tahdzib al-Kamal*, juz 10, hal. 338; Al-Bajī, *Al-Ta'dil wa Al-Tajrih*, juz 3, hal. 1074; Al-Kalabadzī, *Rijal Shahih al-Bukhari*, juz 1, hal. 281; *Al-Ishabah*, juz 3, hal. 285; Ahmad Ibn Hanbal, *Kitab al-Bahr al-Dam*, juz 1, hal. 170; Abdullah ibn Abdullah ibn Ahmad al-Harawī Abu Fadhl, *Mutasyabih Usamī al-Muhadditsin*, (Riyadh: Maktabah al-Rusyid), 1411 H., Tahqiq Nazhar Muhammad al-Faryabī, juz 1, hal. 162.

menyampaikan hadis maka dapat disimpulkan bahwa riwayatnya dapat diterima.

### 5. Abu Al-'Ala' ibn al-Syikh̄r

Nama lengkapnya adalah Yazid ibn 'Abdullah ibn Syikh̄r Abu al-'Ala' al-'Amiri. Ia berdomisili di Bashrah. Saudaranya adalah Muthraf dan Hani' ibn Abdullah ibn Syikh̄r. Ia lahir pada masa khalifah Umar ibn Khaththab. Ia tergolong dalam tabaqat 2 (tabi'in besar). Ia meninggal pada tahun 111 H. Di antara ulama pentakhrij yang juga meriwayatkan hadis melaluinya adalah: al-Bukharī, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidzī, al-Nasa'ī dan Ibn Majah. Dia menerima hadis antara lain dari: Al-Akhnaf ibn Qais; al-Bara' ibn 'Azib dan lain-lain. Sedangkan orang yang mengambil hadis darinya antara lain: Basyir ibn 'Uqbah Abu 'Uqail al-Dauraqī; Sa'id ibn Iyas al-Jurairī dan lain-lain.

Dalam hal kualitas rawinya, Ibn Hajar menetapkan bahwa ia *tsiqah*. Sedangkan al-Dzahabī tidak mengomentari tentangnya. Menurut al-'Ijlī ia adalah seorang tabi'in statusnya adalah *tsiqah*.<sup>39</sup> Mengenai status Abu al-'Ala', apakah ia seorang tabi'in atau seorang sahabat, ada juga

---

<sup>39</sup>Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 11, hal. 341; Al-Dzahabī, *Siyar...*, juz 4, hal. 493; Muslim ibn Hajjaj, *Al-Kuna...*, juz 1, hal. 614; Al-Dzahabī, *Al-Muqtana...*, juz 1, hal. 406; *Tarikh al-Kabir*, juz 8, hal. 345; Dar al-Quthrū, *Dzīkr al-Asma'...*, juz 1, hal. 414; Abu Hatim, *Jarh wa al-Ta'dil...*, juz 9, hal. 274; Al-'Ijlī, *Ma'rifah...*, juz 2, hal. 365; Abu Hatim, *Masyahir...*, juz 1, hal. 91; Abu Hatim, *Al-Tsiqat*, juz 5, hal. 532; Abu Sa'id ibn Khalil ibn Kaikaldī Abu Sa'id al-'Ala'ī, *Jami' al-Tahshil*, (Beirut: 'Alam al-Kutub), 1986 M/1407 H., juz 1, hal. 302; Ibn Hajar, *Taqrib al-Tahdzib*, juz 1, hal. 602; Ibn Hajar Al-Asbaharī, *Rijal Muslim*, juz 2, hal. 360; Al-Dzahabī, *Al-Kasyif*, juz 2, hal. 386; Al-Mizzī, *Tahdzib al-Kamal*, juz 32, hal. 175; Al-Nasa'ī, *Tasmīyah...*, juz 1, hal. 262; Al-Kalabadzī *Rijal, Shahih Bukhari*, juz 2, hal. 809; Muhammad ibn al-Farj, *Shafwah al-Shafwah*, juz 3, hal. 232.

yang menduga bahwa ia sempat melihat Nabi Muhammad Saw., namun pendapat tersebut tidak kuat, sehingga ia lebih tepat dikategorikan kepada *tabi'in*.<sup>40</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat tentang Abu al-'Ala', sejauh penelitian penulis hampir semua kritikus mengatakan bahwa ia *tsiqah*, dan tidak diperoleh informasi tentang kelemahan atau kecacatannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ia *tsiqah*. Adapun tentang perselisihan apakah ia tergolong sahabat atau *tabi'in*, maka pendapat yang lebih kuat adalah ia adalah seorang *tabi'in*.

### Hukum Sanad

Berdasarkan keterangan dari berbagai sumber di atas, dapat disimpulkan:

1. Dalam rangkaian sanad hadis di atas terdapat satu orang rawī yang *majhul* yaitu Abu Abdullah.
2. Rawī terakhir (Abu al-'Ala') pada rangkaian sanad hadis di atas bukan seorang sahabat.

Dari keterangan di atas, ada dua hal yang melemahkan hadis tersebut, yaitu terdapatnya satu orang rawi yang lemah, dan tidak terdapat rawi dari kalangan sahabat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas sanad hadis di atas adalah *mursal dha'if*.

### Kesimpulan

Dari gambaran tentang rangkaian sanadnya, hadis di atas selain *dha'if* karena tidak semua rawī bersatus *tsiqah*,

---

<sup>40</sup>Ahmad ibn Ali Ibn Hajar Abu Fadhl al-'Asqalanī, *Al-Ishabah*, (Beirut: Dar al-Jil), 1992 M/1412 H., tahqiq 'Alī Muhammad al-Bajawī, juz 6, hal. 717.

hadis tersebut juga berstatus *mursal*<sup>41</sup>, karena rawi terakhirnya bukan seorang sahabat tetapi seorang tabi'in. Dengan kata lain ada seorang rawī dari kalangan sahabat yang tidak disebutkan dalam rangkaian sanad hadis tersebut, sehingga seakan-akan seorang tabi'in meriwayatkan langsung dari Nabi Muhammad Saw., padahal seorang tabi'in hanya sempat bertemu dengan sahabat, bukan dengan Nabi Muhammad.

Dilihat dari susunan kalimat hadis tersebut tidak terdapat hal-hal yang ganjil serta tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis yang lain. Akan tetapi, apabila dilihat pada sejarah yang terdapat di dalamnya yaitu tentang dialog seorang sahabat dengan Nabi Muhammad Saw. yang dilakukan dalam berbagai cara, misalnya datangnya dari depan, samping kiri – kanan belakang dan sebagainya. Hal ini merupakan sesuatu yang perlu dipertanyakan, apakah kelakuan seseorang yang mendatangi Nabi dari berbagai arah tersebut sengaja dilakukan? Atau terjadi secara kebetulan? Atau pun sesuatu

---

<sup>41</sup>Secara etimologi kata *mursal* adalah *isim maf'ul* dari kata *arsala*, yang berarti *athlaqa* (memutuskan). Dapat juga berarti melepaskan atau membebaskan, jamaknya adalah *marasil dan mursalat*. Dalam kaitan ini mengandung pemahaman melepaskan sanad dan tidak menghubungkannya dengan salah seorang rawī yang dikenal. Dengan kata lain, ada seseorang yang ditinggalkan atau tidak disebutkan dalam jajaran sanad suatu hadis. Secara istilah, hadis *mursal* adalah hadis yang gugur akhir sanadnya, seorang perawi setelah tabi'in. Mengenai hukum hadis *mursal* ada beberapa pendapat. Juhur ulama ahli hadis dan ahli fiqh berpendapat bahwa hadis *mursal* adalah *dha'if* dan menganggapnya sebagai bagian dari hadis yang *mardud* (tertolak). Al-Hafizh Shalahuddin Abu Said ibn Khalil ibn Kailani al-'Ala'i, *Al-Tahsin fi Ahkam al-Marasil*, (Beirut: Maktabah Nahdhah al-'Arabiyah), 1986, hal. 23.



yang tidak terjadi, tetapi ditambah oleh orang tertentu dengan sengaja.

Dengan demikian, karena kualitas sanadnya yang *dha'if*, ditambah dengan keganjilan kronologis yang terdapat dalam matan hadis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut adalah *dha'if*, sehingga hadis ini tidak dapat diamalkan.

### **Penjelasan Arti Hadis**

Hadis di atas memberikan isyarat bahwa bermoral merupakan perbuatan yang terbaik. Sehubungan dengan hal ini, terdapat hadis lain dengan pertanyaan yang sama namun Nabi menjawab dengan jawaban yang berbeda. Menyikapi hal ini, para ulama tidak mempermasalahkan hadis-hadis tersebut, karena menurut mereka jawaban Nabi Muhammad Saw. terhadap pertanyaan yang sama dengan jawaban berbeda tergantung kepada konteks yang sedang terjadi. Dengan kata lain, Nabi menjawabnya setelah mengetahui bagaimana kondisi atau apa yang sedang dihadapi oleh si penanya.

#### **2. Moral sebagai Kekayaan Bathin Manusia**

Moral merupakan sesuatu yang membuat siapa saja yang memilikinya dinyatakan sebagai orang yang mempunyai sifat yang pantas dalam kehidupannya. Karena dengan moral yang mulia ini dapat menyelamatkan dirinya sendiri juga orang lain. Pemahaman tersebut dapat dilihat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Majah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ رُمِحٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ عَنْ  
 الْمَاضِي بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ سُلَيْمَانَ عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ  
 أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا عَقْلَ كَالْتَدْبِيرِ وَلَا وَرَعَ كَالْكَفِّ وَلَا حَسَبَ  
 كَحُسْنِ الْخُلُقِ.<sup>42</sup>

<sup>42</sup>Al-Mundzirī, *Al-Tarhib...*, juz III, hal. 370, Hadis nomor 3917. Al-Mundzirī menyebutkan hadis tersebut dalam kitabnya tanpa sanad.

Hadis di atas diriwayatkan oleh:

1. Ibn Majah, dalam kitab *Sunan Ibn Majah, Bab al-Wara' wa al-Taqwa*, juz 2, hal. 1410.

2. Ibn Hibban, dalam kitab *Shahih Ibn Hibban, Bab Ma Ja'a fi al-Tha'ah wa Tsawabiha*, juz 2, hal. 213. Ia meriwayatkan dengan jalur sanad tersendiri dan redaksi yang cukup panjang, seperti berikut:

أخبرنا الحسن بن سفيان الشيباني، والحسين بن عبد الله القطان بالرقعة، وابن قتيبة، واللفظ للحسن، قالوا:  
 حدثنا إبراهيم بن هشام بن يحيى بن يحيى الغساني، قال: حدثنا أبي، عن جدي، عن أبي إدريس الخولاني، عن أبي  
 ذر، قال: دخلت المسجد، فإذا رسول الله صلى الله عليه وسلم، جالس وحده، قال: «يا أبا ذر إن للمسجد تحية،  
 وإن تحيته ركعتان، فقم فاركعهما»، قال: فقامت فركعتهما، ثم عدت فجلست إليه، فقلت: يا رسول الله، إنك  
 أمرتني بالصلاة، فما الصلاة؟ قال: «خير موضوع، استكثر أو استقل»، قال: قلت: يا رسول الله، أي العمل  
 أفضل؟ قال: «إيمان بالله، وجهاد في سبيل الله»، قال: قلت: يا رسول الله، فأَي المؤمنين أكمل إيمانا؟ قال:  
 «أحسنهم خلقا» قلت: يا رسول الله، فأَي المؤمنين أسلم؟ قال: «من سلم الناس من لسانه ويده»، قال: قلت: يا  
 رسول الله، فأَي الصلاة أفضل؟ قال: «طول القنوت (1)»، قال: قلت: يا رسول الله، فأَي المحررة أفضل؟  
 قال: «من هجر السيئات»، قال: قلت: يا رسول الله، فما الصيام؟ قال: «فرض مجزئ (2)، وعند الله أضعاف  
 كثيرة»، قال: قلت: يا رسول الله، فأَي الجهاد أفضل؟ قال: «من عقر (3) جواده، وأهريق (4) دمه»، قال:  
 قلت: يا رسول الله، فأَي الصدقة أفضل؟ قال: «جهد المقل يسر إلى فقير» قلت: يا رسول الله، فأَي ما أنزل  
 الله عليك أعظم؟ قال: «آية الكرسي»، ثم قال: «يا أبا ذر، ما السماوات السبع مع الكرسي إلا كحلقة ملقاة  
 بأرض فلاة (5) وفضل العرش على الكرسي كفضل الفلاة (6) على الحلقة»، قال: قلت: يا رسول الله، كم  
 الأنبياء؟ قال: «مائة ألف وعشرون ألفا» قلت: يا رسول الله، كم الرسل من ذلك؟ قال: «ثلاث مائة وثلاثة

عشر جما (7) غفيرا»، قال: قلت: يا رسول الله، من كان أولهم؟ قال: «آدم» قلت: يا رسول الله، أنبي مرسل؟ قال: «نعم، خلقه الله بيده، ونفخ فيه من روحه، وكلمه قبلا» ثم قال: يا «أبا ذر أربعة سريانيون: آدم، وشيث، وأخنوخ وهو إدريس، وهو أول من خط بالقلم، ونوح وأربعة من العرب: هود، وشعيب، وصالح، ونيك محمد صلى الله عليه وسلم» قلت: يا رسول الله، كم كتابا أنزله الله؟ قال: «مائة كتاب، وأربعة كتب، أنزل على شيث خمسون صحيفة، وأنزل على أخنوخ ثلاثون صحيفة، وأنزل على إبراهيم عشر صحائف، وأنزل على موسى قبل التوراة عشر صحائف، وأنزل التوراة والإنجيل والزيور والقرآن»، قال: قلت: يا رسول الله، ما كانت صحيفة إبراهيم؟ قال: «كانت أمثالا كلها: أيها الملك المسلط المبلى المغرور، إني لم أبعثك لتجمع الدنيا بعضها على بعض، ولكني بعثك لترد عني دعوة المظلوم، فإني لا أردھا ولو كانت من كافر، وعلى العاقل ما لم يكن مغلوبا على عقله أن تكون له ساعات: ساعة يتأجج فيها ربه، وساعة يحاسب فيها نفسه، وساعة يتفكر فيها في صنع الله، وساعة يخلو فيها لحاجته من الطعام والمشرب، وعلى العاقل أن لا يكون ظاعنا (8) إلا لثلاث: تزود لمعاد، أو مرمة لمعاش، أو لذة في غير محرم، وعلى العاقل أن يكون بصيرا بزمانه، مقبلا على شأنه، حافظا للسانه، ومن حسب كلامه من عمله، قل كلامه إلا فيما يعنيه» قلت: يا رسول الله، فما كانت صحف موسى؟ قال: «كانت عيرا كلها: عجبت لمن أيقن بالموت، ثم هو يفرح، وعجبت لمن أيقن بالنار، ثم هو يضحك، وعجبت لمن أيقن بالقدر ثم هو ينصب، عجبت لمن رأى الدنيا وتقلبها بأهلها، ثم اطمأن إليها، وعجبت لمن أيقن بالحساب غدا ثم لا يعمل» قلت: يا رسول الله، أوصني، قال: «أوصيك بتقوى الله، فإنه رأس الأمر كله» قلت: يا رسول الله، زدني، قال: «عليك بتلاوة القرآن، وذكر الله، فإنه نور لك في الأرض، وذخر لك في السماء» قلت: يا رسول الله، زدني، قال: «إياك وكثرة الضحك، فإنه يميت القلب، ويذهب بنور الوجه» قلت: يا رسول الله، زدني، قال: «عليك بالصمت إلا من غير، فإنه مطردة للشيطان عنك، وعون لك على أمر دينك» قلت: يا رسول الله، زدني، قال: «عليك بالجهاد، فإنه رهبانية أمي» قلت: يا رسول الله، زدني، قال: «أحب المساكين وجالسهم» قلت: يا رسول الله زدني، قال: «انظر إلى من تحتك ولا تنظر إلى من فوقك، فإنه أجدد أن لا تزدرى نعمة الله عندك» قلت: يا رسول الله زدني، قال: «قل الحق وإن كان مرا» قلت: يا رسول الله زدني، قال: «ليردك عن الناس ما تعرف من نفسك ولا تجد عليهم فيما تأتي، وكفى بك عيا أن تعرف من الناس ما تجهل من نفسك، أو تجد عليهم فيما تأتي» ثم ضرب بيده على صدره، فقال: «يا أبا ذر لا عقل كالتدبير، ولا ورع كالكف، ولا حسب كحسن الخلق»، قال أبو حاتم رضي الله عنه: أبو إدريس الخولاني هذا، هو عائد الله بن عبد الله، ولد عام حنين في حياة رسول الله صلى الله عليه وسلم، ومات بالشام سنة ثمانين ويحيى بن يحيى الغساني من كندة، من أهل دمشق، من فقهاء أهل الشام وقرائهم، سمع أبا إدريس الخولاني، وهو ابن خمس عشرة سنة، ومولده يوم راهط، في أيام معاوية بن يزيد، سنة أربع وستين، وولاه سليمان بن عبد الملك قضاء الموصل سمع سعيد بن المسيب، وأهل الحجاز، فلم يزل على القضاء بها حتى ولي عمر بن عبد العزيز الخلافة، فأقره على الحكم فلم يزل عليها أيامه، وعمر حتى مات بدمشق سنة ثلاث وثلاثين ومائة

"Dari Abu Dzar Ra. bahwa Nabi Saw. bersabda kepadanya: "wahai Abu Dzar tiada yang lebih berakal selain bertadabbur, tiada yang lebih wara' selain merasa cukup, tiada kepuasan menyamai akhlak yang mulia".

### Tinjauan Sanad:

Para rawi berdasarkan versi Ibn Majah adalah sebagai berikut: 1. Abdullah ibn Muhammad ibn Rumh; 2. Abdullah ibn Wahab; 3. Al-Madhī ibn Muhammad; 4. 'Alī ibn Sulaiman; 5. Al-Qasim ibn Muhammad; 6. Abi Idris al-Khulanī; 7. Abu Dzar.<sup>43</sup>

---

3. Al-Thabranī, dalam kitab *Mu'jam al-Kabir, Bab Wa Min Ghara'ib Musnad Abu Dzar Rahimahullah*, juz 2, hal. 214; juz 3, hal. 69. Ia meriwayatkan dengan sanad yang lain, serta matan yang panjang sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَنَسٍ بْنِ مَالِكِ الدَّمَشَقِيُّ الْمُقَرِّيُّ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ هِشَامِ بْنِ يَحْيَى الْعَسَائِيُّ، حَدَّثَنِي أَبِي، عَنْ جَدِّي، عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْصِنِي، قَالَ: أَوْصِيكَ بِتَقْوَى اللَّهِ فَإِنَّهَا رَأْسُ أَمْرِكَ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ زِدْنِي، قَالَ: عَلَيْكَ بِتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ وَذِكْرِ اللَّهِ فَإِنَّ ذَلِكَ لَكَ نُورٌ فِي السَّمَاوَاتِ وَنُورٌ فِي الْأَرْضِ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ زِدْنِي، قَالَ: لَا تُكْثِرِ الضَّحِكَ فَإِنَّهُ يُمِيتُ الْقَلْبَ وَيُذْهِبُ نُورَ الْوَجْهِ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ زِدْنِي، قَالَ: عَلَيْكَ بِالْجِهَادِ فَإِنَّهُ رَهْبَانِيَّةٌ أُمَّتِي، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ زِدْنِي، قَالَ: عَلَيْكَ بِالصَّمْتِ إِلَّا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّهُ مَرَدَّةٌ لِلشَّيْطَانِ عَنْكَ وَعَوْنٌ لَكَ عَلَى أَمْرِ دِينِكَ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ زِدْنِي، قَالَ: انْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ دُونَكَ وَلَا تَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكَ فَإِنَّهُ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرِيَ نِعْمَةَ اللَّهِ عِنْدَكَ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ زِدْنِي، قَالَ: صِلْ قَرَابَتَكَ وَإِنْ قَطَعُوكَ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ زِدْنِي، قَالَ: لَا تَخَفْ فِي اللَّهِ لَوْمَةَ لَائِمٍ، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ زِدْنِي، قَالَ: تُحِبُّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ، ثُمَّ ضَرَبَ بِيَدِهِ عَلَى صَدْرِي، فَقَالَ: يَا أَبَا ذَرٍّ لَا عَقْلَ كَالْتَذْبِيرِ وَلَا وَرَعَ كَالْكُفِّ وَلَا حَسَبَ كَحُسْرِ الْخُلُقِ.

<sup>43</sup>Sanad versi ibn Hibban: al-Hasan ibn Sufyan al-Syaibanī ibn Abdullah al-Qaththan dan Ibn Qutaibah (lafaz dari al-Hasan), Ibrahim ibn Hisyam ibn Yahya ibn Yahya ibn al-Ghassanī, Yahya ibn Ghassanī (ayahnya), Ghassanī (kakeknya), Abu Idris al-Khulanī, Abu Dzar.

Sanad versi Thabranī: Ahmad ibn Anas ibn Malik al-Dimasyqī al-Maqri, Ibrahim ibn Hisyam ibn Yahya al-Ghassanī, Yahya, Abi Yahya, Abu Idris al-Khulanī dan Abu Dzar.

## Tarjamah rawī sanad versi Ibn Majah

Untuk mengetahui bagaimana kualitas para rawī dalam sanad hadis tersebut, berikut ini dikemukakan tentang kualitas para rawi yang berasal dari rangkaian sanad versi Ibn Majah:

### 1. 'Abdullah ibn Muhammad ibn Rumh

Nama lengkapnya adalah Abdullah ibn Muhammad ibn Rumh ibn al-Muhajir Abu Sa'id, ada yang mengatakan Abu Ma'bad dan ada pula yang mengatakan Abu Saif al-Mishrī, al-Tajiyī. Ia bermukim di Mesir. Wafatnya tahun 250 H.<sup>44</sup> Ia menerima hadis dari Ibn Wahab. Sedangkan yang menerima hadis darinya adalah Ibn Majah, Muhammad ibn Muhammad al-Asy'asy.<sup>45</sup>

Adapun penilaian para kritikus hadis terhadapnya antara lain: Menurut Ibn Hajar, ia tergolong rawī yang *shaduq*.<sup>46</sup> Menurut catatan ulama kritikus hadis yang lain, ia hanya meriwayatkan satu buah hadis selama hidupnya. Setelah penulis melakukan penelitian terhadap rawī yang bernama 'Abdullah ibn Muhammad, penulis tidak menemukan keterangan kecuali dari Ibn Hajar, yang mengatakan bahwa ia *shaduq*. Bila merujuk kepada pendapat Ibn Hajar tersebut, maka rawī dimaksud tidak tergolong *tsiqah* dan tidak tergolong *dha'if*, tetapi *shaduq*. Dengan demikian, 'Abdullah ibn Muhammad ibn Rumh adalah *shaduq*.

---

<sup>44</sup>Al-Mizzī, *Tahdzib al-Kamal*, juz 16, hal. 56.

<sup>45</sup>Al-Dzahabī, *Al-Kasyif*, juz 1, hal. 593.

<sup>46</sup>Ibn Hajar, *Taqrib al-Tahdzib*, juz 1, hal. 321.

## 2. Abdullah ibn Wahab

Nama lengkapnya adalah 'Abdullah ibn Wahab ibn Muslim Abu Muhammad al-Qurasyī. Ia bermukim di Mesir. Lahirnya tahun 125 H dan wafatnya tahun 197 H. Di antara gurunya adalah: Al-Madhī Muhammad al-Ghafifī, al-Laits ibn Sa'ad dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain Abdullah ibn Muhammad al-Rumh, Sa'id ibn Isa ibn Talid dan lain-lain.

Berkenaan dengan status rawinya, Ibn Hajar mengatakan bahwa ia *tsiqah hafidh 'abid*. Al-Dzahabī mengatakan bahwa ia salah seorang dari yang berilmu (Ulama). Ahmad ibn Hanbal mengatakan bahwa 'Abdullah ibn Wahab *Shahih al-Hadits*. Menurut Yahya ibn Ma'in, ia adalah seorang rawī yang *tsiqah*. Al-'Ijlī mengatakan bahwa ia *tsiqah*.<sup>47</sup>

Dari berbagai referensi yang mengomentari tentang kualitas rawī 'Abdullah ibn Wahab, terdapat perbedaan pendapat tentangnya, namun mayoritas ulama yang penulis dapatkan pendapat mereka, menyatakan bahwa Abdullah ibn Wahab berstatus *tsiqah*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 'Abdullah ibn Wahab merupakan rawī yang *tsiqah*.

## 3. Al-Madhi ibn Muhammad

Nama lengkapnya adalah al-Madhī ibn Muhammad ibn Mas'ud Abu Mas'ud al-Ghafiqī. Ia bermukim di Mesir. Wafatnya tahun 183 H. Di antara gurunya adalah Abban

---

<sup>47</sup> Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 6, hal. 73;

ibn Iyas, Ali ibn Sulaiman, al-Laits ibn Abi Sulaim dan lain-lain. Sedangkan muridnya adalah Abdullah ibn Wahab.

Adapun penilaian ulama terhadapnya antara lain, menurut Ibn Hajar ia tergolong rawī yang *dha'if*. Menurut al-Dzahabī ia "*fihī jahalah, walahu ma yunkaru*". Menurut Abdurrahman ibn Abi Hatim, hadis riwayatnya *bathil*. Menurut Ahmad ibn 'Adī, ia *munkar al-hadits*. Namun Ibn Hibban memasukkan namanya dalam kitab *al-Tsiqat*-nya. Abu Sa'id ibn Yunus mengatakan bahwa ia rawi yang *dha'if*. Sedangkan Abu Salamah, seperti dikutip oleh Ibn Hajar mengatakan bahwa al-Madhī *tsiqah*.<sup>48</sup>

Berbagai komentar dan pendapat ulama di atas, terjadi perbedaan pendapat tentang al-Madhī ibn Muhammad, namun mayoritas kritikus rawī di atas mengatakan bahwa al-Madhī *dha'if*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa al-Madhī ibn Muhammad *dha'if*.

#### 4. 'Alī ibn Sulaiman

Nama lengkapnya adalah Ali Ibn Sulaiman. Ia bermukim di Syam. Gurunya adalah Qasim ibn Muhammad. Muridnya adalah al-Madhī ibn Muhammad. Ibn Hajar mengatakan bahwa ia *majhul*. Sedangkan Ibn Hibban memasukkan nama 'Alī ibn Sulaiman ke dalam kitab *al-Tsiqat*-nya.<sup>49</sup>

Sejauh penelitian penulis, tidak didapati komentar lain tentang 'Alī ibn Sulaiman. Terdapat dua pendapat tentangnya yang saling berlainan, Ibn Hajar mengatakan bahwa ia *majhul*, sedangkan Ibn Hibban menganggapnya

---

<sup>48</sup>Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 10, hal. 3;

<sup>49</sup>Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 7, hal. 328.

sebagai rawī yang *tsiqah*. Mengutip pendapat jumhur ulama tentang apabila terjadi pertentangan *jarh* dengan *ta'dil*, maka didahulukan *ta'dil*, apabila *al-jarh* tidak disertai dengan argumen yang akurat.<sup>50</sup>

Atas dasar itu, karena tidak diperoleh keterangan *jarh* tentang 'Ali ibn Sulaiman yang lebih detil tentang kedha'ifannya, maka dalam konteks ini penulis berkesimpulan bahwa 'Ali ibn Sulaiman adalah *tsiqah*.

## 5. Al-Qasim ibn Muhammad

Nama lengkapnya adalah al-Qasim ibn Muhammad ibn Abi Bakr al-Shiddiq Abu Muhammad al-Qurasyi al-Taimī, ada yang menyebutnya Abu Abdurrahman. Ia merupakan penduduk Madinah. Ia termasuk ahli Fiqh di Madinah. Wafatnya tahun 106 H. Menurut Ibn Hajar ia termasuk rawī yang *tsiqah*. Al-Dzahabī menyebutkan dia dengan "al-faqih".

Sejauh penelitian yang penulis lakukan, tidak ditemukan ulama yang menilainya secara negatif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa al-Qasim adalah rawī yang *tsiqah*.

## 6. Abu Idris al-Khulanī

Nama lengkapnya adalah 'A'idhillah ibn Abdullah ibn Amru Abu Idris al-Khulanī. Ada yang menyebutnya 'Aidhullah. Wafatnya tahun 80 H. Di antara gurunya adalah Ubay ibn Ka'ab, Bilal, Abu Dzar, dan lain-lain. Di

---

<sup>50</sup>Jalaluddin al-Suyuthī, *Tadrib al-Rawī fi Syarh al-Nawawī*, (Riyadh: Maktabah Riyadh al-Haditsah), t.th., tahqiq Abdul Wahab Abdul Lathif, juz 1, hal. 305-314.



antara murid-muridnya adalah al-Qasim ibn Muhammad, Abu 'Aun al-Ansharī dan lain-lain. Mengenai status rawinya, antara lain: Ibn Hajar mengatakan ia Ulama Syam setelah Abu Darda'. Al-Dzahabī mengatakan bahwa ia merupakan salah seorang ulama besar. Al-'Ijlī, Ibn Hibban dan Abu Hatim mengatakan bahwa ia rawī yang *tsiqah*.<sup>51</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat para ulama tentang Abu Idris, mayoritas kritikus hadis menyatakan bahwa ia *tsiqah*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ia adalah rawī yang *tsiqah*.

## 7. Abu Dzar

Salah seorang dari sahabat yang telah disepakati para ulama tentang ketsiqatannya. Nama lengkapnya adalah Jundub ibn Junadah. Tentang nama ayahnya banyak diperselisihkan. Ia merupakan saudara seibu dari 'Amru 'Abasah. Tahun wafatnya adalah 32 H. di Rabadzah. Selain menerima hadis langsung dari Nabi Muhammad Saw., Abu Dzar juga pernah menerima hadis dari Mu'awiyah ibn Abi Sufyan. Di antara muridnya adalah al-Ahnaf ibn Qais, Usamah ibn Salman dan lain-lain.<sup>52</sup>

## Hukum Sanad

Berdasarkan penelitian penulis dari berbagai referensi tentang para rawī hadis di atas, terdapat 7 orang rawī di dalam rangkaian sanad tersebut. Dari 7 orang rawi itu, 5 orang berstatus *tsiqah*, 1 orang berstatus *shaduq* yaitu 'Abdullah ibn Muhammad ibn Rumh, dan 1 orang

---

<sup>51</sup>Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 5, hal.86.

<sup>52</sup> Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 12, hal. 91.

berstatus *dha'if*, yaitu al-Madhī ibn Muhammad. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sanad hadis tersebut adalah *dha'if*.

### **Kesimpulan**

Setelah dilakukan penelitian, ternyata sanad hadis tersebut di atas adalah *dha'if*. Sedangkan dari kualitas matannya dapat dijelaskan bahwa berdasarkan bentuk redaksi dan pemahaman (*syarh*), hadis tersebut di atas tidak menampakkan sesuatu yang ganjil atau sesuatu yang dilebih-lebihkan. Demikian juga tidak didapati hal-hal yang bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis lain. Namun karena lemahnya sanad hadis tersebut, maka kandungan hadis itu harus disandarkan kepada hadis-hadis yang lain yang kualitasnya *shahih*. Dengan demikian, hadis tersebut tidak dapat diamalkan.

### **Penjelasan Arti Hadis**

Teks hadis di atas merupakan potongan bagian terakhir dari hadis yang cukup panjang. Hadis tersebut merupakan dialog Abu Dzar dengan Nabi Muhammad Saw. tentang beberapa masalah pokok agama. Dalam kitab *Syarah Sunan ibn Majah*, dijelaskan bahwa makna *al-tadbir* adalah pemahaman terhadap bagaimana efek dari sebuah perbuatan.<sup>53</sup> Karena dalam konsep Islam, setiap perbuatan memiliki akibat atau hasil yang akan dicapai dari perbuatan tersebut. Setiap orang yang berbuat sesuatu harus memperkirakan apakah dengan perbuatan tersebut

---

<sup>53</sup>Jalaluddin al-Suyuthī, *Syarah Sunan Ibn Majah*, (Karachi: Qadimī Kutub Khanah), t.th., juz 1, hal. 311.

akan menghasilkan kebaikan atau sebaliknya. Di sini juga bermakna bahwa dalam Islam dianjurkan untuk berpikir secara kritis, dalam segala persoalan.

Kalimat *al-kaffu*, bermakna menjauhi sesuatu yang tidak bermanfaat atau yang kurang manfaatnya.<sup>54</sup> Dalam konteks ini juga termasuk meninggalkan yang mubah dan bahkan sesuatu yang pada dasarnya halal, namun tidak ada manfaatnya. *Wara'* memiliki makna menjalankan segala perintah agama dengan segala penuh hati. Tetapi *al-kaffu* merupakan sikap yang lebih tinggi dari *wara'* tersebut. Sehingga dalam hadis tersebut dikatakan bahwa sikap *al-kaffu* merupakan suatu sikap yang berarti benar-benar *wara'*.

Kalimat *la hasba ka al-husnu al-khuluqī*, bermakna akhlak mulia merupakan sesuatu dimiliki manusia sebagai kekayaan yang berharga.<sup>55</sup> Dengan kata lain, dalam konteks ini dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad Saw. menggunakan bahasa yang halus, berupa perumpamaan. Bila secara fisik, manusia dianggap hidup makmur bila semua keperluan material dapat terpenuhi. Dalam hal rohani, manusia dianggap berkecukupan bila memiliki akhlak yang mulia.

### 3. Moral Sebagai Indikator Kualitas Kemanusiaan

Dalam hadis berikut dijelaskan bahwa, sebaik-baik orang adalah mereka yang baik perangainya. Hal ini jelas bahwa Islam sangat menghargai orang yang memiliki

---

<sup>54</sup>Al-Suyuthī, *Syarh ...*, hal. 311.

<sup>55</sup>Al-Suyuthī, *Syarh ...*, hal. 312.

akhlak mulia. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat Bukhari berikut ini:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ  
مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمْ يَكُنْ  
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَكَانَ يَقُولُ إِنَّ  
مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا.<sup>56</sup>

"Dari Abdullah ibn 'Amru Ra. ia berkata: "Nabi Saw. tidak pernah berkata keji dan tidak pernah berusaha berkata keji, beliau bersabda: Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang terbaik akhlaknya.

#### Tinjauan Sanad:

Berdasarkan penelitian penulis, hadis ini terdapat dalam kitab-kitab yang mu'tabar, di antaranya kitab *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Dengan demikian tidak diperlukan lagi penelitian terhadap kredibilitas para

---

<sup>56</sup>Al-Mundzirī, *Al-Tarhib...*, juz III, hal. 366. Al-Mundzirī dalam menyebutkan hadis tersebut tanpa sanad.

Hadis ini diriwayatkan antara lain oleh:

1. Al-Bukhari, dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, bab *shifah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam*, juz 11, hal. 394.
2. Muslim, dalam kitab *Shahih Muslim, Kitab Iman*, hadis no. 57; *Kitab al-Fadha'il*, hadis no. 4285; *Kitab Fadha'il al-Shahabah*, hadis no. 4504; 4505, 4506.
3. Tirmidzī, dalam kitab *Sunan Tirmidzī, Kitab al-Birr wa al-Shilah*, hadis no. 1898; *Kitab Manakib* hadis no. 3746.
4. Ahmad ibn Hanbal, dalam kitab *Musnad Ahmad, Musnad al-Mukatstsirin min al-Shahabah*, hadis no. 6215; 6447, 6477, 6521, 6542, 6738.
5. Ibn Hibban, dalam kitab *Shahih ibn Hibban*, juz 2, hal. 447.

perawi yang terdapat dalam sanad hadis tersebut secara lebih detil, tetapi hanya sekedar memberikan informasi tentang riwayat hidup para perawi tersebut secara singkat. Berikut ini riwayat singkat para rawi-rawinya.

### **Riwayat Singkat para Perawi versi Bukhari**

Dalam rangkaian sanad hadis di atas terdapat sebanyak 6 orang perawi, yaitu: 1. 'Abdan; 2. Abu Hamzah; 3. Al-A'masy; 4. Abu Wa'il; 5. Masruq; 6. Abdullah ibn 'Amru ibn 'Ash.

#### **1. 'Abdan**

Nama lengkapnya adalah Abdullah ibn 'Utsman ibn Jabalah ibn Abi Rawwad Abu 'Abdurrahman 'Abdan al-Marwazi. Wafatnya tahun 221 H. dalam usia 76 tahun. Adapun guru-gurunya antara lain: Abu Hamzah, Malik ibn Anas dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain Bukhari, Muslim dan lain-lain.<sup>57</sup>

#### **2. Abu Hamzah**

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Maimun al-Marwazi Abu Hamzah al-Sukkari. Wafatnya tahun 167 atau 168 H. Adapun guru-gurunya antara lain: al-A'masy, 'Ashim ibn Sulaiman dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain 'Abdan, Abdullah ibn al-Mubarak dan lain-lain.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup>Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 5, hal. 314.

<sup>58</sup>Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 9, hal. 487.

### 3. Al-A'masy

Nama lengkapnya adalah Sulaiman ibn Mihran al-Asadi al-Kahili Abu Muhammad al-Kufi al-A'masy. Lahirnya tahun 61 H., dan wafatnya tahun 147 atau 148 H. Adapun guru-gurunya antara lain: Abu Wa'il, Salam Abi Syarhabil dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain Isra'il ibn Yunus, Isma'il ibn Zakaria dan lain-lain.<sup>59</sup>

### 4. Abu Wa'il

Nama lengkapnya adalah Syaqq ibn Salamah al-Asadi, Abu Wa'il al-Kufi. Wafatnya pada masa khalifah 'Umar ibn 'Abdul 'Aziz. Di antara para gurunya adalah: Masruq, Umar ibn Khatthab dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Jami' ibn Abi Rasyid, al-A'masy dan lain-lain.<sup>60</sup>

### 5. Masruq

Nama lengkapnya adalah Masruq ibn al-Ajda' ibn Malik ibn Umayyah ibn 'Abdullah al-Hamdani Abu 'Aisyah al-Kufi. Mengenai tahun wafatnya ada yang mengatakan 62 H dan ada yang mengatakan 63 H. Adapun guru-gurunya antara lain: Abdullah ibn Umar ibn 'Ash, Ubay ibn Ka'ab dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Abu Wa'il, Ibrahim al-Nakha'iy dan lain-lain.<sup>61</sup>

### 6. 'Abdullah ibn 'Amru ibn al-'Ash

Nama lengkapnya adalah Abdullah ibn 'Amru ibn al-'Ash ibn Wa'il ibn Hasyim ibn Sa'id ibn Sa'ad al-Qurasyi

---

<sup>59</sup>Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 4, hal. 224.

<sup>60</sup>Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 4, hal. 363.

<sup>61</sup>Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 10, hal. 111.

al-Sahmi, Abu Muhammad. Wafatnya pada malam al-Hirah. Ia merupakan salah seorang sahabat. Selain menerima hadis langsung dari Nabi Muhammad Saw. ia juga menerima hadis dari sahabat yang lain seperti 'Abdurrahman ibn 'Auf, Mu'az ibn Jabal dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain Anas ibn Malik, Masruq dan lain-lain.<sup>62</sup>

### Kesimpulan

Hadis di atas merupakan hadis yang shahih, karena diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Adapun dari sudut matannya tidak terdapat padanya hal-hal yang dapat melemahkan, seperti tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis lain yang *shahih*. Dengan demikian, secara keseluruhan hadis di atas adalah *shahih*.

Adapun lambang-lambang yang digunakan dalam periwayatan hadis di atas antara lain: حدثنا dan عن.

### Penjelasan Arti Hadis

Hadis di atas menggambarkan betapa tinggi penghargaan Islam terhadap orang yang mempunyai moral yang mulia, yaitu menjadi orang terbaik. Baik dari bentuk redaksi maupun dari kandungan isinya, hadis tersebut di atas tidak mempunyai sesuatu yang dapat mencegahnya untuk dijadikan hujjah. Dengan kata lain, dapat dikatakan matan hadis tersebut adalah *shahih*.

Al-Nawawī memberikan apresiasi tentang mengapa akhlak mulia menjadi sifat yang terbaik. Menurutnya, hal

---

<sup>62</sup>Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 5, hal. 338.

ini disebabkan sifat moral tersebut merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh para Rasul dan waliyullah. Mengutip imam Hasan al-Bashrī, Imam Nawawī juga mengatakan bahwa moral yang baik akan membuahkan sifat *ma'ruf*.<sup>63</sup> Sedangkan Qadhi Iyadh, -sebagaimana juga Imam Nawawī mengutipnya- mengatakan bahwa akhlak mulia mencakup berbagai sifat-sifat dan tingkah laku yang baik, seperti sabar, kasih sayang dan lemah lembut dan sifat-sifat terpuji lainnya. Di samping itu mencakup di dalamnya meninggalkan perbuatan-perbuatan tercela, yang dapat mengganggu ketertiban orang banyak serta hal-hal yang tidak bermanfaat.<sup>64</sup>

Banyak sekali hadis Nabi dengan redaksi seperti di atas, berupa ungkapan pemberian penghargaan terhadap suatu perbuatan tertentu. Pemahaman terhadap hadis semacam ini harus disertai dengan penjelasan tentang konteks dan latar belakang yang memadai sekitar hadis tersebut. Hal ini bertujuan untuk mereduksi dugaan bahwa hadis-hadis semacam itu tidak dapat diamalkan, karena secara umum saling bertentangan.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup>*Ma'ruf* adalah suatu perbuatan yang sudah diakui oleh siapapun dalam sebuah masyarakat tentang kebajikannya. Lawannya adalah *al-Munkar*.

<sup>64</sup>Al-Nawawī, *Syarh al-Nawawī...*, juz 15, hal. 78.

<sup>65</sup>Ada beberapa hadis yang menyatakan sesuatu perbuatan itu adalah yang paling baik, atau kondisi orang tertentu yang terbaik. Hadis-hadis itu antara lain seperti: "Sebaik-baik kamu adalah yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an"; "Perbuatan yang terbaik adalah shalat pada waktunya"; "Perbuatan yang paling utama adalah berjihad di jalan Allah"; "Perbuatan terbaik adalah berbakti kepada kedua orang tua", dan lain-lain. Kebanyakan hadis tentang keutamaan-keutamaan tersebut diawali dengan pertanyaan dari seseorang kepada Nabi. Menurut Syuhudi Ismail, ada dua hal pokok yang membuat timbulnya jawaban dari Nabi, dengan jawaban yang berbeda-beda antara satu penanya dengan penanya lainnya. Pertama, Relevansi antara penanya dengan materi jawaban yang



Hal tersebut dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Hibban sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ إِسْمَاعِيلَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ سُلَيْمَانَ السَّعْدِيِّ الْمُرُوزِيِّ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْعَتَكِيُّ حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ يَعْنِي ابْنَ خَالِدٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ كَرَّمَ الرَّجُلَ دِينُهُ وَمُرُوءَتُهُ عَقْلُهُ وَحَسْبُهُ خُلُقُهُ.<sup>66</sup>

"Dari Abu Hurairah Ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda: manusia menjadi mulia karena agamanya, muru'ah akalunya dan kepantasan akhlaknya."

---

<sup>66</sup>Al-Mundzirī, *Al-Tarhib...*, juz III, hal. 370, hadis nomor 3917. Al-Mundzirī dalam menyebutkan hadis tersebut tanpa sanad.

Hadis di atas diriwayatkan oleh:

1. Ahmad ibn Hanbal, dalam kitab *Musnad Ahmad*, juz 2, hal. 365, dan juz 17, hal. 461, dengan sanad:

حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ يَعْنِي ابْنَ خَالِدٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي

هُرَيْرَةَ...

2. Ibn Hibban, dalam kitab *Shahih ibn Hibban*, juz 2, hal. 233, hadis nomor 484, dengan sanad:

3. Al-Hakim, dalam kitab *Mustadrak al-Hakim*, juz 1, hal. 212.

4. Dar al-Quthnī, dalam kitab *Sunan Dar al-Quthnī*, juz 3, hal. 303, hadis nomor 3848.

5. Al-Baihaqī, dalam kitab *Sya'bu al-Iman li al-Baihaqī*, juz 10, hal. 180, hadis nomor 4479 dan nomor 7798.

Semua melalui jalur Muslim ibn Khalid al-Zanjī. Menurut al-Hakim hadis ini *shahih* berdasarkan ketentuan Muslim, Baihaqī juga meriwayatkan hadis ini secara *mauquf* kepada Umar, ia menyatakan *shahih* sanadnya.

### Tinjauan Sanad:

Adapun rawī-rawī yang terlibat dalam periwayatan hadis riwayat Ibn Hibban di atas adalah: 1. Ishaq ibn Ibrahim ibn Isma'il; 2. Abdullah ibn Mahmud; 3. Abdul Warits ibn 'Ubaidillah, 4. Muslim ibn Khalid al-Zanjī; 5. Al-'Ala' ibn 'Abdurrahman; 6. 'Abdurrahman; 7. Abu Hurairah Ra.

Untuk mengetahui kualitas rawīnya, berikut dikemukakan tarjamahnya:

### Tarjamah rawī versi sanad Ibn Hibban

#### 1. Ishaq ibn Ibrahim ibn Isma'il

Nama lengkapnya adalah Ishaq ibn Ibrahim ibn Isma'il Abu 'Imran al-'Atrī. Ia menerima hadis dari Ahmad ibn Shalih al-Mishrī. Sedangkan yang menerima hadis darinya adalah al-Fadhl ibn 'Ubaidillah al-Hasyimī. Sejauh penelusuran penulis, tidak terdapat keterangan tentang waktu kelahiran dan wafatnya.

Berkaitan dengan kredibilitas Ishaq ibn Ibrahim, Imam Dar al-Quthnī menilainya *dha'if*.<sup>67</sup> Sejauh penelitian penulis, tidak ditemukan ulama yang mengomentari tentangnya, dan tidak ada pula ulama lain yang menyatakan bahwa ia seorang rawī *tsiqah*. Dengan demikian penulis berkesimpulan bahwa ia *dha'if*.

#### 2. Abdullah ibn Mahmud

Nama lengkapnya Abdullah ibn Mahmud al-Marwazī Abu Abdurrahman. Ia menerima hadis antara lain dari Hibban ibn Musa, 'Ali ibn Hajar, 'Abdul Warits ibn

---

<sup>67</sup>Ibn Hajar, *Lisan al-Mizan*, juz 1, hal. 344.

'Ubaidillah dan lain-lain.<sup>68</sup> Sejauh penelusuran penulis, tidak ditemukan keterangan tentang penilaian ulama tentang adil atau tidaknya Abdullah ibn Mahmud. Atas dasar demikian, penulis berkesimpulan bahwa ia adalah rawī yang *tsiqah*. Namun demikian tidak ditemukan keterangan tentang adanya hubungannya dengan Ishaq ibn Ibrahim ibn Isma'il dalam hal periwayatan hadis. Berdasarkan pada tidak terjadinya persambungan antara dia dan muridnya maka riwayat hadis ini menjadi lemah.

### 3. Abdul Warits ibn 'Ubaidillah

Nama lengkapnya adalah Abdul Warits ibn 'Ubaidillah al-'Atakī al-Marwazī. Wafatnya tahun 239 H. Di antara gurugurunya adalah: Abdullah ibn Mubarak dan Muslim ibn Khalid al-Zanjī. Sedangkan murid-muridnya adalah: Abdullah ibn Mahmud al-Marwazī, al-Tirmidzī dan lain-lain.<sup>69</sup> Berkenaan dengan kredibilitasnya, menurut Ibn Hajar ia *shaduq*. Al-Dzahabī mengatakan bahwa ia *tsiqah*.<sup>70</sup> Ibn Hibban memasukkannya ke dalam kita *al-Tsiqat-nya*.<sup>71</sup> Sejauh penelusuran penulis, tidak diperoleh pendapat lain tentangnya, baik yang memuji maupun yang mencela. Dengan demikian, penulis berkesimpulan bahwa Abdul Warits *tsiqah*.

### 4. Muslim ibn Khalid al-Zanjī

Nama lengkapnya adalah Muslim ibn Khalid Abu Khalid al-Zanjī. Ia berdomisili di Makkah. Wafatnya tahun

---

<sup>68</sup>Abu Hatim, *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, juz 5, hal. 183.

<sup>69</sup>Al-Mizzī, *Tahdzib al-Kamal*, juz 18, hal. 486.

<sup>70</sup>Al-Dzahabī, *Al-Kasyif*, juz 1, hal. 673.

<sup>71</sup>Ibn Hajar, *Taqrib al-Tahdzib*, juz 1, hal. 367.

179 atau 180 H. Ia menerima hadis antara lain dari Juraij, al-Zuhrī dan Hisyam ibn 'Urwah. Sedangkan orang yang menerima hadis darinya antara lain: Al-Syafiī, Ahmad ibn Abdullah ibn Yunus dan lain-lain.<sup>72</sup> Menurut al-Bukhari ia *munkar al-hadits*. Ali al-Madinī mengatakan ia *laisa bisyai'in*.<sup>73</sup> Yahya ibn Ma'in berpendapat bahwa Muslim bin Khalid adalah *tsiqah*.<sup>74</sup> Menurut Abu Hatim, bahwa pendapat yang kuat tentang Muslim ibn Khalid adalah *munkar al-hadits*.<sup>75</sup> Al-Nasaī dalam kitabnya *Tasmiyah* mengatakan ia *laisa bi qawī fi al-hadits*.<sup>76</sup>

Berdasarkan keterangan dari berbagai ulama tentang Muslim ibn Khalid, dapat disimpulkan bahwa ulama berbeda pendapat tentangnya. Dari berbagai pendapat tersebut, hanya satu kritikus rawī yang mengatakan bahwa Muslim *tsiqah*, yaitu Yahya ibn Ma'in, sedangkan kritikus lainnya menempatkannya pada kategori tercela, seperti *munkar al-hadits* dan lain-lain. Dalam hal kebersambungan sanad, sejauh penelusuran penulis, tidak ditemukan keterangan tentang saling berguru antara Muslim ibn Khalid dan al-'Ala' ibn 'Abdurrahman. Atas kenyataan demikian, penulis berkesimpulan bahwa Muslim ibn Khalid adalah *dha'if*.

---

<sup>72</sup>Al-Dzahabī, *Siyar...*, juz 1, 149.

<sup>73</sup>Al-Bukharī, *Tarikh al-Kabir*, juz 7, hal. 260; Al-Bukharī, *Tarikh al-Shaghir (Al-Awsath)*, juz 2, hal. 263

<sup>74</sup>Al-Suyuthī, *Thabaqat al-Huffazh*, juz 1, hal. 115.

<sup>75</sup>Ibn Abi Hatim, *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, juz 8, hal. 183.

<sup>76</sup>Al-Nasaī, *Tasmiyah...*, juz 1, hal. 127.

## 5. Al-'Ala' ibn 'Abdurrahman

Nama lengkapnya adalah al-'Ala' ibn 'Abdurrahman Abu Syibl al-Huraqī.<sup>77</sup> Ia menerima hadis antara lain dari 'Abdurrahman ibn 'Umar dan ayahnya.<sup>78</sup> Orang yang menerima hadis darinya antara lain: Syu'bah, Malik dan lain-lain.<sup>79</sup> Ia meninggal pada tahun 132 H. Berkenaan dengan kredibilitas al-'Ala', Abu Hatim mengatakan bahwa ia *tsiqah* dengan lafaz *autsaq*. Ahmad ibn Hanbal juga mengatakan bahwa ia *tsiqah*. Namun demikian Yahya ibn Ma'in mengatakan penolakan terhadap hadisnya dengan lafaz *laisa bihujjah*. Abu Zur'ah melemahkannya dengan ungkapan *laisa huwa biqawī*.<sup>80</sup> Bahkan, Abu al-Walid menuduhnya sebagai pendusta terhadap hadis dari kitab yang lima (*al-khamsah*).<sup>81</sup>

Berdasarkan pendapat para ulama *rijal al-hadits* di atas, terdapat dua pandangan yang saling berlawanan tentang kredibilitas al-'Ala' ibn 'Abdurrahman. Selain terdapat para ulama yang menyatakan bahwa dia *tsiqah*, sebaliknya tidak sedikit juga ulama yang mengatakan bahwa ia lemah. Di antara kedua pendapat tersebut, 3 pendapat mengatakan *tsiqah* dan 3 pendapat menyatakan

---

<sup>77</sup>Al-Dzahabī, *Al-Muqtanī...*, juz 1, hal. 302

<sup>78</sup>Ibn Hajar, *Lisan al-Mizan*, juz 7, hal. 308.

<sup>79</sup>Al-Bukharī, *Tarikh al-Kabir*, juz 6, hal. 508.

<sup>80</sup>Abu Hatim, *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, juz 6, hal. 357; Al-'Ijlī, *Ma'rifah...*, juz 2, hal. 14; Abu Hatim, *Masyahir...*, juz 1, hal. 80; Abu Hatim, *Al-Tsiqat*, juz 5, hal. 247; Al-Dzahabī, *Al-Mughnī...*, 2, hal. 440; Ibn al-Jauzī, *Al-Dhu'afa'...*, juz 2, hal. 187; Al-Dzahabī, *Mizan...*, juz 5, hal. 126; Abdullah ibn 'Adī ibn 'Abdullah ibn Muhammad Abu Ahmad al-Jurjanī, *Al-Kamil fi Dhu'afa' al-Rijal*, (Beirut: Dar al-Fikr), 1988 M/1409 H, Tahqiq Yahya Mukhtar Ghazawī, juz 5, hal. 217; Al-'Ajamī, *Al-Kasyf al-Hatsits*, juz 1, hal. 183; Al-'Uqailī, *Al-Dhu'afa'*, juz 3, hal. 341.

<sup>81</sup> Ibn Hajar *Taqrib al-Tahdzib*, juz 1, hal. 435

lemah. Selain itu, mengingat tidak terdapatnya informasi tentang kebersambungan sanad antara al-'Ala' dan muridnya yang bernama Muslim ibn Khalid, maka penulis berkesimpulan bahwa ia *dha'if*.

## 6. 'Abdurrahman

Nama lengkapnya adalah 'Abdurrahman ibn Ya'qub. Ia bermukim di Madinah. Ia mendengar hadis antara lain dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah. Sedangkan yang menerima hadis darinya antara lain anaknya al-'Ala' ibn 'Abdurrahman dan Muhammad ibn Ibrahim al-Taimī.<sup>82</sup> Ia tergolong *tabi'in*, Abu Hatim memasukkan namanya dalam kitab *al-Tsiqat*-nya.<sup>83</sup> Ia tergolong *rawī* yang diambil riwayatnya oleh Imam Bukhari dan Muslim.<sup>84</sup> Dalam kitab *al-Masyahir* Abu Hatim mengatakan ia kuat hafalannya.<sup>85</sup> Ibn Hajar dan al-Dzahabī mengatakan bahwa ia *tsiqah*.<sup>86</sup> Al-Nasaī menetapkannya pada level pertengahan, yang masih tergolong dapat diterima riwayatnya, yaitu (*laisa bihi ba'sun*).<sup>87</sup>

Dari berbagai referensi tentang *rijal al-hadits* terhadap Abdurahman tersebut, terdapat perbedaan pendapat tentang profilnya. Namun demikian, mayoritas

---

<sup>82</sup>Al-Bukharī, *Tarikh al-Kabir*, juz 5, hal. 366; Ibn Abi Hatim, *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, juz 5, hal. 301; Al-Asbahani, *Rijal Muslim*, juz 1, hal. 425.

<sup>83</sup>Ibn Abi Hatim, *Al-Tsiqat*, juz 2, hal. 91.

<sup>84</sup>Muhammad ibn Abdullah ibn Hamdawaih al-Naisaburi al-Hakim Abu 'Abdullah, *Tasmiyah Man Akhrajahum Bukhari wa Muslim*, (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1407 H.), Tahqiq Kamal Yusuf al-Hawat, juz 1, hal. 165

<sup>85</sup> Ibn Abi Hatim, *Masyahir...*, juz 1, hal. 74.

<sup>86</sup> Ibn Hajar, *Taqrib al-Tahdzib*, juz 1, hal. 353; Al-Dzahabī, *Al-Kasyif*, juz 1, hal. 649.

<sup>87</sup> Al-Mizzī, *Tahdzib al-Kamal*, juz 18, hal. 18.

ulama cenderung menyatakan bahwa ia *tsiqah*. Dengan demikian, penulis berkesimpulan bahwa ia *tsiqah*.

## 7. Abu Hurairah Ra

Adalah seorang sahabat yang telah disepakati ketsiqatannya, sebagaimana juga ditetapkan terhadap para sahabat yang lain. Nama Abu Hurairah yang sebenarnya terjadi perselisihan pendapat, ada yang mengatakan nama lengkapnya adalah Abdurrahman ibn Shakhar, ada yang mengatakan ibn Ghanam, ada juga yang mengatakan namanya adalah Abdussyams, dan lain-lain. Abdussyams adalah namanya ketika belum menganut Islam. Ketika telah menganut Islam, Nabi Muhammad Saw. memberikan nama kepadanya Abdullah dan memberikan kunyah Abu Hurairah kepadanya. Al-Thabranī mengatakan bahwa ibunya bernama Maimunah bint Shabih.<sup>88</sup> Mengenai tahun wafatnya ada tiga pendapat yaitu ada yang mengatakan tahun 57, 58 atau 59 H.

Selain menerima hadis langsung dari Nabi, ia juga menerima hadis dari sahabat yang lain seperti Ubay ibn Ka'ab, Usamah ibn Zaid dan lain-lain. Di antara murid Abu Hurairah adalah Ibrahim ibn Isma'il, Ibrahim ibn Abdullah ibn Hunain dan lain-lain. Abu Hurairah terkenal sebagai sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis di antara sahabat-sahabat yang lain.

---

<sup>88</sup> Al-Dzahabī, *Siyar...*, juz 2, hal. 578.

## Hukum Sanad

Berdasarkan hasil penelitian penulis sekitar sanad hadis di atas dapat disimpulkan secara ringkas sebagai berikut:

1. Terdapat 3 (tiga) orang rawī yang lemah dan tidak dapat ditemukan hubungan yang pasti tentang kebersambungannya dengan murid atau gurunya. Ketiga rawi tersebut masing-masing adalah: Al-'Ala' ibn 'Abdurrahman; Muslim ibn Khalid dan Ishaq ibn Ibrahim ibn Isma'il.
2. Atas dasar demikian, penulis berkesimpulan bahwa sanad hadis di atas adalah *dha'if*.

Adapun lambang-lambang periwayatan yang digunakan dalam sanad hadis di atas antara lain: *حدثنا*, *أخبرنا* dan *عن*.

## Kesimpulan

Berdasarkan kualitas sanadnya, hadis di atas adalah *dha'if*. Sedangkan berdasarkan bentuk redaksi yang digunakan, menurut penulis dalam hadis di atas tidak terdapat hal-hal yang ganjil atau bertentangan dengan al-Qur'an maupun hadis yang lain. Namun demikian, disebabkan *dha'if*-nya sanad hadis tersebut, maka penulis berkesimpulan bahwa kualitas hadis tersebut secara keseluruhan adalah *dha'if*.

## Penjelasan Arti Hadis

Berdasarkan hadis di atas, dapat dipahami bahwa Islam memberikan kedudukan yang tinggi bagi orang yang mempunyai moral yang mulia. Hal ini dapat dimaklumi bahwa dengan akhlak yang baik seseorang akan



lebih banyak melakukan kebaikan dan lebih sedikit melakukan hal-hal yang tidak baik. Efek akhir dari moral yang baik tersebut dapat memberikan faedah kepada orang lain dan sebaliknya tidak merugikan orang lain.

Demikian pembahasan tentang penghargaan Islam bagi komunitas yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dalam kehidupannya. Selanjutnya, dalam dimensi yang lebih mendalam, dalam Islam diajarkan bahwa moral merupakan sesuatu yang sangat penting, untuk memotivasi kepada terciptanya insan-insan yang memiliki integritas moral, agama Islam menghubungkannya dengan urusan akhirat. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa hadis yang akan di bahas berikut ini.

## **B. Moral Islam dan Doktrin tentang Akhirat**

Bagi umat Islam, salah satu ajaran yang harus ia imani adalah tentang akan datangnya hari akhirat. Hal ini menjadi doktrin yang tidak mudah dipercaya, selain dg bermodalkan keimanan yang cukup tinggi. Dalam hal peningkatan moralitas juga memiliki hubungan dengan masalah keakhiratan tersebut, sehingga hal ini tidak dapat dianggap sepele.

### *1. Moral dan Kedudukan Eskatologis*

Dalam hadis berikut, hampir senada dengan hadis sebelumnya yaitu posisi yang sangat menyenangkan di akhirat bagi mereka yang bermoral mulia. Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Tirmidzī berikut ini:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ خِرَاشٍ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا مُبَارَكُ بْنُ فَضَالَةَ حَدَّثَنِي عَبْدُ رَبِّهِ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنِكُمْ أَخْلَاقًا.<sup>89</sup>

<sup>89</sup>Al-Mundzirī, *Al-Tarhib...*, juz III, hal. 371, Hadis nomor 3920. Al-Mundzirī tidak menyebutkan sanad hadis tersebut dalam kitabnya.

Berdasarkan penelusuran penulis, teks hadis riwayat Tirmidzī adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ خِرَاشٍ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ حَدَّثَنَا مُبَارَكُ بْنُ فَضَالَةَ حَدَّثَنِي عَبْدُ رَبِّهِ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنِكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنْ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْغَضَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيِّهُونَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا الرَّثَارُونَ وَالْمُتَشَدِّقُونَ فَمَا الْمُتَفَيِّهُونَ قَالَ الْمُتَكَبِّرُونَ قَالَ أَبُو عِيْسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَرَوَى بَعْضُهُمْ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ الْمُبَارَكِ بْنِ فَضَالَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَذْكُرْ فِيهِ عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سَعِيدٍ وَهَذَا أَصْحَحُ وَالرَّثَارُ هُوَ الْكَيْبُ الْكَلَامِ وَالْمُتَشَدِّقُ الَّذِي يَتَطَاوَلُ عَلَى النَّاسِ فِي الْكَلَامِ وَيَذُو عَلَيْهِمْ.

Selain itu, hadis ini juga diriwayatkan oleh:

1. Ahmad ibn Hanbal, dalam kitab *Musnad*-nya, juz 14, hal. 16, memuat hadis yang singkat tanpa sanad, yaitu:

قَالَ وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ أَحْسَنِكُمْ خُلُقًا.

2. Al-Thabrani, dalam kitab *Musnad Syamiyin*, juz 2, hal. 42, meriwayatkan dengan redaksi:

إن من أقربكم إلي يوم القيامة أحسنكم أخلاقًا.

3. Al-Baihaqi dalam kitab *Mu'jam al-Kabir*, juz 8, hal. 177:

من أحب لله وأبغض لله وأعطى الله ومنع الله فقد استكمل الإيمان وإن من أقربكم إلي يوم القيامة أحسنكم

أخلاقًا.

"Dari Jabir Ra. bahwa Rasulullah Saw. bersabda: sesungguhnya orang yang paling aku cintai dari kalian dan yang paling dekat tempat duduknya denganku di akhirat adalah yang terbaik akhlaknya dari kalian."

### **Tinjauan Sanad:**

Adapun para rawī yang terlibat dalam periwayatan hadis di atas antara lain: 1. Ahmad ibn al-Hasan ibn Khirasy al-Baghdadī, 2. Habban ibn Hilal, 3. Mubarak ibn Fadhalah, 4. 'Abdu Rabbih ibn Sa'id, 5. Muhammad ibn al-Munkadir, 6. Jabir Ra.

### **Tarjamah Rawī Sanad Versi Tirmidzī**

Untuk mengetahui bagaimana kualitas para rawī tersebut, berikut ini dikemukakan tentang tarjamah dan komentar kritikus rawi tentang mereka.

#### **1. Ahmad ibn al-Hasan ibn Khirasy al-Baghdadī**

Nama lengkapnya adalah Ahmad ibn al-Hasan ibn Khirasy Abu al-Hasan al-Baghdadī. Lahirnya tahun 182 H, dan wafatnya tahun 242 H. Di antara para gurunya adalah: Habban ibn Hilal, Ahmad ibn Ishaq al-Hadhramī dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Muslim ibn Hujjaj, al-Tirmidzī dan lain-lain. Mengenai kualitas rawinya terdapat perbedaan pendapat. Menurut Ibn Hajar, Ahmad ibn Hasan adalah *shaduq*. Sedangkan al-Dzahabī tidak memberikan komentar tentangnya. Menurut al-Khatib sebagaimana dikutip oleh al-Mizzī, ia tergolong

*tsiqah*. Sementara itu Ibn Hibban memasukkan namanya ke dalam kitab *al-Tsiqatnya*.<sup>90</sup>

Dari berbagai pendapat tersebut, terdapat perbedaan pendapat tentang status Ahmad ibn Abi Hasan, ada yang mengatakan *shaduq*. Namun kritikus yang mengatakan *tsiqah* lebih banyak jumlahnya. Karena itu dapat disimpulkan bahwa bahwa Ahmad ibn al-Hasan adalah *tsiqah*.

## 2. Habban ibn Hilal

Nama lengkapnya adalah Habban<sup>91</sup> ibn Hilal al-Bahili Abu Habib al-Bashri, ada yang menyebutnya al-Kannani. Wafatnya tahun 216 H. Di antara gurunya adalah Abban ibn Yazid al-'Athar, Mubarak ibn Fudhallah dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Ibrahim ibn Mustamir al-'Aruqi, Ahmad ibn Hasan ibn Khirrasy dan lain-lain.

Mengenai kualitas rawinya, menurut Ibn Hajar ia adalah *tsiqah tsubut*. Sedangkan al-Dzahabi menyatakan bahwa ia *hafidh*. Sementara itu, Yahya ibn Ma'in mengatakan bahwa ia *tsiqah*. Al-Khatib mengatakan bahwa ia *tsiqah tsubut*.<sup>92</sup>

Berdasarkan berbagai penilaian para ulama terhadap rawi yang bernama Habban ibn Hilal, dua orang kritikus mengatakan bahwa ia *tsiqah tsubut*, dan satu orang

---

<sup>90</sup> Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 1, hal. 24.

<sup>91</sup> Al-Thabari mengatakan Habban dengan ha baris fathah, bukan dengan baris kasrah. Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghalib al-Amali Abu Ja'far Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2000), Muhaqqiq Ahmad Muhammad Syakir, juz 14, hal. 259.

<sup>92</sup> Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 2, hal. 170.

mengatakan *tsiqah*, satu orang mengatakan *hafizh*. Kritikus yang mengatakan ia *tsiqah* lebih banyak dibandingkan yang mengatakan selainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ia *tsiqah*.

### 3. Mubarak ibn Fadhalah

Nama lengkapnya adalah Mubarak ibn Fadhalah ibn Abi Umayyah al-Qurasyī al-'Adawī Abu Fadhalah al-Basharī. Di antara para gurunya adalah: Bakar ibn Abdullah al-Mizani, Muhammad ibn al-Munkadir dan lain-lain. Sedangkan di antara murid-muridnya adalah: Ibrahim ibn Hamid al-Thawil, Hibban ibn Hilal dan lain-lain. Wafatnya tahun 166 H.

Mengenai kualitas rawinya, menurut Ibn Hajar ia tergolong *shaduq yudallis*. Sedangkan al-Dzahabī mengatakan bahwa ia termasuk ulama di Bashrah. Imam al-Nasaī dan Yahya ibn Ma'in mengatakan bahwa ia *dha'if*. Al-'Ijlī mengatakan bahwa ia tergolong rawī *la ba'sa bih*.<sup>93</sup>

Dari berbagai pendapat ulama kritikus rawī terjadi perbedaan pendapat tentangnya, namun demikian, karena pendapat mayoritas ulama meletakkan dia pada level pertengahan, maka dapat disimpulkan bahwa ia rawī dapat diterima, tetapi dalam peringkat pertengahan dari *ta'dil* (*shaduq*) dan hadis yang diriwayatkannya akan tergolong *hasan*.

---

<sup>93</sup>Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 10, hal. 31.

#### 4. 'Abd Rabbih ibn Sa'id

Nama lengkapnya adalah 'Abd Rabbih ibn Sa'id ibn Qayis ibn 'Amru al-Ansharī al-Najjarī al-Madinī. Wafatnya tahun 139 H. Adapun guru-gurunya antara lain adalah: Abu Umamah As'ad ibn Sahal ibn Hanif, Muhammad ibn al-Munkadir dan lain-lain. Sedangkan para muridnya antara lain: Sufyan al-Tsaurī, Mubarak ibn Fadhalah dan lain-lain. Berkenaan dengan kualitas rawinya, menurut Ibn Hajar dan al-Nasa'ī ia *tsiqah*. Sedangkan al-Dzahabī menyatakan bahwa ia *hujjah*. Yahya ibn Ma'in mengatakan bahwa ia *tsiqah ma'mun*. Menurut Abu Hatim ia termasuk *la ba'sa bih*.<sup>94</sup>

Berdasarkan penelusuran penulis tentang kredibilitas 'Abd Rabbih, ternyata mayoritas ulama kritikus *rijal al-hadits* menyatakan bahwa ia tergolong rawi yang *tsiqah*. Dengan demikian, penulis berkesimpulan bahwa ia *tsiqah*.

#### 5. Muhammad ibn al-Munkadir

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn al-Munkadir ibn 'Abdullah ibn al-Hudair ibn 'Abdul 'Azīz ibn 'Amir ibn al-Harits ibn Haritsah ibn Sa'ad ibn Tamim ibn Murrah ibn Ka'ab al-Qurasyi al-Taimī. Ia berdomisili di Madinah. Laqabnya adalah Abu Bakar, ada juga yang menyebutnya Abu Abdullah. Wafatnya di Madinah tahun 130,<sup>95</sup> ada juga yang mengatakan bahwa wafatnya tahun

---

<sup>94</sup>Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 6, hal. 127.

<sup>95</sup>Muhammad ibn al-Furaj, *Shafwah al-Shafwah*, juz 2, hal. 140-4.

131 H.<sup>96</sup> Ia menerima hadis antara lain dari Humran, Abdullah ibn Hunain, Jabir ibn Abdullah, Anas ibn Malik, Mu'adz ibn 'Abdurrahman dan lain-lain. Sedangkan orang yang menerima hadis darinya antara lain: Utsman ibn Hakam, Ja'far ibn Muhammad, Sufyan ibn 'Uyainah, Warqa' ibn 'Amr, Ibn Juraij, Malik ibn Anas dan lain-lain.<sup>97</sup>

Berkenaan dengan kredibilitas Muhammad ibn al-Munkadir, sebagian besar ulama kritikus rawi mengatakan bahwa ia *tsiqah*. Hal ini sebagaimana diutarakan oleh oleh Ibn Ma'in dan ulama-ulama lainnya.<sup>98</sup> Menurut al-Dzahabi, ada beberapa sahabat yang tidak sempat bertemu dengan Muhammad ibn al-Munkadir antara lain: Abu Hurairah, Ibn Umar, Jabir, Ibn Abbas, Ibn al-Zubair dan Umaimah bint Raqiqah. Karena itu, jika ia meriwayatkan hadis melalui beberapa sahabat tersebut, dianggap riwayat yang *mursal*.<sup>99</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat ulama hadis tentang Muhammad ibn al-Munkadir di atas, dapat disimpulkan bahwa ia *tsiqah*. Namun demikian, riwayat hadis di atas ia terima dari Jabir Ra. karena di antara sahabat yang tidak bertemu dengan Muhammad ibn al-Munkadir adalah Jabir.

---

<sup>96</sup>Al-Kalabadzī, *Rijal Shahih al-Bukhari*, juz 2, hal. 676; Ibn Abi Hatim, *Masyahir...*, juz 1, hal. 65.

<sup>97</sup>Al-Asbahanī, *Rijal Muslim*, juz 2, hal. 213-4; Al-Dzahabī, *Al-Kasyif*, juz 2, hal. 224; Ibn Abi Hatim, *Al-Tsiqat*, juz 5, hal. 350-1; Al-Suyuthī, *Thabaqat al-Huffazh*, juz 1, hal. 58; Al-Bukhari, *Tarikh al-Kabir*, juz 1, hal. 219; Muslim ibn Hajjaj, *Al-Kuna...*, juz 1, hal. 115.

<sup>98</sup>Ibn Hajar, *Taqrib al-Tahdzib*, juz 1, hal. 508; Al-'Ijlī, *Ma'rifah...*, juz 2, hal. 254; Ibn Abi Hatim, *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, juz 8, hal. 97.

<sup>99</sup>Al-Dzahabī, *Siyar...*, juz 5, hal. 353.

## 6. Jabir Ra

Seorang sahabat yang telah disepakati ke-*tsiqat*-annya. Nama lengkapnya adalah Jabir ibn Samurah ibn Junadah, ada yang memanggilnya ibn Amru ibn Jundub ibn Hajir ibn Ra'ib al-Siwaī Abu Abdullah, ada yang memanggilnya Abu Khalid al-Amirī. Wafatnya setelah tahun 70 H. Selain menerima hadis langsung dari Nabi Saw., ia juga menerimanya dari sahabat-sahabat lain seperti Abu Aiyub Khalid ibn Zaid al-Ansharī, Sa'ad ibn Abi Waqqash dan lain-lain. Di antara orang yang pernah berguru kepadanya adalah: al-Aswad ibn Sa'id al-Hamdani, Tamim ibn Tharafah dan lain-lain.<sup>100</sup>

### Hukum Sanad

Dalam Rangkaian sanad hadis di atas terdapat dua hal yang melemahkan hadis tersebut yaitu:

1. Terdapat satu orang rawī yang *shaduq yudallis* yaitu rawī yang bernama Mubarak ibn Fadhalah.
2. Sanad hadis di atas terputus karena rawī yang bernama Muhammad ibn al-Munkadir tidak bertemu dengan sahabat yang bernama Jabir Ra.

### Kesimpulan

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dari segi sanadnya, hadis di atas adalah *dha'if*. Hal tersebut karena terdapatnya seorang rawī yang tidak bersambung atau *munqathi'*. Sedangkan dari sudut matannya, menurut penulis tidak terdapat kejanggalan atau pertentangan

---

<sup>100</sup>Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 2, hal. 39.



dengan ayat-ayat al-Qur'an serta hadis yang lainnya. Tetapi karena tidak didukung dengan sanad yang kuat, maka matan hadis ini menjadi *dha'if*.

Dalam penelitian penulis, terdapat dua riwayat lain yaitu dari Thabranī dan Baihaqī yang memiliki redaksi yang mirip dengan hadis di atas. Menurut penulis, kedua hadis tersebut mengandung maksud dan pengertian yang sama. Kedua sanad hadis tersebut melalui jalur sahabat yang bernama Abu Umamah. Riwayat Thabranī sanadnya *dha'if* karena terdapat satu rawī yang *majhul*.<sup>101</sup> Sedangkan riwayat Baihaqī menurut penulis, dapat dihukumi hadisnya *hasan*, karena satu orang rawī hanya diketahui namanya saja, namun tidak diketemukan kritik terhadapnya, baik mengenai *ta'dil* maupun *jarh*-nya.<sup>102</sup> Dengan demikian, hadis yang diriwayatkan oleh Baihaqī menjadi *muttabi'* bagi hadis yang diteliti di atas. Karena hadis riwayat Baihaqī berstatus *hasan*, maka hadis di atas dapat digolongkan sebagai hadis *hasan lighairih*.

### Penjelasan Arti Hadis

Hadis ini tidak jauh berbeda esensinya dengan hadis sebelumnya yaitu berupa balasan di akhirat bagi orang yang tinggi moralnya. Apabila dilihat bentuk redaksinya, dalam hadis ini tidak terdapat hal-hal yang ganjil. Hanya saja perlu dijelaskan secara mendetil tentang

---

<sup>101</sup>Ahmad ibn Ma'la al-Dimasyqī (*majhul*), Hisyam ibn Ammar (*tsiqah*), Shadaqah ibn Khalid (*tsiqah*), Yahya ibn al-Harits (*tsiqah*), al-Qasim = al-Qasim ibn Mukhaimarah Abu Urwah al-Hamdani (*tsiqah*), Abu Umamah (sahabat).

<sup>102</sup>Ishaq ibn Hasan al-Anmathū (tidak ada terjemah lengkap), Hisyam ibn Ammar (*tsiqah*), Shadaqah ibn Khalid (*tsiqah*), Yahya ibn al-Harits al-Dzamarī (*tsiqah*), al-Qasim (*tsiqah*), Abu Umamah (sahabat)

pemahamannya, sehingga tidak terbawa kepada pemahaman yang tidak tepat dan dapat melemahkan matan hadis tersebut.

Dalam kitab *al-Faidh al-Qadir* dijelaskan bahwa penggunaan kalimat *tafdhil* (menyatakan lebih terhadap sesuatu dibandingkan dengan yang lain). Ungkapan kelebihan terhadap sesuatu harus memiliki unsur pembandingnya. Misalnya, sebaik-baik orang di dalam sekelompok orang, atau di antara dua orang. Menurut al-Manawī isim *tafdhil* mengandung dua pengertian. *Pertama*, sesuatu yang mempunyai kelebihan daripada yang lain (dalam kelompok tersebut). *Kedua*, mengandung makna lebih secara mutlak tanpa ada pembanding. Hal inilah yang digunakan dalam hadis di atas, yaitu tanpa pembandingnya. Mengutip pada pendapat Ibn Ya'isy, Manawī mengatakan bahwa dalam kalimat *tafdhil* seperti dalam hadis di atas mengandung pemahaman *mudhaf mahdzuf* (sandaran yang disembunyikan). Dengan demikian, "sedekat-dekat kalian" dalam hadis di atas bermakna "sedekat-dekat orang di antara orang-orang yang dekat denganku..., dst".<sup>103</sup>

Hadis di atas dapat dipahami dengan makna bahwa banyak orang yang berkedudukan dekat dengan Nabi di hari kiamat kelak, karena mereka tinggi moralnya. Namun orang yang paling dekat adalah orang yang tertinggi moralnya. Mengenai banyak hadis yang menyatakan hal yang sama, namun berhubungan dengan hal yang berbeda, maka hal seperti itu memperbandingkan antara hal yang

---

<sup>103</sup>Abdul Ra'uf al-Manawī, *Faidh al-Qadir*, (Mesir: Al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1356 H.), juz 3, hal. 465.

sama. Misalnya ada hadis yang mengatakan sedekat-dekat orang dengan Nabi di akhirat kelak, adalah orang yang meninggalkan dunia dalam keadaan jiwa yang bersih. Maka dalam konteks itu, perbandingan adalah dalam konteks yang sama.

Dengan demikian, tidak dapat memperbandingkan antara orang yang tinggi moralnya dengan orang yang meninggalkan dunia dalam keadaan bersih. Redaksi hadis ini, memiliki makna yang lebih dalam walaupun begitu ringkas dan padat. Pernyataan Nabi bahwa orang yang bermoral tinggi akan mengambil posisi paling dekat dengan Nabi, memiliki makna bahwa begitu besar peran akhlak terhadap manusia dalam kehidupannya. Orang yang bermoral tinggi tidak mungkin meninggalkan ibadah-ibadah pokok yang telah diwajibkan. Mereka juga dipastikan lebih banyak melakukan kebaikan daripada kejahatan. Dengan pemahaman seperti ini, tidaklah berlebih-lebihan pernyataan Nabi tersebut. Karena ia memasuki surga bukan hanya karena moralnya saja, tetapi karena ketaqwaannya. Ketaqwaan tersebut merupakan penjelmaan dari moral yang baik.

## *2. Beberapa Jaminan Nabi Muhammad terhadap Pemilik Integritas Moral*

Dalam hadis berikutnya, dijelaskan bahwa setiap perbuatan baik terdapat pahala berupa balasan di akhirat dalam bentuk tersendiri sesuai dengan jenis amalan yang dikerjakan, seperti tempat orang yang bermoral berbeda dengan tempat orang yang meninggalkan perbuatan dusta. Seperti terlihat dalam hadis riwayat Abu Dawud berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ الدَّمَشْقِيُّ أَبُو الْجُمَاهِرِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو كَعْبِ أَيُّوبُ بْنُ مُحَمَّدٍ السَّعْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ حَبِيبِ الْمُحَارِبِيِّ عَنْ أَبِي أَمَامَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا زَعِيمٌ بَيْتٍ فِي رَبْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكُذْبَ وَإِنْ كَانَ مَازِحًا وَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَنَ خُلُقَهُ. 104

104 Al-Mundzirī, *Al-Tarhib...*, juz III, hal. 371, hadis nomor 3919. Al-Mundzirī dalam menyebutkan hadis tersebut tanpa sanad.

Hadis di atas diriwayatkan oleh:

1. Abu Dawud, dalam kitab *Sunan Abu Dawud, Bab fi Husn al-Khuluq'*, juz 4, hal. 253. Redaksi hadis di atas adalah versi Abu Dawud.

2. Baihaqī, dalam kitab *Sunan Baihaqī Kubra, Bab al-Mazah la Taruddu bihi al-Syahadah*, juz 10, hal. 429. Redaksi Baihaqī adalah sama dengan versi Abu Dawud.

Sanad versi Baihaqī terdiri atas rawi-rawi berikut: 1. Abu al-Husain ibn Bisyan, 2. Abu 'Ali Isma'il ibn Muhammad al-Shafar, 3. Sulaiman ibn al-Asy'asy al-Sijistanī yaitu Abu Dawud, 4. Abu 'Ali al-Raudzibari, 5. Muhammad ibn Bakr, 6. Abu Dawud, 7. Muhammad ibn 'Utsman al-Dimasyqī, 8. Abu Ka'af Aiyub ibn Muhammad al-Sa'dī, 9. Sulaiman ibn Habib al-Muharibī, 10. Abu Umamah.

3. Thabranī, dalam kitab *Mu'jam al-Kabir li Thabranī*, juz 7, hal. 104, dengan matan yang sama, sedangkan sanadnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو زُرْعَةَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ عَمْرٍو الدَّمَشْقِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو الْجُمَاهِرِ، حَدَّثَنَا أَبُو كَعْبِ السَّعْدِيُّ، حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَبِيبِ الْمُحَارِبِيِّ، عَنْ أَبِي أَمَامَةَ...

4. Thabranī, dalam kitab *Mu'jam al-Kabir li Thabranī*, juz 11, hal. 171, dengan redaksi yang agak berbeda yaitu:

أَنَا زَعِيمٌ بَيْتٍ فِي رَبْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُحِقٌّ، وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكُذْبَ وَهُوَ مَازِحٌ، وَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَنَتْ سَرِيرَتُهُ. لَمْ يَرَوْهُ هَذِهِ الْأَحَادِيثَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، إِلَّا عُتْبَةَ، تُفَرِّدُ بِهَا: عَتِيقٌ

5. Thabranī, dalam kitab *Mu'jam al-Kabir li Thabranī*, juz 15, hal. 53, dengan redaksi dan sanad yang agak berbeda dari sebelumnya yaitu:

"Dari 'Abu Umamah Ra. ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda: Aku menjamin satu rumah di pinggiran syurga bagi orang yang meninggalkan perdebatan walaupun ia benar, dan sebuah rumah di tengah syurga bagi orang yang meninggalkan perbuatan dusta walaupun dalam senda gurau, dan satu rumah di bagian atas syurga bagi orang yang baik akhlaknya".

### Tinjauan Sanad:

Untuk mengetahui kualitas para rawi hadis di atas, maka dilakukan penelusuran sanad hadis yang berasal dari riwayat Abu Dawud. Adapun para rawi yang terlibat dalam periwayatan hadis di atas antara lain: 1. Muhammad ibn 'Utsman al-Dimasyqī Abu al-Jumahir, 2. Abu Ka'ab Aiyub ibn Muhammad al-Sa'di, 3. Sulaiman ibn Habib al-Muharibī, 4. Abu Umamah Ra.

Untuk mengetahui bagaimana kualitas para rawi dalam hadis di atas, berikut ini dikemukakan tarjamah para rawi.

### Tarjamah rawi versi sanad Abu Dawud

#### 1. Muhammad ibn 'Utsman al-Dimasyqī

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn 'Utsman Abu Abdurrahman al-Tanukhī al-Kafrasusī. Laqabnya al-

---

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ أَبِي عَيْشَةَ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ الْقِصَّاصُ، حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ شُعَيْبٍ، عَنْ رَوْحِ بْنِ الْقَاسِمِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ مَالِكِ بْنِ يُخَايِمِرَ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَنَا زَعِيمُ بَيْتِي فِي رِبْضِ الْجَنَّةِ، وَبَيْتِي فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ، وَبَيْتِي فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْجِرَاءَ وَإِنْ كَانَ مُجِبًّا، وَتَرَكَ الْكُذْبَ وَإِنْ كَانَ مَارِحًا، وَحَسَنَ خُلُقُهُ".

6. Thabranī, dalam kitab *Musnad al-Syamiyin li al-Thabranī*, juz 5, hal. 199, nomor hadis 1564.

7. Baihaqī, dalam kitab *Sya'bu al-Iman li al-Baihaqī*, juz 17, hal. 50 nomor hadis 7789.

Jumahir. Ia merupakan penduduk Damaskus. Lahirnya tahun 140 H, dan meninggal tahun 224 H. Guru-gurunya antara lain: Isma'il ibn 'Aiyasy, Abu Ka'ab Aiyub ibn Musa al-Sa'dī dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Abu Dawud, Abu Abdul Mulk Ahmad ibn Ibrahim al-Bisrī dan lain-lain.

Berkenaan dengan kredibilitas Abu al-Jumahir, menurut Ibn Hajar, Abu Hatim dan Maslamah, Abu al-Jamahir adalah seorang rawī yang *tsiqah*. Imam al-Darimī mengatakan ia lebih *tsiqah* yang kami kenal di Damaskus. Ibn Hibban memasukkan namanya dalam kitab *al-Tsiqat*-nya.<sup>105</sup> Sejauh penelusuran penulis, tidak ditemukan pendapat yang mencacatkannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ia *tsiqah*.

## 2. Abu Ka'ab Aiyub ibn Muhammad al-Sa'di

Nama lengkapnya adalah Aiyub ibn Musa, ada yang menyebutnya Ibn Muhammad atau Sulaiman Abu Ka'ab al-Sa'dī. Ia berasal dari Balqa' (Damaskus). Guru-gurunya antara lain: Sulaiman ibn Habib al-Muharibī dan Abdul Aziz ibn Muhammad al-Darawardī. Sedangkan muridnya adalah: Abu al-Jamahir Muhammad ibn 'Utsman al-Dimasyqī.

Dalam hal kredibilitasnya, menurut Ibn Hajar, kualitasnya adalah *shaduq*. Al-Dzahabī dan al-Mizzī menetapkannya sebagai rawī yang *tsiqah*. Menurut Ibn Hajar, ia hanya meriwayatkan satu buah hadis yaitu tentang *tark al-mara'*.<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup> Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 9, hal. 340.

<sup>106</sup> Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 1, hal. 413.

Atas dasar pendapat para ulama di atas, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama tentangnya. Perbedaan tersebut berupa pendapat yang mengatakan bahwa ia *tsiqah* dan pendapat yang mengatakan bahwa ia *shaduq*. Namun kritikus yang menyatakan bahwa ia *tsiqah* adalah lebih banyak daripada kritikus yang mengatakan *shaduq*. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa Abu Ka'ab adalah *tsiqah*.

### 3. Sulaiman ibn Habib al-Muharibī

Nama lengkapnya adalah Sulaiman ibn Habib ibn al-Muharibī Abu Aiyub, ada yang mengatakan Abu Bakr dan Abu Tsabit. Ia berasal dari Syam dan bermukim di Damaskus. Ia merupakan seorang hakim pada pemerintah (Qadhī al-Khulafa'). Tahun wafatnya 126 H. Di antara gurunya adalah: Abu Umamah Shadī ibn 'Ajlan al-Bahilī, 'Amir ibn Ladin al-Asy'arī dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Bard ibn Sinan al-Syamī, Abu Ka'ab Aiyub ibn Muhammad al-Sa'di dan lain-lain.

Dalam hal kredibilitasnya, Ibn Hajar dan al-Dzahabī mengatakan bahwa ia *tsiqah*. Dar al-Quthnī menilainya dengan *laisa bihi ba'sun*. Yahya ibn Ma'in mengatakan bahwa ia salah seorang *qadhī* dalam pemerintahan 'Umar ibn 'Abdul Aziz. Ia menjadi *qadhī* dalam pemerintahan Banī Umayyah selama 30 tahun, bahkan menurut Abu Dawud selama 40 tahun.<sup>107</sup> Berbagai keterangan tersebut menunjukkan bahwa mayoritas para kritikus rawī mengatakan bahwa Sulaiman ibn Habib al-Muharibī adalah

---

<sup>107</sup>Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 4, hal. 178.

*tsiqah*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ia *tsiqah*.

#### 4. Abu Umamah Ra.

Salah seorang sahabat Nabi yang telah disepakati ketsiqatannya, sebagaimana sahabat yang lain. Nama lengkapnya adalah Shudai ibn 'Ajlān ibn Wahab. Ada yang memanggilnya dengan nama ibn 'Amr. Ada yang juga yang memanggilnya Abu Umamah al-Bahilī. Wafatnya tahun 86 H di Syam. Selain menerima hadis langsung dari Nabi Saw., ia juga menerima hadis dari sahabat-sahabat yang lain seperti 'Ubadah ibn al-Shamit. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Azhar al-Sa'id ibn al-Harazī, Sulaiman ibn Habib al-Muharibī dan lain-lain.<sup>108</sup>

#### Hukum Sanad

Berdasarkan penelitian terhadap sanad yang telah penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa semua rawi dalam rangkaian sanad hadis di atas berkualitas *tsiqah*. Di samping itu, terdapat keterangan yang menjelaskan tentang para rawī dalam berbagai tingkatan, mereka memiliki hubungan sebagai guru dan murid. Dengan demikian, penulis berkesimpulan bahwa sanad hadis di atas adalah *shahih*.

Adapun lambang-lambang periwayatan yang terdapat dalam sanad hadis di atas adalah *حدثنا*, *حدثني* dan *عن*.

---

<sup>108</sup>Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 4, hal. 420.



## Kesimpulan

Dari penelitian yang penulis lakukan, hadis di atas sanadnya adalah *shahih*. Sedangkan berdasarkan kualitas matannya, dapat dijelaskan bahwa pada satu sisi pemberian balasan-balasan sesuai dengan amalan seperti dalam hadis di atas agak sukar diterima, karena terkesan berlebihan. Namun karena mengingat sanad hadis ini *shahih*, maka pemahaman terhadap pesan-pesan hadis tersebut mesti dilakukan melalui berbagai pendekatan, misalnya melalui pendekatan kebahasaan dan sebagainya. Dengan pendekatan kebahasaan istilah-istilah yang terdapat di dalam matan hadis di atas dapat dipahami sebagai *amtsal* (perumpamaan). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut secara keseluruhan adalah *shahih*.

## Penjelasan Arti Hadis

Hadis di atas menerangkan bahwa setiap kebaikan dalam ajaran Islam, akan mendapat balasan yang sesuai dengan jenis perbuatannya. Sedangkan yang tertinggi adalah balasan bagi orang yang berakhlak mulia, yaitu berupa istana di bagian atas dari syurga. Dalam kaitan ini, penempatan tertinggi bagi orang yang bermoral mengindikasikan bahwa moral merupakan sesuatu yang sangat besar dan banyak pengaruhnya dalam kehidupan.

Pesan yang terkandung dalam hadis di atas, adalah ada dua hal yang harus ditinggalkan yaitu perdebatan berdusta. Di samping itu terdapat juga satu hal yang harus benar-benar dijaga yaitu akhlak mulia. Pendekatan yang digunakan Nabi Muhammad dalam konteks ini adalah

utama dibandingkan meninggalkan dua sifat tercela (*al-mura'u wa al-kadzb*).

### 3. Orang Bermoral Menempati Posisi terdekat dengan Nabi di Akhirat

Hampir senada dengan hadis sebelumnya, hadis berikut juga memotivasi manusia agar berakhlak mulia dengan balasan akan mendapat tempat terdekat dengan Nabi Muhammad di akhirat. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Hibban berikut ini:

أخبرنا أبو يعلى قال حدثنا قاسم بن أبي شيبه قال حدثنا يعقوب بن إبراهيم بن سعد قال حدثنا أبي عن يزيد بن عبد الله بن الهاد عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن محمد بن عبد الله عن عبد الله بن عمرو أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال في مجلس ألا أخبركم بأحبكم إلي وأقربكم مني مجلسا يوم القيامة ثلاث مرات يقولها قلنا بلى يا رسول الله قال أحسنكم أخلاقا.<sup>110</sup>

<sup>110</sup>Al-Mundzirī, *Al-Tarḡhib...*, juz III, Hadis nomor 4021. Al-Mundzirī dalam menyebutkan hadis tersebut tanpa sanad.

Hadis di atas diriwayatkan oleh:

1. Ibn Hibban, dalam kitab *Shahih Ibn Hibban*, juz 2, hal 463, hadis nomor 486. Redaksi di atas merupakan riwayat Ibn Hibban.

2. Ahmad ibn Hanbal, dalam kitab *Musnad Ahmad*, juz 2, hal. 185, dengan sanad dan matannya yang agak berbeda, yaitu sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يُونُسُ وَأَبُو سَلَمَةَ الْخَزَائِعِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ يَزِيدَ يَعْنِي ابْنَ الْهَادِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِأَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَسَكَتَ الْقَوْمُ فَأَعَادَهَا مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا قَالَ الْقَوْمُ نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَحْسَنُكُمْ خُلُقًا.

tahun 251 H. Ada yang berpendapat ia wafat sebelumnya. Di antara para gurunya adalah: Abu Mu'awiyah al-Dharirī, Abu Bakr ibn 'Aiyasy dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Abu Dawud, al-Nasa'ī, Tirmidzī dan lain-lain.

Dalam hal kualitas dan kepribadiannya, Ibn Hajar menetapkan bahwa ia *shaduq*. Sedangkan al-Dzahabī tidak membicarakannya. Al-Mizzī dalam kitab *Tahdzib al-Kamal*, mengutip pendapat al-Nasa'ī menyatakan bahwa ia *la ba'sa bih*. Ibn Hibban memasukkan dia dalam kitab *al-Tsiqatnya*.<sup>111</sup>

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, bahwa terjadi perbedaan pendapat tentang Abu Ya'la, namun dari pendapat tersebut, yang mayoritas adalah Abu Ya'la berada dalam kategori pertengahan (*shaduq*). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Abu Ya'la adalah *shaduq*.

## 2. Qasim ibn Abi Syaibah

Sejauh penelusuran penulis, tidak ditemukan identitas lengkap dan pendapat para kritikus rawi tentangnya. Tidak ditemukan juga keterangan bahwa ia merupakan salah satu murid dari Ya'qub ibn Ibrahim, dan salah satu guru dari Abu Ya'la. Dengan demikian, penulis berkesimpulan bahwa Qasim ibn Abi Syaibah adalah *majhul*.

---

<sup>111</sup>Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 9, hal. 332

### 3. Ya'qub ibn Ibrahim

Nama lengkapnya adalah Ya'qub ibn Ibrahim ibn Sa'ad, Abu Yusuf. Ia adalah saudara dari Sa'ad ibn Ibrahim. Ia merupakan penduduk Madinah.<sup>112</sup> Wafatnya tahun 208 H.<sup>113</sup> Di antara gurunya adalah Ibrahim ibn Sa'ad (ayahnya), Saif ibn Umar al-Dhabī, Syarik ibn Abdullah al-Nakhaī. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Ahmad ibn Hanbal, Ahmad ibn Sa'id al-Rabathī, Ishaq ibn al-Rahawaih dan lain-lain.<sup>114</sup>

Berkenaan dengan penilaian kritikus terhadapnya, Ibn Hajar menilainya *tsiqah fadhil*. Al-Dzahabī menyatakan bahwa ia *hujjah wara'*. Menurut al-'Ijlī ia *tsiqah*. Sedangkan Abu Hatim mengatakan bahwa ia *shaduq*.<sup>115</sup> Ibn Hibban menganggapnya *tsiqah*, seperti disebutkan dalam kitab *al-Tsiqat* karyanya.<sup>116</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, terdapat 3 kritikus yang mengatakan bahwa ia *tsiqah*, sedangkan yang lain, memberikan penilaian yang beragam, namun tidak satupun memberi penilaian tercela terhadapnya. Dengan demikian, penulis berkesimpulan bahwa Ya'qub ibn Ibrahim adalah *tsiqah*.

---

<sup>112</sup>Muslim ibn Hajjaj, *Al-Kuna...*, juz 1, hal. 921;

<sup>113</sup>Al-Bukharī, *Tarikh al-Kabir*, juz 8, hal. 396; Al-Suyuthī, *Thabaqat al-Huffazh*, juz 1, hal. 146; Al-Dzahabī, *Al-Kasyif*, juz 2, hal. 393; Al-Bajī, *Al-Ta'dil wa Al-Tajrih*, juz 3, hal. 1247; Al-Khatib al-Baghdadī, *Tarikh Baghdad*, juz 14, hal. 268.

<sup>114</sup>Al-Bajī, *Al-Ta'dil wa Al-Tajrih*, juz 2, hal. 822.

<sup>115</sup>Ibn Abi Hatim, *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, juz 9, hal. 202.

<sup>116</sup>Ibn Abi Hatim, *Al-Tsiqat*, juz 9, hal. 284; Al-'Ijlī, *Ma'rifah...*, juz 2, hal 372; Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 1, hal. 333.

#### 4. Ibrahim ibn Sa'ad

Nama lengkapnya adalah Ibrahim ibn Sa'ad ibn Ibrahim ibn Abdurrahman ibn 'Auf, Abu Ishaq. Ia menerima hadis antara lain dari Ayahnya Sa'ad ibn Ibrahim, Al-Zuhrī, Yazid ibn Abdullah ibn al-Had dan lain-lain. Sedangkan yang menerima hadis darinya antara lain: anaknya Ya'qub dan Sa'ad, Abu Dawud dan lain-lain.<sup>117</sup> Wafatnya tahun 183 dalam usia 73 tahun.<sup>118</sup> Penilaian para kritikus rawi terhadapnya antara lain Ahmad ibn Hanbal dan Ibn 'Adi dan Abu Hatim mengatakan bahwa ia *tsiqah*.<sup>119</sup> Sedangkan menurut Yahya ibn Ma'in ia adalah *laisa bihi ba'sun*.<sup>120</sup> Sejauh penelusuran penulis, tidak diperoleh komentar yang mencela rawi tersebut. Pendapat yang menyatakan bahwa ia *tsiqah* merupakan pendapat mayoritas, sehingga dapat disimpulkan bahwa Ibrahim ibn Sa'ad adalah *tsiqah*.

#### 5. Yazid ibn Abdullah ibn al-Had

Nama lengkapnya adalah Yazid ibn Abdullah ibn Usamah ibn al-Had Abu Abdullah al-Laitsī. Ia merupakan penduduk Madinah.<sup>121</sup> Wafatnya tahun 139 H.<sup>122</sup> Ia menerima hadis antara lain dari al-Zuhrī, Abdullah ibn

---

<sup>117</sup>Muslim ibn Hajjaj, *Al-Kuna...*, juz 1, hal. 40;

<sup>118</sup>Al-Bukharī, *Tarikh al-Kabir*, juz 1, hal. 288; Ibn Abi Hatim, *Masyahir...*, juz 1, hal. 141; Abu Hatim, *Al-Tsiqat*, juz 6, hal. 7; Al-Wa'izh, *Tarikh Asma' al-Tsiqat*, juz 1, hal. 32; Al-Dzahabī, *Mizan al-I'tidal*, juz 1, hal. 153; Al-Mizzī, *Tahdzib al-Kamal*, juz 2, hal. 88; Al-Khatib al-Baghdadī, *Tarikh Baghdad*, juz 6, hal. 81.

<sup>119</sup>Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 1, hal. 106

<sup>120</sup>Ibn Abi Hatim, *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, juz 2, hal. 101, Al-'Ijlī, *Ma'rifah...*, juz 1, hal. 201.

<sup>121</sup>Al-Dzahabī, *Siyar...*, juz 6, hal. 188.

<sup>122</sup>Ibn Abi Hatim, *Al-Tsiqat*, juz 7, hal. 617.'

Khabbab dan lain-lain. Sedangkan orang yang menerima hadis darinya antara lain Malik, al-Laits ibn Sa'ad, Ibrahim ibn Sa'ad dan Ibn Uyainah.<sup>123</sup>

Dalam hal kualitas periwayatannya, Ibn Ma'in, al-Nasa'i berpendapat bahwa ia *tsiqah*. Ibn Hibban menyebutkan namanya dalam kitab *al-Tsiqat*, begitu juga ulama-ulama lainnya mengatakan bahwa ia *tsiqah*.<sup>124</sup> Sejauh penelusuran penulis, tidak ditemukan kritikus rawi yang mencacatkannya. Berdasarkan berbagai referensi yang telah penulis telusuri di atas, mayoritas kritikus rawi mengatakan bahwa Yazid *tsiqah*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Yazid ibn Abdullah ibn al-Had adalah *tsiqah*.

## 6. 'Amru ibn Syu'aib

Nama lengkapnya adalah 'Amru ibn Syu'aib ibn Muhammad Abu Ibrahim.<sup>125</sup> Wafatnya tahun 118 H. di Tha'if. Ia banyak menerima hadis dari ayahnya (Syua'ib), selain itu dari Sa'id ibn Musaiyib, Thawus dan lain-lain. Adapun yang menerima hadis darinya antara lain: Al-Zuhri, Yazid ibn Abdullah ibn al-Had dan lain-lain.

---

<sup>123</sup>Al-Bukhari, *Tarikh al-Kabir*, juz 8, hal. 344.

<sup>124</sup>Al-Wa'idh, *Tarikh Asma' al-Tsiqat*, juz 1, hal. 258; Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 11, hal. 297; Al-Mizzī, *Tahdzib al-Kamal*, juz 1, hal. 602.

<sup>125</sup>Muslim ibn Hajjaj, *Al-Kuna...*, juz 1, hal. 61; Al-Dzahabi, *Al-Muqtana...*, juz 1, hal. 57; Abu Hatim, *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, juz 6, hal. 238; Al-'Ijli, *Ma'rifah...*, juz 2, hal. 177; Al-Wa'idh, *Tarikh Asma' al-Tsiqat*, juz 1, hal. 151; juz 5, Al-Jurjani, *Al-Kamil...*, hal. 114-5; Ibn Hajar, *Thabaqat al-Mudallisin*, juz 1, hal. 35; Al-Uqaili, *Al-Dhu'afa' al-Uqaili*, juz 3, hal. 273; Ibn Hajar al-'Asqalani, *Taqrib al-Tahdzib*, juz 1, hal. 423; Al-Dzahabi, *Al-Kasyif*, juz 2, hal. 78; Al-Mizzī, *Tahdzib al-Kamal*, juz 22, hal. 65.

Dalam kaitan dengan kualitasnya sebagai rawi, terjadi perbedaan pendapat tentangnya. Namun pendapat yang kuat adalah ia pada dasarnya (pada dirinya) adalah *tsiqah*. Adapun yang melemahkan riwayatnya adalah Ayahnya dan Kakeknya. Karena itu Ali ibn al-Madini mengatakan bahwa riwayat-riwayat Amru ibn Syu'aib selain dari Ayah dan kakeknya adalah *shahih*.<sup>126</sup>

Berdasarkan kutipan dan pendapat para ulama tentang Amru ibn Syu'aib, dapat disimpulkan bahwa riwayat Amru ibn Syu'aib yang diterima melalui ayah dan kakeknya adalah *dha'if*, sedangkan yang ia terima selain dari ayah dan kakeknya adalah *shahih*. Dalam konteks ini ia menerima dari ayah dan kakeknya, sehingga riwayatnya termasuk *dha'if*.

## 7. Syua'ib

Nama lengkapnya adalah Syu'aib ibn Muhammad ibn Abdullah ibn Amru ibn al-'Ash al-Qurasyi – al-Sahmi. Ia merupakan penduduk Hijaz. Ia adalah ayah dari Amru ibn Syu'aib.<sup>127</sup> Ia menerima hadis antara lain dari Ayahnya (Muhammad ibn Abdullah), kakeknya (Abdullah ibn Amru), Ibn Abbas dan Mu'awiyah. Sedangkan yang menerima hadis darinya antara lain: anaknya ('Amru ibn Syu'aib), Umar dan Tsabit al-Bunani.<sup>128</sup> Ia tergolong rawi yang *shaduq*. Menurut Ibn Hajar ia berstatus *shaduq*

---

<sup>126</sup>Al-Dzahabi, *Siyar...*, juz 5, hal. 165-170.

<sup>127</sup>Al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal*, juz 12, hal. 534.

<sup>128</sup>Ibn Abi Hatim, *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, juz 4, hal. 351; Al-Bukhari, *Tarikh al-Kabir*, juz 4, hal. 218.

*tsubut*.<sup>129</sup> Ada perbedaan pendapat tentang penerimaan hadis Syu'aib dari kakeknya, ada yang mengatakan ia tidak mendengarnya. Akan tetapi dalam keterangan lain dikatakan ia memperoleh catatan milik kakeknya, ia meriwayatkan berdasarkan catatan tersebut.<sup>130</sup> Namun pendapat yang kuat adalah ia mendengar dari kakeknya.<sup>131</sup>

Berdasarkan keterangan dari berbagai sumber, dapat disimpulkan bahwa rawī yang bernama Syu'aib ibn Muhammad adalah *shaduq*. Kendatipun terdapat perbedaan pendapat tentang kemungkinan ia *mursal* karena mendengar langsung kepada kakeknya bukan melalui ayahnya. Pendapat tersebut dibantah oleh sebagian ulama lain, dan pendapat berupa bantahan itu lebih kuat. Ia mendengar dari kakeknya langsung, karena ayahnya telah terlebih dahulu meninggal dibandingkan kakeknya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendapat yang kuat adalah ia tidak *mursal*, dan kualitasnya adalah *shaduq*.

## 8. Muhammad ibn Abdullah

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Abdullah ibn 'Amru ibn al-'Ash, Abu Ibrahim, ada yang memanggil Abu Abdillah. Tidak ditemukan informasi tentang tahun dan tempat wafatnya. Mengenai penilaian kritikus rawi terhadapnya, menurut Ibn Hajar ia adalah rawī yang *maqbul*. Sedangkan al-Dzahabī mengatakan bahwa ia tidak *masyhur*,

---

<sup>129</sup>Al-Dzahabī, *Al-Kasyif*, juz 1, hal. 488; Ibn Hajar, *Taqrib al-Tahdzib*, juz 1, hal. 267.

<sup>130</sup>Ibn Hajar, *Thabaqat al-Mudallisin*, juz 1, hal. 34.

<sup>131</sup>Abu Sa'id al-'Ala'i, *Jami' al-Tahshil*, juz 1, hal. 196.



sehingga ia tidak melemahkan dan tidak men-*tsiqah*-kannya. Ibn Hibban menetapkan bahwa Muhammad ibn Abdullah adalah *tsiqah*.<sup>132</sup> Selain tiga pendapat di atas, tidak didapati komentar ulama tentangnya.

Berdasarkan pendapat yang terhimpun, terdapat satu pendapat yang mengatakan bahwa Muhammad ibn Abdullah *tsiqah*, dan satu pendapat yang mengatakan *maqbul*. Sejauh penelusuran penulis, tidak diperoleh pendapat yang mencacatkannya. Dengan demikian, penulis berkesimpulan bahwa ia *tsiqah*.

### 9. Abdullah ibn 'Amru

Adalah seorang sahabat yang telah disepakati ke-*tsiqat*-annya. Nama lengkapnya adalah 'Abdullah ibn 'Amru ibn al-'Ash ibn Wa'il ibn Hasyim ibn Sa'id ibn Sa'ad al-Qurasyī, Abu Muhammad al-Sahmī. Ada yang menyebutnya Abu Muhammad, dan ada juga yang menyebutnya Abu Nashir. Wafatnya tahun 63 H dan ada yang mengatakan tahun 65 H. Selain menerima hadis langsung dari Nabi Saw., ia juga menerima dari Abdurrahman ibn 'Auf dan lain-lain. Sedangkan yang menerima hadis darinya adalah Anas ibn Malik, Bisyr ibn Syaghab dan lain-lain.<sup>133</sup>

### Hukum Sanad

Berdasarkan penelitian penulis tentang para rawi dalam rangkaian sanad hadis di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

---

<sup>132</sup>Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 9, hal. 266.

<sup>133</sup>Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 5, hal. 338.

1. Terdapat satu orang rawī dalam rangkaian sanad di atas yang berstatus *majhul* yaitu Qasim ibn Abi Syaibah.
2. Terdapat seorang rawī yang *tsiqah*, tetapi bersyarat dalam rangkaian sanad hadis ini tidak memenuhi syarat tersebut, sehingga ia dianggap *dha'if* yaitu Amru ibn Syu'aib.
3. Terdapat 2 orang rawī yang *shaduq*, yaitu: Abu Ya'la dan Syu'aib.

Adapun lambang-lambang periwayatan hadis di atas antara lain: *حدثنا*, *أخبرنا* dan *عن*.

### Kesimpulan

Hadis yang terdapat dalam kitab *Shahih Ibn Hibban* di atas, sejauh penelitian penulis adalah *dha'if*, karena terdapat satu orang yang *majhul* dan satu orang rawī yang *dha'if*. Namun demikian, hadits tersebut terdapat juga dalam riwayat versi Ahmad ibn Hanbal dalam kitab *Musnad* dan Bukhari dalam kitab *Adab al-Mufrad*. Berdasarkan penelitian penulis, kedua versi sanad tersebut dapat diterima karena para rawi kedua riwayat tersebut semuanya *tsiqah*. Dengan demikian sanad hadis tersebut menjadi *shahih* (*shahih lighairih*) karena terdapat riwayat melalui jalur yang lain dengan rawi-rawi yang *tsiqah*.<sup>134</sup>

Berdasarkan bentuk redaksi dan susunan kalimat dalam hadis di atas, maka dapat dikatakan tidak terdapat sesuatu yang aneh ataupun ganjil yang dapat merusak

---

<sup>134</sup>Al-Albanī menganggap hadis ini *shahih*, namun ia tidak menjelaskan sebab-sebabnya. Muhammad Nashiruddin al-Albanī, *Shahih al-Tarhib wa al-Tarhib*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, t.th.), juz 3, hal. 7.

aqidah Islamiyah. Hanya saja, terdapat suatu balasan yang luar biasa terhadap pelaku moral yang terpuji, berupa posisi di samping Rasulullah Saw. di akhirat. Dengan demikian, matan hadis tersebut dapat dikatakan *shahih*. Dengan demikian, hadis tersebut secara keseluruhan berkualitas *shahih lighairih*.

### Penjelasan Arti Hadis

Hadis di atas menjadi motivator bagi semua orang untuk berbuat baik (berakhlak mulia), karena dengannya ia akan mendapatkan balasan yang sangat tinggi berupa tempat terdekat dengan Nabi Muhammad Saw. di akhirat kelak. Masuknya seseorang ke dalam syurga harus didukung oleh semua aspek tersebut, berupa melakukan berbagai kewajiban dan meninggalkan segala larangan, serta dibarengi dengan moral yang terpuji. Dengan kata lain, sulit diterima apabila dikatakan seseorang memiliki moral yang tinggi jika tidak beriman dan beramal shaleh. Kendatipun di dalam hadis tidak dikatakan demikian, namun apabila merujuk kepada ayat-ayat dan hadis-hadis lainnya, maka unsur-unsur yang terdiri dari iman dan amal shaleh serta akhlak mulia dapat membawa seseorang memasuki syurga.

Sebagaimana hadis sebelumnya, moral terpuji akan memunculkan berbagai sikap lainnya, yang akan membawa seseorang ke syurga, bukan semata-mata karena moral tetapi juga karena amal shaleh. Namun amal shaleh tidak akan muncul kalau sikap akhlak belum terpatri pada seseorang.

Demikian pembahasan tentang hubungan ajaran moral dan aspek-aspek eskatologi dalam Islam. Islam

mememberikan penghargaan tidak hanya dalam kehidupan fisik, tetapi dalam kehidupan yang bersifat non fisik, yakni ketika mereka hidup di alam setelah dunia ini. Dalam pembahasan berikutnya, moral juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan keimanan. Bahkan dalam kapasitas tertinggi, dikatakan bahwa moral adalah agama itu sendiri.

### C. Motivator Menjaga Moral dan Kualitas Iman serta Fungsinya

Salah satu sifat yang menjadi bagian dari ajaran moral dalam Islam adalah sifat malu. Sekalipun ia, hanya sikap yang cukup dirasakan dan sangat ringan untuk dipraktekkan, namun ternyata, sifat malu ini merupakan salah satu sifat yang utama dan menduduki tempat yang penting dalam ajaran moral. Hal ini dapat dilihat dalam pembahasan dan kajian tentang hadis-hadis tentang sifat malu tersebut di bawah ini.

#### 1. Sifat Malu sebagai Bahagian dari Iman

Ajaran Islam memiliki pendekatan yang beragam dalam memotivasi manusia untuk berbuat baik. Salah satu motivasi untuk upaya tersebut adalah pernyataan atau perintah untuk memiliki sifat malu. Dalam hal ini kedudukan sifat malu menempati posisi yang sangat tinggi yaitu sebagai bahagian dari iman. Hal tersebut seperti diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ  
فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنْ

الإيمان. 135.

<sup>135</sup>Al-Mundzirī, *Al-Tarḡhib ...*, juz III, hal. 364. Al-Mundzirī dalam menyebutkan hadis tersebut tanpa sanad.

Hadis ini diriwayatkan oleh 13 orang *mukharrij* dalam kitab-kitab hadis mereka, antara lain:

1. Al-Bukhari dalam kitab *Shahih al-Bukhari*, juz I, kitab *al-Iman*, Bab *al-Haya'u Min al-Iman*, hadis nomor 24. Teks hadis di atas adalah versi al-Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya.

2. Muslim ibn al-Hajjaj, dalam kitab *Shahih Muslim*, kitab *al-Iman* bab *Bayan 'adad sya'b al-iman wa afdhaluha wa adnaha wa fadhilah ma ja'a fi Imathah al-Adza fi al-Thariq*, juz 1, hal. 63, hadis no. 52. Adapun redaksi dan sanad Muslim adalah sedikit berbeda dengan redaksi dan rangkaian sanad Bukhari, seperti berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمَرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ  
عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ فَقَالَ الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ.

Muslim juga meriwayatkan hadis ini dalam sanad dan redaksi yang berbeda, seperti berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ مَرَّ بِرَجُلٍ مِنَ

الْأَنْصَارِ يَعِظُ أَخَاهُ...

Pada dasarnya hadis riwayat Bukhari dan Muslim memiliki substansi yang sama, yaitu menjelaskan tentang sifat malu sebagai bahagian dari iman. Namun dalam redaksi yang digunakan oleh Bukhari terdapat lafaz *inna* yang berfungsi sebagai pentaukid (penguat). Dengan demikian, redaksi yang digunakan oleh Bukhari memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan redaksi yang digunakan oleh Muslim.

3. Abu Dawud, dalam kitab *Sunan Abu Dawud*, Kitab *al-Adab*, bab *fi al-haya'*, hadis no. 4795. Abu Dawud meriwayatkan hadis ini dari jalur yang lain, seperti berikut:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ ...

Redaksi yang digunakan oleh Abu Dawud adalah sama dengan redaksi Bukhari.

4. Al-Tirmidzī, dalam kitab *Sunan Tirmidzī*, Kitab *al-Iman 'an Rasulillah*, bab *ma ja'a anna al-haya' min al-iman*, hadis nomor 2615. Adapun redaksi riwayat al-

"Dari Salim ibn Abdullah dari ayahnya bahwa Rasulullah Saw. melewati seseorang dari golongan Anshar yang sedang menegur saudaranya karena bersikap malu, Rasulullah SAW. lalu bersabda: "biarkanlah ia demikian karena sesungguhnya malu adalah bahagian dari iman."

Tirmidzī sama dengan redaksi Muslim. Sedangkan rangkaian sanadnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ وَأَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ الْمُعْتَمِدُ وَاحِدٌ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ.

5. Al-Nasa'ī, dalam kitab *Sunan al-Nasa'i, kitab al-Iman wa syarai'ih, bab al-haya'*, hadis no. 4947. Juga terdapat dalam karyanya yang lain, yaitu *Sunan al-Kubra*, juz 6, hal. 537. Riwayat al-Nasa'ī memiliki rangkaian sanad yang berbeda dengan riwayat lainnya, yaitu:

أَخْبَرَنَا هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا مَعْنٌ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ ح وَالْحَارِثُ بْنُ مِسْكِينٍ قِرَاءَةً عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ عَنْ ابْنِ الْقَاسِمِ أَخْبَرَنِي مَالِكٌ ...

Namun redaksi al-Nasa'ī sama dengan redaksi riwayat Bukhari dan Abu Dawud.

6. Malik, dalam kitab *Muwaththa'*, juz 5, hal. 389 juga meriwayatkan hadis tersebut dengan sanad seperti ini:

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ ...

Namun redaksi Malik adalah sama dengan redaksi al-Nasa'ī, Bukhari dan Abu Dawud.

7. Ahmad, dalam kitab *Musnad*, juz 10, hal. 372 dan juz 13, hal. 94.

8. Ibn Abi Syaibah, dalam kitab *Mushannaf*, juz 6, hal. 91, dengan sanad berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا مَالِكٌ حَدَّثَنَا الزُّهْرِيُّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ ...

Ibn Abi Syaibah memiliki redaksi seperti redaksi Malik, al-Nasa'ī, Bukhari dan Abu Dawud.

9. Abdurrazzaq, dalam kitab *Mushannaf*, juz 11, hal. 142.

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ ...

Redaksi Abdurrazzaq seperti redaksi al-Bukhari dan lainnya.

10. Al-Thabranī, dalam kitab *Mu'jam al-Awshath*, juz 11, hal. 163.

11. Abu Ya'la, dalam kitab *Musnad*, juz 11, hal. 183.

12. Al-Humaidī, dalam kitab *Musnad*, juz 1, hal. 491 dan juz 2 hal. 344.

13. Ibn Hibban, dalam *Shahih*, juz 3, hal. 218.

## Tinjauan Sanad

Dalam rangkaian sanad hadis riwayat Bukhari di atas terdapat 6 orang rawī, yaitu: 1. Abdullah ibn Yusuf; 2. Malik ibn Anas; 3. Ibn Syihab; 4. Salim ibn Abdullah. 5. Abdullah; 6. Abu Abdurrahman. Berikut ini dijelaskan tentang riwayat hidup mereka secara singkat:

### Riwayat Singkat Rawi versi Bukhari

#### 1. Abdullah ibn Yusuf

Nama lengkapnya adalah Abdullah ibn Yusuf al-Tunisi Abu Muhammad al-Kila'i, wafatnya tahun 218 H. Ia menerima hadis antara lain dari Malik, Laits dan lain-lain. Sedangkan orang yang menerima hadis darinya antara lain adalah: al-Bukhari dan lain-lain.<sup>136</sup>

#### 2. Malik ibn Anas

Nama lengkapnya adalah Malik ibn Anas ibn Malik ibn Abi Amir ibn 'Amru ibn al-Ashbahī al-Humairī Abu Abdullah al-Madinī al-Faqih. Wafatnya tahun 179 H. Di antara guru-gurunya adalah: Nafi', Zuhri dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain adalah al-Tsauri, Syu'bah dan lain-lain.<sup>137</sup>

#### 3. Ibn Syihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Muslim ibn Ubaidillah ibn Abdillah ibn Syihab ibn Abdullah Abu

---

<sup>136</sup>Al-Suyuthi, *Thabaqat al-Huffazh*, juz 1, hal. 175; Ibn Hibban, *Al-Tsiqat*, juz 8, hal. 349; Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 12, hal. 342.

<sup>137</sup>Al-Bukhari, *Tarikh al-Kabir*, juz 7, hal. 390; Ibn Abi Hatim, *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, juz 8, hal. 304.

## Kesimpulan

Penulis berkesimpulan bahwa sanad hadis di atas adalah *shahih*, karena turut diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Sedangkan dari bentuk redaksinya, dalam hadis tersebut tidak terdapat kejanggalan atau keanehan. Dari segi kandungan isinya tidak mengandung hal-hal yang dapat dikategorikan sebagai hadis palsu.<sup>142</sup> Salah satu syarat keshahihan matan adalah redaksi atau teksnya tidak bertentangan dengan kandungan kitab suci al-Qur'an maupun hadis yang *shahih* lainnya. Bila dikembalikan pada aspek ilmu pengetahuan, juga tidak terdapat pertentangan antara isi kandungan hadis tersebut dengan ilmu pengetahuan atau kelaziman lainnya. Artinya, tidak didapati *syadz* maupun *'illat* di dalam hadis tersebut. Dengan demikian, penulis berkesimpulan bahwa hadis tersebut secara keseluruhan adalah *shahih*.

---

<sup>142</sup>Berdasarkan rumusan beberapa ulama, jumbuh ulama hadis telah menyusun ukuran tertentu untuk matan suatu hadis, apakah ia terdapat di dalamnya unsur-unsur yang dapat meragukan, sehingga suatu hadis dianggap hadis palsu (*maudhu'*). Unsur-unsur tersebut antara lain: a. Susunan bahasanya rancu. b. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan akal sehat dan sulit diinterpretasikan secara rasional c. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam. d. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan sunnatullah (hukum alam). e. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan fakta sejarah. f. Kandungan pernyataannya bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an ataupun hadis mutawatir yang mengandung petunjuk yang pasti. g. Kandungan pernyataannya berada di luar kewajaran diukur dari petunjuk umum ajaran Islam. Misalnya saja, amalan tertentu yang menurut petunjuk umum ajaran Islam dinyatakan sebagai amalan yang tidak seberapa tetapi diiming-iming dengan balasan pahala yang sangat luar biasa. Lihat 'Athiyyah al-Jaburi, *Mabahits fi Tadwin al-Sunnah al-Muthahharah*, (Beirut: Dar al-Nadwah al-Jadidah, t.th), hal. 47-52.



## Penjelasan Arti Hadis

Hadis di atas menjadi salah satu dalil bahwa Islam sangat menghargai sikap malu pada seseorang. Namun demikian, hadis di atas harus dianalisis lebih jauh tentang hubungan sifat malu dengan persoalan yang sedang dihadapi oleh orang yang terlibat langsung dalam hadis tersebut, lalu bagaimanakah sikap yang harus diterapkan dalam pengamalan dalam keadaan yang sedang kita alami dalam konteks kita sekarang. Hadis ini dapat dijadikan motivator untuk membina umat kepada hal-hal yang baik. Sifat malu dapat diarahkan kepada hal-hal yang negatif atau pun hal-hal yang dilarang agama, sehingga kesadaran untuk melakukan kebaikan dapat termotivasi.

Dalam *Fath al-Barī* dijelaskan bahwa maksud dari "malu bahagian dari iman" adalah sifat malu tersebut merupakan salah satu manifestasi atau ukuran iman seseorang. Semakin tinggi keimanan seseorang, maka semakin tinggi pula rasa malu yang dimiliki orang tersebut. Semua manusia mempunyai rasa malu, dengan kadarnya masing-masing. Jika manusia tidak memiliki sifat malu, maka ia akan melakukan apa saja tanpa memperdulikan baik buruknya suatu perbuatan. Lebih jauh, bahkan sifat malu adalah salah satu aspek yang membedakan antara manusia dengan hewan.<sup>143</sup> Namun demikian, sifat malu bukan merupakan satu-satunya sifat yang menjadi ciri-ciri orang beriman, tetapi harus dilengkapi dengan berbagai aspek utama lainnya. Dalam konteks sekarang, sifat malu

---

<sup>143</sup>Ahmad ibn Ali Ibn Hajar Abu Fadhl al-'Asqalanī, *Fath al-Barī*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqī dan Muhibuddin al-Khatib, juz 1, hal. 74.

tetap harus dipertahankan, sebagai salah satu pendekatan meningkatkan martabat manusia itu sendiri dalam kehidupannya.

Sehubungan dengan pendekatan *targhib wa tarhib*, dalam hadis di atas secara langsung tidak terdapat kedua hal tersebut. Namun secara tidak langsung, dapat dipahami bahwa sifat malu merupakan bahagian dari iman, kemudian siapa saja yang beriman, tentu akan memperoleh tempat yang sangat menyenangkan di akhirat. Sebaliknya orang yang tidak memiliki malu, dapat digolongkan kepada rendahnya iman, atau tidak memiliki iman sama sekali, sehingga orang tersebut juga akan memperoleh tempat yang tidak menyenangkan di akhirat.

## 2. Sifat Malu sebagai Salah Satu Cabang Iman

Dalam hadis berikut dijelaskan tentang cabang iman yang jumlahnya sampai 61 atau 71 cabang. Sifat malu tersebut dinyatakan sebagai salah satu cabang dari iman, artinya bahagian yang tidak terpisahkan dengan iman sebagai batangnya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim sebagai berikut:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ  
عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ  
إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.<sup>144</sup>

<sup>144</sup>Al-Mundzirī, *Al-Targhib...*, juz III, hal. 364, hadis nomor 3894. Al-Mundzirī dalam menyebutkan hadis tersebut tanpa sanad.

Hadis di atas diriwayatkan antara lain oleh:

1. Muslim ibn Hajjaj, dalam kitab *Shahih Muslim, Kitab al-Iman, Bayan 'Adad Sya'b al-Iman wa afdhaluha wa adnaha wa fadhilah Ma ja'a fi Imathah al-Adza fi al-Thariq*, hadis nomor 51. juz I, hal. 140. Redaksi hadis di atas adalah riwayat imam Muslim. Ia juga meriwayatkan hadis tersebut dalam kitab yang sama, dengan nomor hadis 50, dengan redaksi dan sanad yang berbeda yaitu:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ بْنُ حَمِيدٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.

Sumber periwayatan hadis tersebut juga melalui sahabat yang sama yaitu Abu Hurairah. Sedangkan perbedaan redaksinya, terletak pada jumlah cabang iman. Dalam hadis pertama terdapat keterangan "enam puluh satu cabang atau tujuh puluh satu cabang iman...", sedangkan redaksi yang kedua hanya "tujuh puluh satu cabang iman..."

2. Al-Bukhari, dalam kitab *Shahih Bukhari, Kitab al-Iman, bab Umur al-Iman...*, juz I, hadis nomor 8, hal. 13, dengan sanad dan redaksi, yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْجُعْفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.

Matan riwayat Bukhari, tidak berbeda dengan salah satu riwayat Muslim, yaitu "enam puluh satu cabang iman..."

3. Al-Nasa'i, dalam kitab *Sunan al-Nasa'i*, juz 15 hal. 199 dan 200, no hadis 4918 dan 4919. Kedua riwayatnya memiliki sanad dan redaksi yang berbeda, seperti di bawah ini:

1. أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ وَهُوَ ابْنُ بِلَالٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.

2. أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ عَنْ سُفْيَانَ قَالَ وَحَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِيمَانُ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً أَفْضَلُهَا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَوْضَعُهَا إِطَاعَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.

Dalam kedua matan al-Nasa'i tersebut menyatakan "tujuh puluh satu cabang iman...", walaupun sebahagian redaksinya berbeda. Kedua riwayat al-Nasa'i tersebut juga terdapat di dalam kitabnya *Sunan al-Kubra*, juz 6 hal. 532, hadis no. 11735 dan 36.

## Penjelasan Arti Hadis

Dari hadis di atas dapat dipahami, bahwa ajaran Islam sangat menghargai akhlak (moral), sehingga pahala atau nilai dapat menyamai derajat ibadah pokok seperti shalat dan puasa. Karena *dha'if*-nya sanad hadis ini, maka hadis tersebut tidak dapat dijadikan hujjah. Namun demikian, bila melihat bentuk redaksi dan kandungan isinya, hadis di atas mirip dengan hadis sebelumnya yaitu:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُذْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ وَالْقَائِمِ

Hadis ini, menurut penelitian penulis merupakan hadis shahih, baik sanad maupun matannya. Menurut penulis, meninjau pada kemiripan pada hadis sebelumnya, maka hadis tersebut dapat diamalkan. Atau pengamalannya hanya hadis sebelumnya, yang berisi bahwa akhlak mulia dapat mencapai derajat sebagai orang berpuasa dan orang yang menegakkan shalat.

Dilihat dari pendekatan *targhib wa tarhib*, kandungan hadis tersebut di atas hanya mengandung *targhib* dan tidak terdapat *tarhib*. Bentuk *targhib* dalam hadis tersebut adalah anjuran untuk bermoral dengan balasan pahala yang menyerupai pahala orang yang melakukan puasa dan menegakkan shalat.

### 3. Orang yang Menjaga Moral dapat Menyamai Level Ahli Ibadah

Berikut ini hadis yang hampir senada, menjelaskan tentang ketinggian derajat orang yang memiliki moral mulia dan baik amalannya seperti derajat orang-orang yang selalu

berpuasa dan menegakkan ayat-ayat Allah. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا حَسَنٌ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ حَدَّثَنَا الْحَارِثُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ عَلِيٍّ  
بْنِ رَبَاحٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْمُسْلِمَ الْمُسَدَّدَ لَيُدْرِكُ  
دَرَجَةَ الصَّوْمِ الْقَوَامِ بِآيَاتِ اللَّهِ بِحُسْنِ خُلُقِهِ وَكَرَمِ ضَرِيَّتِهِ.<sup>209</sup>

"Abdullah ibn 'Amr berkata: saya mendengar Rasulullah SAW. bersabda: Sesungguhnya orang mukmin yang jujur dapat mencapai derajat orang yang selalu berpuasa dan menegakkan ayat-ayat Allah dikarenakan akhlaknya yang baik dan kemuliaan kelakuannya".

### Tinjauan Sanad:

Dalam sanad hadis riwayat Ahmad di atas terdapat 5 orang perawi antara lain: 1. Hasan; 2. Ibn Lahi'ah; 3. Al-Harits ibn Yazid; 4. Ali ibn Rabah; 5. Abdullah ibn 'Amr.

---

<sup>209</sup>Al-Mundzirī, *Al-Tarhib...*, juz III, hal. 367. Al-Mudzirī Dalam menyebutkan hadis tersebut tanpa sanad.

Hadis di atas diriwayatkan oleh:

1. Ahmad ibn Hanbal, dalam kitab *Musnad Ahmad*, *Kitab Musnad al-Mukatsirin min al-Shahabah*, juz 2, hal. 177 dan hal. 120 serta hal 220. Ahmad juga meriwayatkan dengan rangkaian sanad yang lain seperti berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ عَنْ الْحَارِثِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ ابْنِ حُجَيْرَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو  
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُسْلِمَ الْمُسَدَّدَ ...

2. Thabrani, dalam kitab *Mu'jam al-Awshath li Thabrani*, juz 3, hal. 247, hadis nomor 3126. Thabrani menggunakan jalur sanad dan matan berikut:

حَدَّثَنَا بَكْرٌ قَالَ نَا شُعَيْبُ بْنُ يَحْيَى قَالَ نَا ابْنُ لَهَيْعَةَ عَنْ الْحَارِثِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَلِيٍّ بْنِ رَبَاحٍ قَالَ سَمِعْتُ  
عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُسْلِمَ لَيُدْرِكُ دَرَجَةَ الصَّوْمِ الْقَوَامِ بِحُسْنِ خُلُقِهِ

## Tarjamah Rawī Versi Sanad Ahmad

Berikut ini dijelaskan tentang kualitas para rawī yang terdapat dalam hadis melalui jalur sanad Ahmad di atas.

### 1. Hasan

Nama lengkapnya adalah al-Hasan ibn Musa Abu 'Alī al-Baghdadī. Laqabnya adalah al-Asyib. Wafatnya di Ray. Tahun wafatnya 209 H. Di antara para gurunya adalah: Isra'il ibn Yunus; Ibn Lahi'ah; dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Ibrahim ibn Ya'qub ibn Ishaq; Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad dan lain-lain.

Para ulama memberikan penilaian terhadapnya dengan berbagai ungkapan, namun semuanya dalam kategori *tsiqah*. Di antara mereka yang menetapkan langsung dengan lafaz *tsiqah* adalah: Yahya ibn Ma'in, Ali ibn al-Madinī dan Ibn Hibban. Ahmad ibn Hanbal menyatakan dengan ungkapan *mutatsabbut*. Namun Abu Hatim al-Razī menempatkannya pada peringkat *shaduq*. Sedangkan Muhammad ibn Sa'ad menyatakan bahwa ia berstatus *tsiqah shaduq*.<sup>210</sup>

---

<sup>210</sup>Muslim ibn Hajjaj, *Al-Kuna...*, juz 1, hal. 557; Al-Bukharī, *Tarikh al-Kabir*, juz 2, hal. 306; Al-Bukharī, *Tarikh al-Shaghir (al-Awsath)*, juz 2, hal. 286; Al-Suyuthī, *Thabaqah al-Huffadh...*, juz 1, hal. 159; Ibn Abi Hatim, *Al-Tsiqat*, juz 8, hal. 170; Al-Dzahabī, *Al-Mughnī...*, juz 1, hal. 168; Al-Dzahabī, *Mizan...*, juz 2, hal. 276; Ibn Hajar, *Lisan al-Mizan*, juz 7, hal. 196; Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 2, hal. 279; Ibn Hajar, *Taqrib al-Tahzib*, juz 1, hal. 164; Ibn Hajar, *Rijal al-Muslim*, juz 1, hal. 134; Al-Dzahabī, *Al-Kasyif*, juz 1, hal. 330; Al-Mizzī, *Tahdzib al-Kamal*, juz 6, hal. 328; Ahmad ibn Muhammad al-Husain al-Bukharī al-Kalabadzī Abu Nashr, *Rijal Shahih al-Bukharī*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah), 1407 H., Tahqiq Abdullaitī, juz 1, hal. 164; Al-Khatib al-Baghdadī, *Tarikh Baghdad*, juz 7, hal. 426; Burhanuddin Ibrahim

Berdasarkan beberapa pendapat para ulama tentang Hasan ibn Musa di atas, terdapat tiga kritikus yang mengatakan bahwa ia *tsiqah*. Selebihnya, menggunakan ungkapan yang berbeda, namun masih tergolong dalam tingkatan *tsiqah*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ia *tsiqah*.

## 2. Ibn Lahi'ah

Nama lengkapnya adalah Abdullah ibn Lahi'ah ibn 'Uqbah Abu 'Abdurrahman al-Hadhramī. Wafatnya tahun 174 H.<sup>211</sup> Di antara para gurunya adalah Usamah ibn Zaid; al-Harits ibn Yazid dan lain-lain. Di antara muridnya adalah Ishaq ibn 'Isa ibn Najih; al-Hasan ibn Musa dan lain-lain.

Penilaian para ulama *jarh wa ta'dil* tentangnya antara lain: Ahmad ibn Hanbal mengatakan bahwa riwayat darinya yang terdahulu dapat diterima, sedangkan yang kemudian tidak dapat diterima (*man kataba 'anhu qadiman fasima'uhu shahih*). Ahmad ibn Shalih al-'Ashrī mengatakan bahwa riwayat darinya bagus, tetapi dalam bentuk tulisan (*shahih kitab, tsiqah*). Ibn Mahdi memberikan penilaian kepadanya dengan mengatakan *ma 'atadu bi syai'in sami'tuhu min haditsih*. Yahya ibn Ma'in mengatakan bahwa tidak dapat diterima haditsnya (*fi haditsihi kulluhu laisa bisyai'in, ma haditsuhu bihujjah, wa inni aktubuhu 'atabiru*

---

ibn Muhammad ibn Abdullah ibn Muhammad ibn Muflih, *Al-Muqshad al-Arsyad fi Zikr Ashhab Imam Ahmad*, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd li al-Nasyar al-Tauzhi'), 1990, Muhaqqiq Abdurrahman ibn Sulaiman al-'Atsimin, juz 1, hal. 337.

<sup>211</sup>Al-Bukharī, *Tarikh al-Kabir*, juz 4, hal. 307.

bihi).<sup>212</sup> 'Amru ibn al-Ghallas mengatakan bahwa ia *dha'if* dan kitabnya terbakar (*dha'if al-hadits, ihtiraqat kutubuhu*).<sup>213</sup>

Berdasarkan uraian di atas, terjadi perbedaan pendapat tentang kredibilitas Ibn Lahi'ah. Di antara ulama yang mengatakan *tsiqah* dan yang mengatakan lemah dari segi hafalan, hampir seimbang, atas dasar itu, penulis berkesimpulan bahwa ibn Lahi'ah adalah *shaduq*.

### 3. Al-Harits ibn Yazid

Nama lengkapnya adalah al-Harits ibn Yazid Abu Abdul Karim al-Hadhramī. Wafatnya tahun 130 H. Di antara para gurunya adalah Abu 'Alqamah; Ali ibn Rabah ibn Qashir dan lain-lain. Di antara para muridnya adalah Bakr ibn 'Amr; Abdullah ibn Lahi'ah ibn 'Uqbah dan lain-lain.

Berkaitan dengan penilaian para ulama terhadap al-Harits, hampir semua ulama menyatakan bahwa ia *tsiqah*, seperti yang ditetapkan oleh Ahmad ibn Hanbal, al-Syafi'i, al-'Ijli serta Ibn Hibban.<sup>214</sup> Atas dasar pendapat para ulama tersebut, dapat disimpulkan bahwa al-Harits adalah *tsiqah*.

### 4. 'Alī ibn Rabah

Nama lengkapnya adalah 'Ali ibn Rabah ibn Qashir Abu Abdillah. Wafatnya di Afrika tahun 114 H. Di antara para gurunya adalah Jabir ibn Abdillah ibn Umar ibn

---

<sup>212</sup>Muslim ibn Hajjaj, *Al-Kuna...*, juz 1, hal. 519.

<sup>213</sup>Ibn Abi Hatim, *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, juz 5, hal. 144; Al-Suyuthi, *Thabaqat al-Huffazh*, juz 1, hal. 107; Al-Dzahabi, *Al-Mughni fi al-Dhu'afa'*, juz 1, hal. 352; Ibn al-Jauzi, *Al-Dhu'afa'...*, juz 2, hal. 136; Al-Dzahabi, *Mizan al-'Itdal*, juz 4, hal. 168-71; Ibn Hajar, *Lisan al-Mizan*, juz 7, hal. 268.

<sup>214</sup>Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 2, hal. 163.



Haram; Abdullah ibn Amr ibn 'Ash ibn Wa'il dan lain-lain.<sup>215</sup> Di antara para muridnya adalah al-Harits ibn Yazid dan lain-lain.

Para ulama *jarh wa ta'dil* menilai 'Alī dengan penilaian yang positif terhadapnya. Dalam hal ini misalnya Ahmad ibn Hanbal memujinya dengan *ma 'alimtu illa al-khairan*. Sementara Ya'qub ibn Sufyan, al-'Ijlī, Muhammad ibn Sa'ad, Ibn Hibban dan al-Nasa'ī menyatakan bahwa ia *tsiqah*.<sup>216</sup> Sejauh penelusuran penulis, tidak diperoleh pendapat ulama yang mencacatkannya. Berdasarkan berbagai pendapat ulama tersebut, dapat disimpulkan bahwa 'Ali ibn Rabah adalah *tsiqah*.

## 5. Abdullah ibn 'Umar

Adalah salah seorang dari Shahabat yang telah disepakati ke-*tsiqat*-annya. Nama lengkapnya adalah Abdullah ibn 'Umar ibn Khathab al-Qurasyi al-'Adawī Abu 'Abdurrahman al-Makkī al-Madinī. Wafatnya tahun 73 atau 74 H. Selain menerima hadis langsung dari Nabi Saw., ia juga menerima hadis dari Bilal, Rafi' ibn Khadij dan lain-lain. Murid-muridnya adalah Adam ibn Ali al-Bakrī al-'Ijlī, Aslam maula Umar ibn Khatthab dan lain-lain.<sup>217</sup>

## Hukum Sanad

Berdasarkan penelusuran penulis tentang rawī-rawī yang terlibat dalam periwayatan hadis di atas, terdapat

---

<sup>215</sup>Ibn Abi Hatim, *Al-Tsiqat*, juz 5, hal. 161.

<sup>216</sup>Ibn Abi Hatim, *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, juz 6, hal. 186; Al-Dzahabī, *Siyar...*, juz 1, hal. 121.

<sup>217</sup>Ibn Hajar, *Taqrib al-Tahdzib*, hal. 315.

seorang rawi yang berstatus *shaduq*, yaitu Ibn Lahi'ah. Sedangkan rawi yang lain, sejauh penelusuran penulis semuanya *tsiqah*. Dengan demikian sanad hadis di atas adalah *hasan*.

Adapun lambang-lambang periwayatan dalam sanad hadis tersebut antara lain: *حدثنا*, *عن* dan *سمعت*.

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dari segi sanad, hadis di atas adalah *hasan*. Mengenai adanya versi periwayatan dari al-Thabrānī, melihat format para perawinya tidak jauh berbeda dengan rawī sebelumnya, bahkan juga terdapat di dalamnya Ibn Lahi'ah. Sehingga riwayat tersebut tidak dapat mengangkat derajat hadis ini menjadi *shahih lighairih*.

Dilihat dari bentuk redaksinya, hadis di atas seperti hadis sebelumnya yang seolah-olah melebih-lebihkan nilai moral. Namun demikian, mengenai cara memahami hadis ini diperlukan pemahaman melalui berbagai pendekatan. Dalam matan hadis di atas seakan-akan adanya unsur menyamakan pahala moral mulia dan pahala orang berpuasa dan mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an. Namun apabila ditelaah secara seksama, maka akan dapat diterima bahwa moral merupakan pangkal dari munculnya berbagai perbuatan ibadah lainnya. Secara logika, dapat dinyatakan tidak mungkin seorang mukmin yang bermoral tinggi meninggalkan ibadah-ibadah pokok serta ibadah-ibadah sunnah lainnya. Dengan demikian, penulis berkesimpulan bahwa secara keseluruhan hadis di atas berstatus *hasan*, dan dapat diamalkan.

## Penjelasan Arti Hadis

Dari hadis di atas dapat dikatakan bahwa peran akhlak sangat besar, dalam kasus-kasus tertentu dapat saja mendapatkan pahala seperti ibadah shalat dan ibadah puasa. Dapat juga dipahami, dengan baiknya akhlak seseorang maka sedikit-demi sedikit ia akan menjadi lebih baik dalam hal peribadatan dan pengabdian kepada Allah. Dengan kata lain, moral akan berpengaruh bagi perilaku serta tingkat ketaatan seseorang. Sedangkan makna *dharibah* dalam hadis di atas bermakna *tabi'at*.<sup>218</sup> Dalam *al-Faiq fi Gharib* diartikan *tabi'at* dan akhlak.<sup>219</sup>

Dilihat dari pendekatan *targhib wa tarhib*, dalam hadis di atas hanya terdapat *targhib*. *Targhib* tersebut berupa anjuran untuk bermoral dengan balasan pahala yang setimpal dengan orang yang berpuasa dan orang yang mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an.

Demikian pembahasan tentang kualitas hadis-hadis tentang moral, khususnya yang berkenaan dengan urgensi moral yang baik bagi seorang muslim. Dalam pembahasan berikutnya, akan dipaparkan bagaimana kualitas hadis-hadis yang menginisiasi motivator-motivator terlaksananya moral yang baik.

#### 4. Menjaga Moral dan Sifat Diam Memiliki Bobot yang Tinggi

Berikut ini masih dalam konteks yang sama, dijelaskan tentang seringan-ringan amalan tetapi memperoleh balasan seberat-berat balasan, yaitu perbuatan

---

<sup>218</sup> Al-Harawi, *Al-Nihayah fi Gharib al-Hadits*, juz 3, hal. 80.

<sup>219</sup> Al-Zamakhshari, *Al-Fa'iq fi Gharib al-Hadits*, juz 1, hal. 265.

## F. Moral sebagai Penjaga Kewibawaan dan Nilai Pluralitas Agama Islam

Setiap agama pasti mempunyai nilai yang tinggi bukan hanya kepada setiap orang yang mempraktekannya, namun juga dengan tingginya moral, maka semakin tinggi moral akan lebih tinggi kewibawaan atau nama baik agama itu sendiri.

### 1. Memberi Kemudahan sebagai Salah Satu Tujuan Datangnya Islam

Selanjutnya ajaran Islam mengajarkan sikap memberikan kemudahan dalam berbagai urusan. Pemberian kemudahan tersebut merupakan salah satu ciri-ciri ajaran umat Nabi Muhammad, karena Nabi Muhammad diutus untuk membawa kecerahan, hal ini sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي  
عَبِيدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عْتَبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ قَالَ  
أَعْرَابِيٌّ قَبَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَتَنَّاوَلَهُ النَّاسُ فَقَالَ لَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعُوهُ وَهَرِّقُوا عَلَى بَوْلِهِ سَجْلًا مِنْ مَاءٍ أَوْ ذَنْوَبًا  
مِنْ مَاءٍ فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ مَيْسَرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ.<sup>245</sup>

<sup>245</sup>Al-Mundziri, *Al-Tarhib...*, Jilid III, Hadis nomor 3944, hal. 377. Al-Mundziri tidak menyertai sanad yang lengkap ketika menyebutkan hadis dalam kitabnya.

"Dari Abu Hurairah ra., berkata: Seorang Arab Badui mengencingi masjid, para sahabat mau memukul orang tersebut, nabi bersabda: biarkanlah dia, siramkanlah pada kencingnya dengan setimba air, sesungguhnya kalian dibangkitkan untuk memberikan kemudahan bukan memberikan kesukaran".

### Tinjauan Sanad:

Dalam rangkaian periwayat hadis versi al-Bukhari di atas, terdapat sebanyak 5 orang perawi, antara lain: 1. Abu al-Yaman; 2. Syu'aib; 3. Al-Zuhri; 4. 'Ubaidillah ibn Abdullah ibn 'Utbah ibn Mas'ud; 5. Abu Hurairah.

Mengingat hadis tersebut turut diriwayatkan oleh Bukhari, maka tidak diperlukan lagi penelitian terhadap kredibilitas para rawinya. Namun hanya dijelaskan riwayat

---

Hadis tersebut antara lain diriwayatkan oleh:

1. Bukhari, dalam kitab, *Shahih Bukhari*, Juz 1, dalam bab *Shab al-Ma' 'ala al-Baul fi al-Masjid*, hal. 369; Juz 19, hal. 90, dalam bab *Qaul al-Nabi saw. Yassiru*.

2. Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, juz 1, hal. 251, dalam bab *Ma ja'a fi al-Bauli Yashib al-Ardh*.

3. Ahmad ibn Hanbal, dalam kitab *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, juz 14, hal. 498, dalam bab *Musnad Abu Hurairah ra*. Adapun redaksi dan sanad versi Ahmad sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ سَعِيدٍ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ دَخَلَ أَعْرَابِيٌّ الْمَسْجِدَ فَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ قَالَ اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي وَمُحَمَّدًا وَلَا تَرْحَمْ مَعَنَا أَحَدًا فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَقَدْ تَحَجَّرْتَ وَأَسِيعًا ثُمَّ لَمْ يَلْبَثْ أَنْ بَالَ فِي الْمَسْجِدِ فَأَسْرَعَ النَّاسُ إِلَيْهِ فَقَالَ لَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بَعْثْتُمْ مُبَسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ أَهْرَيْقُوا عَلَيْهِ دَلْوًا مِنْ مَاءٍ أَوْ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ.

Terdapat juga dalam juz 24, hal. 185, melalui Anas ibn Malik.

4. Baihaqi, dalam kitab *Sunan al-Baihaqi Kubra*, juz 2, hal. 428.

5. Abdurrazzaq, dalam kitab *Mushannaf Abdurrazzaq*, juz 1, hal. 288.

6. Al-Humaidi, dalam kitab *Musnad al-Humaidi*, juz 2, hal. 273.

7. Ibn Hibban, dalam kitab *Shahih ibn Hibban*, juz 6, hal. 308.

8. Ibn Khuzaimah, dalam kitab *Shahih ibn Khuzaimah*, juz 2, hal. 45.

9. Al-Thabrani, dalam kitab *Musnad Syamiyin*, juz 5, hal. 375 dan juz 9, hal.

6.

hidup singkat para perawi tersebut. Berikut ini dikemukakan riwayat hidup singkat mereka.

### 1. Abu al-Yaman

Nama lengkapnya adalah al-Hakam ibn Nafi' al-Bahrani Abu al-Yaman al-Himshi. Wafatnya tahun 222 H. Di antara guru-gurunya antara lain: Isma'il ibn 'Iyasy, Syu'aib ibn Abu Hamzah dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain Bukhari, Muslim dan lain-lain.<sup>246</sup>

### 2. Syu'aib

Nama lengkapnya adalah Syu'aib ibn Abu Hamzah Abu Basyar al-Hamshi. Wafatnya tahun 162 H, atau setelahnya. Adapun guru-gurunya antara lain: Zaid ibn Aslam, Al-Zuhri dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain Abu al-Yaman, Baqiyah ibn al-Walid dan lain-lain.<sup>247</sup>

### 3. Al-Zuhri

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Muslim ibn 'Ubaidillah ibn Syihab Abu Bakar al-Zuhri. Ia bermukim di Madinah, termasuk ke dalam thabaqat tabi'in. Wafatnya tahun 124 H di Syam. Ia tercatat sebagai salah seorang murid dari Sa'id ibn Musaiyab. Adapun murid-muridnya antara lain: Shalih ibn Kisan, Yahya ibn Sa'id dan lain-lain.<sup>248</sup>

---

<sup>246</sup>Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 2, hal. 443.

<sup>247</sup>Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 4, hal. 352.

<sup>248</sup>Al-'Ijli al-Kufi, *Ma'rifah al-Tsiqat*, juz 2, hal. 253; Al-Bukhari, *Tarikh al-Kabir*, juz 1, hal. 220.

#### 4. 'Ubaidillah ibn Abdullah ibn 'Utbah

Nama lengkapnya adalah 'Ubaidillah ibn Abdullah ibn 'Utbah ibn Mas'ud al-Hadzli, Abu Abdullah al-Madini al-Faqih. Wafatnya tahun 94 H, ada yang mengatakan 98 H, dan ada pula yang berpendapat lain. Ia tergolong dalam thabaqat tabi'in pertengahan. Ia merupakan salah satu dari tujuh orang ulama fiqh di Madinah. Di antara gurugurunya adalah Abdullah ibn Umar ibn Khatthab, Abu Hurairah dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Sa'ad ibn Ibrahim, Al-Zuhri dan lain-lain.<sup>249</sup>

#### 5. Abu Hurairah

Adalah seorang sahabat yang telah disepakati ketsiqatannya, sebagaimana juga ditetapkan terhadap para sahabat yang lain. Nama Abu Hurairah yang sebenarnya terjadi perselisihan pendapat, ada yang mengatakan nama lengkapnya adalah Abdurrahman ibn Shakhrah, ada yang mengatakan ibn Ghanam, ada juga yang mengatakan namanya adalah Abdussyams, dan lain-lain. Abdussyams adalah namanya ketika belum menganut Islam. Ketika telah menganut Islam, Nabi Muhammad memberikan nama kepadanya Abdullah dan memberikan kunyah kepadanya dengan Abu Hurairah. Al-Thabranī mengatakan bahwa ibunya bernama Maimunah bint Shabih.<sup>250</sup> Mengenai tahun wafatnya ada tiga pendapat yaitu ada yang mengatakan tahun 57, 58 atau 59 H.

Selain menerima hadis langsung dari Nabi, ia juga menerima hadis dari sahabat yang lain seperti Ubay ibn

---

<sup>249</sup>Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 7, hal. 24.

<sup>250</sup>Al-Dzahabī, *Siyar...*, juz 2, hal. 578.

Ka'ab, Usamah ibn Zaid dan lain-lain. Di antara murid Abu Hurairah adalah Ibrahim ibn Isma'il, Ibrahim ibn Abdullah ibn Hunain dan lain-lain. Abu Hurairah terkenal sebagai sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis di antara sahabat-sahabat yang lain.

### **Hukum Sanad**

Selain diriwayatkan oleh beberapa kitab hadis yang *mu'tamad*, hadis di atas juga diriwayatkan oleh al-Bukhari. Dengan demikian hadis tersebut berkualitas *shahih lizatih*.

### **Kesimpulan**

Dari sudut sanadnya hadis di atas berkualitas *shahih*. Adapun kualitas matannya, apabila merujuk kepada sanadnya maka ia juga dikategorikan *shahih*. Sedangkan dari sudut kandungan isinya, menurut penulis tidak ditemukan kejanggalan-kejanggalan atau hal-hal yang bertentangan dengan nash yang lebih kuat, baik ayat-ayat al-Qur'an maupun dengan hadis lain yang lebih *shahih*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan hadis di atas berkualitas *shahih*.

### **Penjelasan Arti Hadis**

Dalam hadis di atas diajarkan tentang salah satu moral yang baik, berupa memberikan kemudahan. Dalam hadis di atas juga mengandung pengajaran bahwa memberikan kemudahan kepada orang lain, bukan hanya karena orang lain telah memberikan kemudahan kepada kita. Nabi Muhammad mempraktekkan hal tersebut seperti terdapat dalam hadis, bahwa memberikan kemudahan kepada semua orang, bahkan sekalipun kepada orang yang



memberikan kesulitan atau yang membuat keonaran sekalipun. Dalam hadis tersebut juga disinggung tentang misi kerasulan, yaitu memberikan kemudahan. Dengan demikian, dapat diambil pelajaran bahwa misi kehidupan umat Muhammad juga harus dapat memberikan kemudahan di permukaan bumi tanpa pamrih.

Lebih jauh tentang kandungannya, dari hadis tersebut dapat dipahami, bahwa secara umum Islam mengajarkan sifat-sifat yang baik dan mulia dalam kehidupan. Sedangkan dari sudut *targhib* dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut terkandung di dalamnya sugesti untuk melakukan kebaikan, seperti kebanyakan hadis lainnya, hampir semua diiringi dengan balasan-balasan dalam berbagai bentuknya. Dalam ilmu tasawuf diajarkan bahwa tujuan beribadah dan termasuk di dalamnya tujuan bermoral, harus dikondisikan sebagai ibadah yang ikhlas, tanpa mengharap balasan sekecil apapun dari manusia lain. Namun, idelisme sufi seperti ini sulit diangkat sebagai penilaian tertinggi bagi umat manusia dalam pelaksanaan ibadah kepada Allah.

Dalam bahasan berikutnya, akan dikemukakan hadis-hadis *tagrhib* yang berkenaan dengan moral atau akhlak. Bahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kualitas hadis-hadis tersebut dari segi sanad maupun matannya, serta bagaimana pemahamannya. Di samping itu dikaji juga aspek-aspek yang terkandung dalam *targhib*, serta bentuk-bentuk balasan yang diperoleh bagi orang yang melaksanakannya. Secara umum hadis-hadis *targhib* tersebut merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam hadis untuk mengajak umat Islam untuk melaksanakan hal-hal yang baik. Hal ini juga

sebenarnya banyak terdapat dalam al-Qur'an, karena tujuan al-Qur'an juga untuk memberikan petunjuk kepada manusia, dan mengajarkan akhlak atau moral. Namun perbedaannya adalah, kalau al-Qur'an memiliki otoritas yang paling tinggi dibandingkan teks-teks lainnya, termasuk hadis Nabi Saw. Artinya, tidak perlu diragukan apa yang dikemukakan oleh al-Qur'an dan hadis-hadis yang berkualitas mutawatir.

## 2. Moral yang Tinggi sebagai Pencitraan Agama Islam

Berikut ini, adalah pembahasan tentang hadis yang berkenaan dengan kedudukan dan fungsi moral mulia dalam ajaran Islam. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh al-Thabranī dalam hadis berikut:

حدثنا مقدم نا عبد الملك بن مسلمة الأموي ثنا إبراهيم بن أبي بكر بن المنكدر حدثني عمي محمد بن المنكدر قال سمعت جابر بن عبد الله يحدث عن رسول الله صلى الله عليه وسلم عن جبريل عن الله تعالى قال إن هذا الدين ارتضيته لنفسي ولن يصلح له إلا السخاء وحسن الخلق فأكرموه بما ما

صحبتموه. 251

---

<sup>251</sup>Al-Mundzirī, *Al-Tarḡīb...*, juz III, hal 371, Hadis nomor 3922. Al-Mundzirī dalam menyebutkan hadis tersebut tanpa sanad.

Hadis di atas hanya diriwayatkan oleh al-Thabranī, dalam kitab *Mu'jam al-Awsath*, bab *Man Ismuhu Miqdam*, juz 8, hal. 375.

"Diriwayatkan dari Jabir ibn Abdullah Ra. dari Rasulullah Saw. dari Jibril As. dari Allah Swt., Allah berfirman: "Sesungguhnya agama ini telah Aku ridhai atas diriKu sendiri, dan tidak akan baik baginya (agama) kecuali kedermawanan dan akhlak yang baik, maka muliakanlah dia (agama) dengan keduanya apa yang telah kamu miliki."

### **Tinjauan Sanad:**

Dalam sanad hadis riwayat Thabrani di atas terdapat perawi-perawi sebagai berikut: 1. Miqdam; 2. Abdul Mulk ibn Maslamah al-Umawī; 3. Ibrahim ibn Abi Bakr al-Munkadir; 4. Muhammad ibn al-Munkadir; 5. Jabir Ra.

Untuk mengetahui kualitas sanadnya secara lengkap, berikut ini dikemukakan tarjamah para rawī yang terdapat dalam hadis di atas.

### **Tarjamah Rawī Versi Sanad Thabrani**

#### **1. Miqdam**

Nama lengkapnya adalah Miqdam ibn Dawud ibn 'Isa ibn Talid Abu 'Amru al-Ru'ainī. Ia adalah anak dari saudara Sa'id ibn 'Isa ibn Talid al-Mishrī. Ia meninggal tahun 283 H.<sup>252</sup> Ia menerima hadis antara lain dari Asad ibn Musa dan al-'Abbas ibn Thalib.<sup>253</sup> Di antara orang yang menerima hadis darinya antara lain: Ibn Abu Hatim, Thabrani dan lain-lain.

---

<sup>252</sup>Ibn Abi Hatim, *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, juz 8, hal. 303.

<sup>253</sup>Ibn Hajar, *Lisan al-Mizan*, juz 6, hal. 84. Al-Bukhari, *Tarikh al-Kabir*, juz 7, hal. 430.

Mengenai kualitasnya, Ibn Abi Hatim mengatakan bahwa ia rawī yang "dipermasalahan".<sup>254</sup> Al-Nasaī dalam kitab *al-Kuna*, sebagaimana dikutip oleh al-Dzahabī, menyatakan bahwa Miqdam "tidak *tsiqah*". Ibn Yunus dan beberapa orang yang lain mengatakan mereka mempertanyakan keberadaan Miqdam.<sup>255</sup>

Dari kutipan di atas, dapat dipahami bahwa terdapat tiga orang kritikus rawī yang mengatakan bahwa ia lemah. Sejauh penelitian penulis, tidak didapati komentar ulama yang men-*tsiqah*-kan dia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Miqdam adalah *dha'if*.

## 2. Abdul Malik ibn Maslamah al-Umawī

Nama lengkapnya adalah Abdul Malik ibn Maslamah. Ia menerima hadis antara lain dari al-Laith dan Ibn Lahi'ah. Sejauh penelitian penulis, tidak diketahui tahun lahir maupun tahun wafatnya. Mengenai kualitas rawī, Ibn Yunus mengatakan bahwa ia rawī yang tertolak (*munkar al-hadits*). Ibn Hibban menyatakan bahwa ia banyak meriwayatkan hadis yang tertolak yang ia terima dari penduduk Madinah.<sup>256</sup> Abu Hatim menyatakan ia orang yang tidak kuat dalam periwayatan hadis (*mudhtarab al-hadits*) dan *laisa bi qawī*. Sedangkan Abu Zur'ah mengatakan bahwa ia *laisa bi qawī, munkar al-hadits*. Menurut Ibn Hibban ia meriwayatkan hadis dari perawi-

---

<sup>254</sup>Ibn al-Jauzī, *Al-Dhu'afa'...*, juz 3, hal. 137.

<sup>255</sup>Al-Dzahabī, *Mizan...*, juz 6, hal. 507.

<sup>256</sup>Ibn Hajar, *Lisan al-Mizan*, juz 4, hal. 68.

perawi yang *tsiqah* dari penduduk Madinah, tetapi dia sendiri tergolong orang yang ditolak hadisnya (*manakir*).<sup>257</sup>

Dari beberapa pendapat tentang ketsiqatan Abdul Mulk di atas, mayoritas kritikus rawī mengatakan bahwa ia sangat lemah. Di sisi lain, tidak didapati ulama yang menyatakan bahwa ia adalah perawi yang *tsiqah*. Sebaliknya hampir semua ulama yang dijadikan referensi memberikan penilaian bahwa Abdul Mulk adalah *dha'if*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Abdul Malik ibn Maslamah al-Umawī adalah *dha'if*, dan tidak dapat diterima riwayat darinya.

### 3. Ibrahim ibn Abi Bakr ibn al-Munkadir

Nama lengkapnya adalah Ibrahim ibn Abi Bakr ibn al-Munkadir ibn Umayyah al-Akhnasī. Ia bermukim di Hijaz. Ia menerima hadis antara lain dari pamannya, Rabi'ah ibn 'Abdurrahman dan lain-lain. Adapun orang-orang yang menerima hadis darinya antara lain: al-Humaidī<sup>258</sup>, Ibrahim ibn Musa dan Abdul Malik ibn Maslamah al-Mishrī.<sup>259</sup> Mengenai kualitas rawinya, Imam Dar al-Quthni menyatakan bahwa Ibrahim berstatus *dha'if*. Imam Abu Hatim tidak memberi penilaian tentangnya. Namun demikian, Ibn Hibban memasukkannya dalam

---

<sup>257</sup>Al-Dzahabī, *Mizan...*, juz 8, hal. 152; Ibn al-Jauzī, *Al-Dhu'afa'...*, juz 2, hal. 152; Al-Dzahabī, *Al-Mughnī...*, juz 2, hal. 408; Abu Hatim, *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, juz 5, hal. 371.

<sup>258</sup>Ibn Abi Hatim, *Al-Tsiqat*, juz 6, hal. 12; Al-Bukharī, *Tarikh al-Kabir*, juz 1, hal. 276

<sup>259</sup>Ibn Hatim, *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, juz 2, hal. 90.

kitab *al-Tsiqat*, sementara itu al-Azdī menyatakan bahwa ia adalah *munkar al-hadits*.<sup>260</sup>

Dari beberapa penilaian para ulama tentang Ibrahim ibn Abu Bakr di atas, terjadi perbedaan pendapat tentang Ibrahim. Kalangan ulama pengkritik rawī mayoritas berpendapat bahwa Ibrahim adalah rawī yang *dha'if*, dan hanya Ibn Hibban yang memasukkannya ke dalam kitab *al-Tsiqat*-nya. Sedangkan para ulama lain, seperti Imam al-Dar al-Quthnī, mengatakan ia *dha'if*, bahkan al-Azdī menyatakan bahwa ia *munkar al-hadits*. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ibrahim ibn Abu Bakar adalah *dha'if*.

#### 4. Muhammad ibn al-Munkadir

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn al-Munkadir ibn 'Abdullah ibn al-Hudair ibn 'Abdul 'Azīz ibn 'Amir ibn al-Harits ibn Haritsah Abu Bakar al-Taimī. Ada juga yang menyebutnya Abu Abdullah. Ia berdomisili dan wafat di Madinah tahun 130 H.<sup>261</sup> Namun ada juga yang berpendapat wafatnya tahun 131 H.<sup>262</sup> Ia menerima hadis antara lain dari Abdullah ibn Hunain, Jabir ibn Abdullah dan lain-lain. Sedangkan orang yang menerima hadis darinya antara lain: 'Utsman ibn Hakim, Ja'far ibn Muhammad dan lain-lain.<sup>263</sup>

---

<sup>260</sup>Ibn Hajar, *Lisan al-Mizan*, juz 1, hal. 42; Al-Dzahabī, *Mizan...*, juz 1, hal. 43; Ibn al-Jauzī, *Al-Dhu'afa'...*, juz 1, hal. 62; Al-Dzahabī, *Al-Mughnī...*, juz 1, hal. 11.

<sup>261</sup>Muhammad ibn al-Faraj, *Shafwah al-Shafwah*, juz 2, hal. 140-4.

<sup>262</sup>Al-Kalabadzī, *Rijal Shahih al-Bukhari*, juz 2, hal. 676; Abu Hatim, *Masyahir...*, juz 1, hal. 65.

<sup>263</sup>Al-Asbahanī, *Rijal Muslim*, juz 2, hal. 213-4; Al-Dzahabī, *Al-Kasyif*, juz 2, hal. 224; Abu Hatim, *Al-Tsiqat*, juz 5, hal. 350-1; Al-Suyuthī, *Thabaqat al-Huffazh*,

Mengenai kualitas atau tingkatan ke-*tsiqat*-annya, mayoritas kritikus rawī mengatakan bahwa ia tergolong rawī yang *tsiqah*. Di antara mereka adalah ibn Ma'in, Ibn Hajar dan al-'Ijlī.<sup>264</sup> Menurut al-Dzahabi, beberapa sahabat yang tidak sempat bertemu dengannya antara lain: Abu Hurairah, Ibn Umar, Jabir, Ibn Abbas, Ibn al-Zubair dan Umaimah bint Raqiqah. Karena itu, jika ia meriwayatkan hadis melalui beberapa sahabat tersebut maka riwayat tersebut dianggap riwayat yang *mursal*.<sup>265</sup> Dengan demikian, riwayat darinya dapat diterima, kecuali apabila disandarkan kepada beberapa sahabat sebagaimana disebutkan di atas.

Berdasarkan berbagai pendapat kritikus rawī tentang Muhammad ibn al-Munkadir di atas, dapat disimpulkan bahwa ia merupakan seorang rawī yang *tsiqah*. Sedangkan dari segi kebersambungan rawīnya, harus dilakukan penelitian dengan beberapa sahabat, sehingga tidak semua riwayatnya dapat dikatakan *shahih*. Dalam konteks ini ia menerima dari Jabir, dengan demikian riwayat ini adalah *mursal*.

## 5. Jabir Ra.

Seorang sahabat yang telah disepakati ketsiqatannya. Nama lengkapnya adalah Jabir ibn Samurah ibn Junadah, ada yang memanggilnya ibn Amru ibn Jundub ibn Hajir ibn Ra'ib al-Siwaī Abu Abdullah, ada

---

juz 1, hal. 58; Al-Bukhary, *Tarikh al-Kabir*, juz 1, hal. 219; Muslim ibn Hajjaj, *Al-Kuna...*, juz 1, hal. 115; Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 9, hal. 474;

<sup>264</sup>Ibn Hajar, *Taqrib al-Tahdzib*, juz 1, hal. 508; Al-'Ijlī, *Ma'rifah...*, juz 2, hal. 254; Abu Hatim, *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, juz 8, hal. 97.

<sup>265</sup>Al-Dzahabī, *Siyar...*, juz 5, hal. 353.

3. Terdapat 1 (satu) orang perawi yang berkualitas *la ba'sa bih*, yaitu Sa'id ibn Abi Sa'id Abu Sa'ad al-Maqburī.

Adapun lambang-lambang periwayatan dalam sanad hadis di atas antara lain: حدثنا dan عن.

### Kesimpulan

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa terdapat 1 orang rawī yang tidak dikenal (*majhul*) dan 3 orang rawī dengan status *dha'if*, serta 1 orang dengan status *la ba'sa bih* pada sanad hadis di atas. Di samping, itu sejauh penelitian penulis, tidak terdapat jalur lain periwayatan hadis tersebut untuk dijadikan sebagai *syahid* atau *muttabi'*. Dengan demikian sanad hadis tersebut *dha'if*. Sedangkan mengenai kualitas matannya, pada dasarnya dapat diterima sebagaimana juga terdapat dalam hadis lain tentang balasan yang sangat besar bagi orang yang berakhlak atau bermoral tinggi. Namun mengingat sangat lemahnya sanad hadis tersebut, maka pengamalan terhadap kandungan hadis ini harus berdasarkan hadis lain yang lebih kuat. Karena itu, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kualitas hadis tersebut adalah *dha'if*.

### Penjelasan Arti Hadis

Dalam hadis tersebut terkandung pengajaran antara lain:

1. Dalam hal-hal tertentu, umat Islam diharuskan berbuat baik, walaupun kepada orang non Islam.
2. Orang yang berakhlak akan memiliki kedudukan yang tinggi di akhirat.



Berkeenaan dengan *targhib*, hadis di atas memberikan posisi terbaik di sisi Allah terhadap orang-orang yang bermoral. Sedangkan mengenai *tarhib*, secara langsung tidak terdapat di dalam hadis tersebut. Namun secara tidak langsung, dapat dipahami sebagai lawan dari *targhib* maka orang yang tidak bermoral akan ditempatkan pada posisi yang jauh dari Allah di akhirat.

Demikianlah pembahasan Bab II, tentang kajian hadis-hadis yang menggugah dan memotivasi agar setiap orang menjaga moralnya. Selanjutnya akan dibahas tentang pola-pola penghindaran dari segala hal yang tergolong perbuatan yang tidak baik untuk dikerjakan oleh siapa saja.



berpengaruh besar kepada pelaku itu sendiri. Ada beberapa sikap yang dapat membuat jiwa pelakunya tidak menyenangkan dalam kehidupannya sehari-hari, salah satunya adalah bila ia gemar melakukan kemaksiatan atau kejahatan

### 1. Dosa dapat Mengganggu Ketenangan Hidup

Tidak terlalu sulit untuk mengetahui suatu perbuatan apakah ia baik atau sebaliknya. Nabi Muhammad Saw. mengajarkan nalar untuk itu kepada umatnya, berupa kesan yang ditimbulkan dari perbuatan yang dilakukan. Hal ini seperti diriwayatkan oleh Muslim dalam hadis berikut:

حَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَيْلِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ  
حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةُ يَعْنِي ابْنَ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ  
نُفَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ نَوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ قَالَ أَقَمْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ سَنَةً مَا يَمْنَعُنِي مِنَ الْهَجْرَةِ إِلَّا  
الْمَسْأَلَةُ كَانَ أَحَدُنَا إِذَا هَاجَرَ لَمْ يَسْأَلْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ شَيْءٍ قَالَ فَسَأَلْتُهُ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ فَقَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي  
نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ.<sup>276</sup>

<sup>276</sup> Abdul 'Azhim ibn 'Abdul Qawī al-Mundzirī, *Al-Tarhib wa Al-Tarhib*, (Cairo: Dar al-Hadits, 2004M/1425 H), tahqiq Farid 'Aziz al-Jundī. juz III, hal. 366. Al-Mundzirī dalam menyebutkan hadis tersebut tanpa sanad.

"Dari Nawwas ibn Sim'an Ra. ia berkata: aku bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang kebaikan dan dosa, Rasulullah Saw. menjawab: kebaikan adalah akhlak yang baik, sedangkan dosa adalah sesuatu yang mengganjal dalam jiwamu dan engkau benci hal tersebut diketahui oleh orang lain".

### Tinjauan Sanad:

Dalam rangkaian sanad hadis riwayat Muslim di atas terdapat 6 orang rawī, yaitu: 1. Harun ibn Sa'id al-Ailī, 2. Abdullah ibn Wahab, 3. Mu'awiyah (Ibn Shalih), 4.

---

Hadis di atas diriwayatkan antara lain oleh:

1. Muslim ibn al-Hajjaj, dalam kitab *Shahih Muslim, Kitab al-Birr wa Shilah wa al-Adab, bab al-Tafsir al-Birr wa al-Itsm*, juz 12, hal. 403 dan 404, nomor hadis 4622.

2. Al-Tirmidzī, dalam kitab *Sunan Tirmidzī, Kitab Zuhud, bab ma ja'a fi birr wa al-itsm*, juz 8, hal. 401, nomor hadis 2211. Tirmidzī memiliki versi sanad yang berlainan yaitu:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْكِنْدِيُّ الْكُوفِيُّ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ حَبَابٍ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ جَبْرِ بْنِ نَفِيرٍ الْحَضْرَمِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّوَاسِ بْنِ سَمْعَانَ...

3. Ahmad ibn Hanbal, dalam kitab *Musnad Ahmad, Musnad al-Syamiyun*, nomor hadis 16973.

4. Darimī, dalam kitab *Sunan Darimī, Kitab Riqaaq, bab al-birr wa al-Itsm*, nomor hadis 2670.

5. Abu Syaibah, dalam kitab *Musnad Abu Syaibah*, juz 6, hal. 90, dengan sanad yang berbeda yaitu:

حدثنا أبو بكر قال حدثنا زيد بن الحباب عن معاوية بن صالح قال: أخبرني عبد الرحمن بن جبير عن أبيه أنه سمع النّوّاس بن سمعان الانصاري قال: سألت...

6. Baihaqī, dalam kitab *Sunan al-Kubra li al-Baihaqī*, juz 10, hal. 192; dan dalam kitab *Sya'bu al-Iman li al-Baihaqī*, juz 17 hal. 26.

7. Al-Hakim, dalam kitab *Al-Mustadrak 'ala Shahihain li al-Hakim*, juz 5, hal. 276.

8. Ibn Hibban, dalam kitab *Shahih Ibn Hibban*, juz 2, hal. 284.

9. Thabranī, dalam kitab *Musnad al-Syamiyin li al-Thabranī*, juz 6, hal. 154.

Abdurrahman ibn Jubair ibn Nufair, 5. Jubair ibn Nufair, 6. Nawwas ibn Sim'an. Untuk mengetahui riwayat singkat semua rawi yang terdapat dalam rangkaian periwayatan hadis versi Muslim di atas.

## Riwayat Singkat Rawī Versi Muslim

### 1. Harun ibn Sa'id al-Ailī

Nama lengkapnya adalah Harun ibn Sa'id ibn al-Haitsam ibn Muhammad ibn al-Haitsam ibn Fairuz al-Sa'adī, Abu Ja'far al-Ailī. Ia merupakan penduduk Mesir. Lahirnya tahun 170 H dan wafatnya tahun 253 H. Di antara guru-gurunya adalah Asyhab ibn Abdul 'Aziz, Abu Zamrah Anas ibn 'Iyas dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Muslim ibn Hujjaj, Abu Dawud dan lain-lain.<sup>277</sup>

### 2. Abdullah ibn Wahab

Nama lengkapnya adalah Abdullah ibn Wahab ibn Muslim al-Qurasyī, Abu Muhammad al-Faqih. Lahirnya tahun 125 H, dan wafatnya tahun 194 H. Adapun guru-gurunya antara lain: Ibrahim ibn Sa'id al-Zuhrī, Usamah ibn Zaid ibn Aslam dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Ibrahim ibn Munzir al-Hizamī, Ahmad ibn Sa'id al-Hamdanī dan lain-lain.<sup>278</sup>

---

<sup>277</sup>Ahmad ibn Ali Ibn Hajar Abu Fadhl al-'Asqalanī, *Taqrib al-Tahdzib*, (Suriah: Dar al-Rasyid, 1406 H/1986 M), Muhaqqiq Muhammad Awwamah,, juz 10, hal. 7.

<sup>278</sup> Ahmad ibn Ali Ibn Hajar Abu Fadhl, *Tahdzib al-Tahdzib*, Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H/1984 M., juz 6, hal. 73.

### 3. Mu'awiyah (Ibn Shalih)

Nama lengkapnya adalah Mu'awiyah ibn Shalih ibn Hudair, ada yang mengatakan ibn 'Utsman ibn Sa'id ibn Sa'ad ibn Fahr al-Hadhramī, Abu Amru, ada yang menyebut Abu Abdirrahman. Wafatnya tahun 158 H atau setelah 170 H. Di antara guru-gurunya adalah: Arthah ibn Munzir, Azhar ibn Sa'id al-Harazī dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya adalah Asad ibn Musa, Bisyr ibn al-Sirrī dan lain-lain.<sup>279</sup>

### 4. Abdurrahman ibn Jubair

Abdurrahman ibn Jubair ibn Nufair al-Hadhramī, Abu Humaid, ada yang menyebutnya Abu Humair al-Himshī. Wafatnya tahun 118 H. Adapun guru-gurunya antara lain: Anas ibn Malik, ayahnya Jubair ibn Nufair dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Isma'il ibn Iyas, Zuhair ibn Salim al-'Ansa dan lain-lain.<sup>280</sup>

### 5. Jubair ibn Nufair

Nama lengkapnya adalah Jubair ibn Nufair, ibn Malik ibn 'Amir al-Hadhramī, Abu Abdurrahman, ada yang mengatakan Abu Abdullah, al-Syamī al-Himshī. Ia tergolong tabi'in besar. Wafatnya tahun 80 H, ada yang mengatakan setelahnya. Selain menerima langsung dari Nabi Muhammad Saw. Ia juga menerima hadis dari para

---

<sup>279</sup> Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 1, hal. 211.

<sup>280</sup> Ahmad ibn Ali Ibn Hajar Abu Fadhl al-'Asqalanī, *Taqrib al-Tahdzib*, (Suriah: Dar al-Rasyid, 1406 H/1986 M), Muhaqqiq Muhammad Awwamah, Ibn Abi Hatim, *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, Juz 5, hal. 221.

sahabat yang lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Tsabit ibn Sa'ad al-Tha'i, Habib ibn Ubaid dan lain-lain.<sup>281</sup>

#### 6. Al-Nawwas ibn Sim'an

Nama lengkapnya adalah al-Nawwas ibn Sam'an, ibn Khalid ibn Abdullah ibn 'Amru ibn Qirad ibn Abdullah ibn Abu Bakar al-Kilabi. Ia seorang sahabat yang telah disepakati ketsiqatannya seperti sahabat-sahabat yang lain. Selain menerima hadis langsung dari Nabi Muhammad Saw. ia juga menerima dari sahabat yang lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain adalah Jubair ibn Nufair dan Abu Idris al-Khaurani.<sup>282</sup>

#### Hukum Sanad

Melihat sumber-sumber periwayatan hadis di atas, yang terdiri dari 4 kitab hadis, di antaranya terdapat kitab *Shahih Muslim*. Dengan demikian sanad hadis tersebut *shahih*. Dalam hal ini tidak diperlukan lagi penelitian secara detil tentang kredibilitas perawi yang terdapat dalam sanad hadis tersebut.

Hadis ini diriwayatkan dengan banyak versi sanad, namun bersumber dari sahabat yang sama. Periwayatan hadis ini sampai kepada Nabi Muhammad Saw. (*marfu'*), semua rawinya bersambung dari awal sampai akhir (*muttashil*). Tidak ada perbedaan redaksi dalam matannya, sehingga dapat dikatakan periwayatannya dilakukan *bi al-lafzh*, bukan *bi al-ma'na*.

---

<sup>281</sup> Ibn Hajar, *Taqrib al-Tahdzib*, hal. 138.

<sup>282</sup> Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 1, hal. 481.

Lambang-lambang periwayatan yang digunakan dalam rangkaian sanad hadis di atas antara lain: *حدثنا*, *حدثني* dan *عن*.

### Kesimpulan

Karena hadis ini turut diriwayatkan oleh Muslim, maka sanad hadis ini dapat dikatakan *shahih*. Adapun dilihat dari bentuk redaksi maupun kandungan isi hadis di atas tidak menyalahi ayat-ayat al-Qur'an ataupun hadis-hadis yang lain. Dengan demikian, secara keseluruhan hadis ini berkualitas *shahih*.

### Penjelasan Arti Hadis

Hadis di atas mengajarkan tentang ciri-ciri suatu perbuatan yang baik dengan cara yang logis dan mudah dipahami. Dengan kata lain, dalam hadis ini mengajarkan sikap melalui perasaan. Apabila seseorang merasakan sesuatu yang tidak nyaman terhadap dirinya akibat suatu perbuatan yang ia lakukan, maka pada kesempatan yang lain ia dapat mengingat kembali untuk mempertimbangkan apakah akan melakukan.

Imam Nawawī yang dikutip oleh oleh al-Mubarakfurī dalam mensyarah hadis tersebut menerangkan tentang makna *al-birr*. Menurutnya *al-birr* mencakup *al-shilah* (tali persaudaraan), *shilah* juga memiliki makna lemah lembut serta bersahabat dengan baik. Di samping juga dapat diartikan dengan *al-asyrah* yang bermakna *al-Tha'ah*. Inilah cakupan dari kebaikan (*al-*

*birr*).<sup>283</sup> Dengan demikian, kata *al-birr* memiliki beragam makna yang berhubungan segala hal yang dianggap baik. Bahkan dalam ukuran yang fleksibel, dapat dikatakan begitu mudah melakukan kebaikan dan mengukurnya, yaitu dengan cara merasakan di dalam hati, apakah menentramkan atau sebaliknya. Dengan demikian, apabila seseorang memiliki keinginan dan kemauan untuk berbuat baik, maka tidak perlu mempelajari secara khusus bagaimana ciri-ciri sesuatu dianggap baik, tetapi cukup dengan merasakan respon di hatinya.

## 2. Perbuatan Amoral dan Kebencian Allah terhadap Pelakunya

Hadis berikut menjelaskan bahwa sesuatu yang paling berat dalam timbangan di akhirat adalah moral yang mulia. Manfaat berbuat kebaikan tidak akan sia-sia, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya Allah sangat membenci pelaku-pelaku kejahatan atau dosa. Kebencian tersebut khusus di akhirat dapat diperhatikan dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzī berikut ini:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ يَعْلَى بْنِ مَمْلُوكٍ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَدِيءَ.<sup>284</sup>

<sup>283</sup>Muhammad ibn Abdurrahman ibn Abdurrahim al-Mubarakfurī, *Tuhfah al-Ahwadzi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah), *Tuhfah al-Ahwadzi*, juz 7, hal. 54.

<sup>284</sup>Al-Mundzirī, *Al-Tarhib...*, juz III, hal. 367. Al-Mundzirī dalam menyebutkan hadis tersebut tanpa sanad.



"Dari Abu Darda' Ra. Bahwa Nabi Saw. bersabda: tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan orang mukmin pada hari akhirat daripada akhlak yang mulia, dan Allah sangat membenci orang yang berbuat dan berkata keji".

### Tinjauan Sanad:

Dalam rangkaian perawi hadis tersebut terdapat nama-nama berikut: 1. Ibn Abi Umar; 2. Sufyan; 3. Amru ibn Dinar; 4. Ibn Abi Mulaikah; 5. Ya'la ibn Mamlak; 6. Ummu Darda'; 7. Abu Darda'.

Untuk mengetahui tingkat ke-*tsiqat*-an mereka, berikut ini dikemukakan penilaian para ulama *jarh wa al-ta'dil* tentang mereka.

### Tarjamah para Rawi Versi Tirmidzī

#### 1. Ibn Abi Umar

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Yahya ibn Abi Umar Abu Abdillah al-'Adanī. Wafatnya tahun 243 H. Guru-gurunya antara lain: Bisyr ibn al-Sirrī ibn al-Harits

---

Hadis di atas diriwayatkan antara lain oleh:

1. Tirmidzī, dalam kitab *Sunan Tirmidzī, Kitab al-Birr wa al-Shilah*, juz 4, hal. 362, nomor hadis 1925.

2. Abu Dawud, dalam kitab *Sunan Abu Dawud, Kitab Adab*, juz 12, hal. 421, nomor hadis 4166. Redaksi Abu Dawud berbeda dengan Tirmidzī, yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّلَبِيُّ وَحَفْصُ بْنُ عُمَرَ قَالَا حَدَّثَنَا ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ أَبِي بَزَّةَ عَنْ عَطَاءِ الْكِنْدِيِّ عَنِ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا مِنْ شَيْءٍ أَنْقَلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

قَالَ أَبُو الْوَلِيدِ قَالَ سَمِعْتُ عَطَاءَ الْكِنْدِيَّ عَنِ أَبِي دَاوُدَ وَهُوَ عَطَاءُ بْنُ يَعْقُوبَ وَهُوَ خَالَ إِبْرَاهِيمَ بْنِ نَافِعٍ يُقَالُ كِنْدِيٌّ وَكَوْخَارَانِيٌّ.

3. Baihaqī, dalam kitab *Sya'bu al-Iman li al-Baihaqī*, juz 17, hal. 36, nomor hadis 7775. Redaksinya sama dengan redaksi riwayat Abu Dawud.

## Penjelasan Arti Hadis

Hadis di atas menjelaskan bahwa perbuatan yang baik termasuk perilaku yang baik akan mendapat balasan yang baik di akhirat. Sebaliknya orang yang bermoral tercela juga akan mendapat balasan sesuai dengan kadar kecelaannya di akhirat pula. Dari ajaran yang terdapat dalam hadis tersebut, dapat dipahami lebih dalam bahwa Islam mengedepankan kebaikan bagi semua orang.

Al-Mubarakfurī mengatakan bahwa makna *syai'un* dalam hadis di atas adalah *al-tsawab* (pahala), *shahifah* (lembaran) dan zat yang memiliki bentuknya.<sup>292</sup> Dengan makna ini dapat dipahami bahwa praktek akhlak yang mulia oleh siapa saja di dunia ini akan diberikan pahala yang tinggi dan besar oleh Allah kelak. Bahkan menurut hadis tersebut, pahala akhlak merupakan pahala terberat yang sangat berguna dalam timbangan di hari perhitungan.

Dalam memahami hadis ini, patut ditempuh pendekatan sebagaimana yang terdapat dalam hal keutamaan suatu perbuatan, di mana yang tergolong amal yang utama bukan hanya ada satu macam saja.

## B. Beberapa Ancaman di Akhirat Akibat Tidak Menjaga Moral

Sekalipun terkesan bahwa sifat tercela atau sejenisnya, merupakan hal yang tidak dapat dikatakan pelanggaran hukum berat, namun dalam beberapa hadis berikut dikatakan bahwa sifat jelek dan tercela juga dapat

---

<sup>292</sup>Al-Mubarakfurī, *Tuhfah al-Ahwazī*, juz 6, hal. 118.

menjadi salah satu ancaman bagi masuknya seseorang ke dalam neraka.

### 1. Perbuatan Amoral Salah Satu Penyebab Pelakunya Menempati Neraka

Hadis berikut menghubungkan antara akhlak yang baik dengan balasan syurga, serta akhlak tercela dapat berpengaruh bagi seseorang akan ditempatkan di neraka di akhirat kelak, sebagaimana diriwayatkan oleh Tirmidzi berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَأَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ الْفَمُّ وَالْفَرْجُ.<sup>293</sup>

<sup>293</sup>Al-Mundzirī, *Al-Tarḡīb...*, juz III, Hadis nomor 4004. Al-Mundzirī dalam menyebutkan hadis tersebut tanpa sanad.

Hadis tersebut diriwayatkan oleh:

1. Tirmidzī, dalam kitab *Sunan Tirmidzī, Kitab Al-Birr wa al-Shilah*, juz 7, hal. 286, hadis nomor 1927.
2. Ibn Majah, dalam kitab *Sunan Ibn Majah, Kitab Zuhud*, juz 12, hal. 296, hadis nomor 4236. Terdapat sedikit perbedaan redaksi hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, namun kandungan hadis tersebut tidak berpengaruh.
3. Ahmad ibn Hanbal, dalam kitab *Musnad Ahmad, Al-Baqi Musnad al-Mukatstsirin*, hadis nomor 7566, 8734, 9319. Riwayat Ahmad juga memiliki sedikit perbedaan redaksi, namun maksud dari hadis dapat dikatakan sama.
4. Al-Hakim, dalam kitab *Al-Mustadrak 'ala Shahihain li al-Hakim*. juz 18, hal. 294, nomor hadis 8036.

"Dari Abu Hurairah RA. Ia berkata: Rasulullah SAW. ditanya tentang hal yang paling banyak memasukkan orang ke dalam syurga, Rasulullah SAW. menjawab: taqwa kepada Allah dan berakhlak yang baik, Rasulullah ditanya juga tentang hal apa yang paling banyak memasukkan orang ke dalam neraka, maka Rasul menjawab: mulut dan kemaluan".

### Tinjauan Sanad:

Para rawī yang terlibat dalam hadis riwayat Tirmidzī di atas antara lain adalah: 1. Abu Kuraib Muhammad ibn al-'Ala'; 2. Abdullah ibn Idris; 3. Idris; 4. Ayah Idris; 5. Abu Hurairah. Untuk mengetahui tingkatan para rawī hadis di atas, berikut ini penulis mengemukakan riwayat dan penilaian ulama hadis tentang mereka.

### Tarjamah para Rawī Versi Sanad Tirmidzī

#### 1. Abu Kuraib Muhammad ibn al-'Ala'

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn al-'Ala' ibn Kuraib Abu Kuraib al-Hamdani. Tempat mukimnya adalah Kufah. Wafatnya tahun 248 H. Di antara gurugurunya adalah: Ibrahim ibn Isma'il; Abdullah ibn Idris ibn Yazid ibn Abdurrahman ibn al-Aswad dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim.

---

5. Al-Baihaqī, dalam kitab *Sya'b al-Iman li al-Baihaqī*, juz 11, hal. 393, nomor hadis 5175; juz 17 hal. 39.

6. Ibn Hibban, dalam kitab *Shahih ibn Hibban*, juz 2, hal. 445.

Berkenaan dengan penilaian ulama atau *jarh wa ta'dil* yang dilakukan oleh ulama terhadapnya antara lain: Al-Nasa'i, Ibn Hibban dan Maslamah ibn Qasim mengatakan bahwa ia *tsiqah*. Abu Hatim mengatakan bahwa ia *shaduq*. Abu Amru al-Huffazh mengatakan keadilannya dengan ungkapan pujian terhadap kekuatan hafalannya yaitu *ma ra'aitu ba'da Ishaq ahfazha minhu*.<sup>294</sup>

Dari berbagai referensi yang berhasil ditemukan, semua kritikus *jarh wa ta'dil* menetapkan bahwa Abu Kuraib merupakan orang yang *tsiqah*, kecuali Abu Hatim yang berpendapat bahwa ia *shaduq*. Namun kritikus yang menyatakan bahwa rawi di atas *tsiqah* merupakan jumlah mayoritas kritikus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Abu Kuraib adalah *tsiqah*.

## 2. Abdullah ibn Idris

Nama lengkapnya adalah Abdullah ibn Idris ibn Yazid ibn 'Abdurrahman ibn al-Aswad Abu Muhammad al-Audi al-Za'afari. Ia bermukim dan wafat di Kufah pada tahun 192 H. Di antara guru-gurunya adalah: 'Ajlah ibn Abdullah ibn Hajiyah; Idris ibn Yazid ibn 'Abdurrahman dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Ibrahim ibn Mahdi, Muhammad ibn al-'Ala' ibn Kuraib dan lain-lain.

---

<sup>294</sup>Muslim ibn Hajjaj, *Al-Kuna...*, juz 1, hal. 711; Al-Bukhari, *Tarikh al-Kabir*, juz 1, hal. 205; Abu Hatim, *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, juz 8, hal. 52; Al-Suyuthi, *Thabaqat al-Huffazh*, juz 1, hal. 220-221; Abu Hatim, *Al-Tsiqat*, juz 9, hal. 105; Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 12, hal. 329; Ibn Hajar, *Taqrib al-Tahdzib*, juz 1, hal. 500; Al-Asbahanī, *Rijal Muslim*, juz 2, hal. 197; Al-Mizzī, *Tahdzib al-Kamal*, juz 26, hal. 243; Ahmad Muhammad ibn Hanbal, *Kitab Bahr al-Dam*, (Riyadh: Dar al-Rayah, 1989 M.), juz 1, hal. 381.

Para ulama menilai tentang ke-*tsiqat*-annya antara lain: Ahmad ibn Hanbal mengatakan bahwa ia *nasid wahdah*. Yahya ibn Ma'in memberikan penilaian *tsiqah* kepadanya dengan ungkapan *tsiqah fi kulli syai'in*. Ali al-Madinī juga menetapkannya sebagai rawi yang *tsiqah*. Muhammad ibn Sa'ad mengatakan bahwa ia *tsiqah makmun*. Abu Hatim al-Razī memberikan penilaian terhadapnya dengan ungkapan *tsiqah hujjah*. Sedangkan al-'Ijlī menilainya dengan ungkapan *tsiqah tsubut*.<sup>295</sup>

Berdasarkan berbagai keterangan dan pendapat para ulama *jarh wa ta'dil* terhadap Abdullah ibn Idris, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas ulama mengatakan bahwa ia *tsiqah*.

## 2. Idris ibn Yazid ibn Abdurrahman

Nama lengkapnya adalah: Idris ibn Yazid ibn Abdurrahman Abu Abdullah al-Audī al-Za'farī. Ia bermukim dan wafat di Kufah. Guru-gurunya antara lain: Abban ibn Taghlib; Yazid ibn Abdurrahman ibn al-Aswad dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya adalah: Jarir ibn Abdul Hamid ibn Qirth; Abdullah ibn Idris ibn Yazid ibn 'Abdurrahman ibn al-Aswad dan lain-lain.<sup>296</sup>

Berikut ini komentar ulama *jarh wa ta'dil* tentangnya. Yahya ibn Ma'in, al-Nasa'ī, Abu Dawud, Ibn Hibban dan al-Dzahabī menyatakan bahwa ia *tsiqah*. Sejauh penelusuran penulis, tidak didapati kritikus yang melemahkan atau mencacatkan Idris ibn Yazid. Dengan

---

<sup>295</sup>Al-Bukharī, *Tarikh al-Kabir*, juz 5 hal. 47;

<sup>296</sup>Ibn Hajar, *Taqrib al-Tahdzib*, juz 1, hal.97.

## Tinjauan Sanad

Dalam hadis di atas terdapat 7 orang perawi yaitu: 1. Abdurrahman ibn Mu'awiyah al-'Utbī; 2. Yahya ibn Bakir; 3. Ibn Lahi'ah; 4. Abu al-Aswad; 5. Yahya ibn al-Nadhar; 6. Abu Salamah; 7. Aisyah Ra.

Untuk mengetahui kualitas para rawi yang terdapat dalam sanad hadis riwayat Thabrānī di atas, berikut ini dijelaskan tarjamah mereka.

## Tarjamah Rawī Sanad Versi Thabrani

### 1. 'Abdurrahman ibn Mu'awiyah al-'Utbī

Nama lengkapnya adalah 'Abdurrahman ibn Mu'awiyah Abu al-Qasim al-'Utbī. Sejauh penelusuran penulis, dalam berbagai kitab *Rijal Hadis*, tidak ditemukan riwayat hidup dan kredibilitas 'Abdurrahman ibn Mu'awiyah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 'Abdurrahman ibn Mu'awiyah adalah *majhul*.

### 2. Yahya ibn Bakir

Nama lengkapnya adalah Yahya ibn Abdullah ibn Bakir Abu Zakaria al-Qurasyi al-Makhzumī. Lahirnya tahun 154 H, wafatnya tahun 231 H. Sehubungan dengan kredibilitasnya, berikut dikemukakan berbagai pendapat ulama tentangnya antara lain: al-Nasa'i menyatakan bahwa Yahya adalah *dha'if*. Abu Hatim menyatakan *la yahtaju bihi*, Dar al-Quthnī menyatakan *ma bihi ba's*.<sup>421</sup> Al-Dzahabī menyatakan bahwa Yahya ibn Bakir adalah seorang Imam Hadis berstatus *hafizh shaduq*.<sup>422</sup> Menurut Ibn Hajar ia *tsiqah*

<sup>421</sup>Al-Dzahabī, *Man Takallama Fih*, juz 1, hal. 197.

<sup>422</sup>Al-Dzahabī, *Siyar al-'Alam al-Nubala'*,

jika riwayatnya melalui Laits, dan diragukan ia mendengar dari Malik. Namun demikian, menurut Ibn Hibban ia *tsiqah*.<sup>423</sup>

Berdasarkan informasi tersebut di atas, terdapat masing-masing satu kritikus yang menyatakan dengan kualitas positif yaitu *tsiqah*, *hafizh shaduq* dan *ma bihi ba's*. Sedangkan yang menyatakan negatif ada dua kritikus, masing-masing satu orang menyatakan *dha'if* dan satu orang lagi menyatakan *la yahtaju bih*.

Keterangan di atas memberikan gambaran bahwa ulama yang memberikan penilaian positif terhadapnya lebih banyak jumlahnya dibandingkan ulama yang menganggapnya negatif. Atas dasar itu, menurut penulis dapat disimpulkan bahwa Yahya ibn Bakir adalah *shaduq*.

### 3. Ibn Lahi'ah

Nama lengkapnya adalah Abdullah ibn Lahi'ah ibn 'Uqbah Abu 'Abdurrahman al-Ghafiqī al-Mishrī. Ia lahir tahun 97 H dan wafatnya pada tahun 174 H. Di antara guru-gurunya antara lain: Ja'far ibn Rabi'ah, Muhammad ibn 'Abdurrahman ibn Naufal dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Yahya ibn Abdullah ibn Bakir, Asad ibn Musa dan lain-lain.

Berkenaan dengan kredibilitasnya, menurut Abu Zakaria, ia *dha'if*.<sup>424</sup> Dalam kitab *al-Ahwal al-Rijal* dikatakan: *Ibn Lahi'ah la yuqifu 'ala haditsihi wala yanbaghi an yahtajju*

---

<sup>423</sup>Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 11, hal. 237

<sup>424</sup>Abu Zakaria Mahyuddin Yahya ibn Syarf ibn Maryu ibn Hasan ibn Husain ibn Haram, *Tahdzib al-Asma'*, juz 2, (Beirut: Dar al-Fikr), 1996, hal. 572-3.



*bihi wa la yaghtaru biriwayatih.*<sup>425</sup> Kalimat tersebut menurut penulis bermakna penolakan ulama terhadap riwayat ibn Lahi'ah. Al-Dzahabi menyatakan bahwa ia *dha'if*. Sedangkan Ibn Hajar mengatakan ia *shaduq*.

Berdasarkan beberapa keterangan dan penilaian ulama kritikus rawī di atas, terdapat satu kritikus yang menyatakan Abu Lahi'ah *shaduq*, sedangkan empat kritikus lainnya -yang penulis peroleh pendapat mereka-, menyatakan ia *dha'if*. Oleh karena demikian, penulis berkesimpulan bahwa Ibn Lahi'ah adalah *dha'if*.

#### 4. Abu al-Aswad

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn 'Abdurrahman ibn Naufal Abu al-Aswad al-Asadī. Wafatnya tahun 117 H.<sup>426</sup> Ia belajar hadis antara lain dari ibn al-Zubair. Adapun orang yang menerima hadis darinya antara lain adalah: Hisyam ibn 'Urwah, al-Zuhrī, Malik ibn Anas dan lain-lain.<sup>427</sup> Berkenaan dengan kredibilitasnya, menurut Ibn Hajar, al-Dzahabī dan Abu Hatim ia adalah *tsiqah*. Sejauh penelusuran penulis, tidak diperoleh keterangan yang menyatakan *dha'if* terhadapnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Abu al-Aswad adalah *tsiqah*.

#### 5. Yahya ibn al-Nadhar

Ia adalah Yahya ibn al-Nadhar al-Ansharī, merupakan ayah dari Abu Bakr ibn Yahya ibn al-Nadhar.

---

<sup>425</sup>Ibrahim ibn Yusuf al-Jauzajani Abu Ishaq, *Al-Ahwal al-Rijal*, (Beirut: Mawsu'ah al-Risalah), 1405 H. juz 1, hal. 155.

<sup>426</sup>Abu Hatim, *Masyahir...*, juz 1, hal. 130.

<sup>427</sup>Al-Bukhari, *Tarikh al-Kabir*, juz 1, hal. 442 dan 145.

Ia merupakan penduduk Madinah. Ia menerima hadis antara lain dari Abu Qatadah al-Anshari, Abu Hurairah, 'Alqamah ibn Waqqash dan lain-lain. Adapun murid-muridnya antara lain Abu al-Aswad al-Asadī; Abu Sakhar Hamid ibn Ziyad dan anaknya Abu Bakr, Muhammad ibn Amru ibn 'Alqamah dan lain-lain. Adapun mengenai kredibilitasnya, Abu Hatim, Ibn Hajar dan al-'Ijli mengatakan bahwa ia adalah *tsiqah*, dan menerima hadis dari perawi-perawi yang *tsiqah* pula.<sup>428</sup> Sejauh penelusuran penulis, tidak diperoleh keterangan lain tentangnya baik yang memuji maupun yang mencelanya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Yahya ibn al-Nadhar adalah perawi yang *tsiqah*.

## 6. Abu Salamah

Nama lengkapnya adalah 'Abdullah ibn Abdurrahman ibn 'Auf, Abu Salamah al-Zuhrī, bermukim dan wafat di kota Madinah pada tahun 94 H. Ia menerima hadis antara lain dari beberapa sahabat seperti Ibn 'Abbas, Abu Hurairah dan Aisyah. Adapun murid-muridnya antara lain: al-Zuhrī dan Yahya ibn Abu Katsir.<sup>429</sup> Dalam hal kualitas periwayatan Abu Salamah, menurut Ibn Hibban dan Ibn Hatim menetapkan bahwa ia *tsiqah*.<sup>430</sup> Sejauh penelitian penulis, tidak diperoleh pendapat yang mengatakan bahwa Abu Salamah adalah *dha'if*. Dengan

---

<sup>428</sup>Abu Hatim, *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, juz 9, hal. 192; Al-'Ijli, *Ma'rifah...*, juz 2, hal. 357; Ibn Hajar, *Taqrib al-Tahdzib*, juz 1, hal. 597.

<sup>429</sup>Muslim ibn Hajjaj, *Al-Kuna...*, juz 1, hal. 378.

<sup>430</sup>Al-Baghdadī, *Takmilah al-Ikmal*, juz 3, hal. 143.

demikian dapat disimpulkan bahwa Abu Salamah adalah *tsiqah*.

## 7. Aisyah Ra

Salah seorang sahabat dan salah seorang isteri Nabi Saw. yang telah disepakati ke-*tsiqat*-annya. Ia merupakan putri sahabat Nabi yaitu Abu Bakar al-Shiddiq. Wafatnya tahun 57 H. Ibunya bernama Ummu Rumman binti Amir ibn Aumar ibn Abdussyams ibn 'Itab. Selain menerima hadis langsung dari Rasulullah, juga menerima hadis melalui sahabat-sahabat yang lain seperti Hamzah ibn Amru al-Aslamī, Sa'ad ibn Abi Waqqash dan lain-lain. Di antara orang yang menerima hadis darinya adalah: Ibrahim ibn Yazid al-Taimī, Ibrahim ibn Yazid al-Nakhaī dan lain-lain.<sup>431</sup> Aisyah Ra. merupakan perawi hadis terbanyak setelah Abu Hurairah.

## Hukum Sanad

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap semua rawī yang terlibat dalam periwayatan hadis di atas, dapat disimpulkan:

1. Terdapat 1 (satu) orang rawī yang tidak ditemukan tentang penilaian ke-*tsiqat*-annya dalam berbagai kitab *rijal* hadis maupun kitab *jarh wa al-ta'dil*, yaitu rawī yang bernama 'Abdurrahman ibn Mu'awiyah al-'Utbī. Dengan demikian, rawī di atas dianggap *majhul*.

---

<sup>431</sup> Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 12, hal. 436.

2. Terdapat 1 (satu) orang rawī yang berstatus *dha'if*, yaitu rawī yang bernama Ibn Lahi'ah.
3. Atas dasar itu, penulis berkesimpulan bahwa sanad hadis tersebut adalah *dha'if*.

Lambang-lambang periwayatan yang digunakan dalam rangkaian sanad hadis di atas antara lain: حدثنا dan عن.

### Kesimpulan

Dari sudut kualitas sanad, karena terdapat seorang rawī yang *majhul* dan seorang rawī yang *dha'if*, maka dapat disimpulkan bahwa sanad hadis di atas adalah *dha'if*. Sedangkan dari sudut kualitas matannya, hadis tersebut sebenarnya dapat dipahami dengan pendekatan kebahasaan sebagai ungkapan majaziyah. Namun mengingat lemahnya sanad, maka kualitas matan hadis tersebut juga menjadi *dha'if*. Karena itu, secara keseluruhan hadis tersebut berkualitas *dha'if*. Mengingat kualitasnya yang *dha'if*, maka hadis tersebut tidak dapat diamalkan.

### Penjelasan Arti Hadis

Hadis di atas mempergunakan ungkapan atau *matsal*. Bahwa sifat malu itu merupakan sifat yang sangat baik dan dianjurkan untuk dimiliki oleh orang-orang yang menginginkan dirinya menjadi orang baik. Hadis ini merupakan motivator yang sangat menekankan agar memiliki sifat malu bagi semua orang.

Bila dilihat dari segi pendekatan *targhib wa tarhib*, maka hadis di atas secara langsung tidak terdapat kedua hal tersebut. Namun secara tidak langsung dapat dipahami bahwa sifat malu merupakan sesuatu yang baik, seperti orang shaleh. Sebaliknya yang tidak memiliki sifat malu

adalah sesuatu yang tidak baik, seperti orang yang kufur. Dari kedua hal ini, yaitu shaleh dan kufur dapat dikatakan bahwa kandungan *targhib* dalam hadis tersebut adalah balasan yang akan diterima oleh setiap orang shaleh, sedangkan *tarhib*-nya balasan yang tidak menyenangkan yang akan diterima oleh orang yang kufur.

## 2. Sifat Keji sebagai Pencemar bagi Jiwa

Dalam hadis berikut ini dijelaskan bahwa sifat malu berperan sebagai penghias bagi sesuatu atau seseorang. Sebaliknya sifat tercela pada sesuatu akan menjadi mencemari pemiliknya, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Majah berikut ini:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الْخَلَّالُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَنْبَأَنَا مَعْمَرٌ عَنْ ثَابِتٍ  
عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا كَانَ الْفُحْشُ فِي  
شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا شَانَهُ وَلَا كَانَ الْحَيَاءُ فِي شَيْءٍ قَطُّ إِلَّا زَانَهُ.<sup>432</sup>

"Dari Anas Ra. Rasulullah Saw. bersabda: tidaklah (perkataan atau perbuatan) keji itu menyertai sesuatu sama sekali kecuali

---

<sup>432</sup>Al-Mundzirī, *Al-Targhib...*, juz III, hal. 366. Al-Mundzirī menyebutkan hadis tersebut dalam kitabnya tanpa sanad.

Hadis di atas diriwayatkan oleh:

1. Ibn Majah, dalam kitab *Sunan Ibn Majah*, Kitab *al-Zuhd*, juz 12, hal. 223, hadis no. 4175. Lafaz hadis di atas adalah menurut versi Ibn Majah.

2. Ahmad ibn Hanbal, dalam kitab *Musnad Ahmad*, juz 25, hal. 274, hadis nomor 12227. ia menerima dari Abdurrazzaq langsung, tanpa melalui al-Hasan.

3. Baihaqī dalam kitab *Sya'bu al-Iman li al-Baihaqī*, juz 16, hal. 213, no hadis 7463. Dengan matan yang sama, tetapi sedikit berbeda versi sanadnya, yaitu:

وأخبرنا أبو سعيد محمد بن موسى، نا أبو العباس الأصم، نا محمد بن إسحاق، نا يحيى بن معين، نا عبد الرزاق، نا معمر، عن ثابت، عن أنس...

*membuatnya buruk, dan tidaklah malu itu menyertai sesuatu sama sekali kecuali membuatnya indah."*

### **Tinjauan Sanad:**

Perawi yang terlibat dalam periwayatan hadis tersebut menurut versi Ibn Majah sebanyak 5 orang, antara lain: 1. Al-Hasan ibn 'Ali al-Khalal; 2. 'Abdurrazzaq; 3. Ma'mar; 4. Tsabit; 5. Anas. Dalam versi Tirmidzī terdapat sedikit perbedaan dari segi jumlah para perawinya, yaitu sebanyak 6 orang yaitu: 1. Muhammad ibn Abdil 'Ala al-Shan'anī; 2. Seseorang yang tidak disebutkan namanya; 3. 'Abdurrazzaq; 4. Ma'mar; 5. Tsabit; 6. Anas.

Untuk mengetahui kualitas para rawī yang telah disebutkan di atas, berikut ini dijelaskan tarjamah para rawi.

#### **a. Tarjamah Rawī Versi Sanad Ibn Majah**

##### **1. Al-Hasan ibn 'Ali al-Khallal**

Nama lengkapnya al-Hasan ibn 'Alī ibn Muhammad Abu 'Ali al-Hulwanī al-Hudzallī al-Khallal. Ada juga yang memanggilnya Abu Muhammad. Ia merupakan penduduk Makkah. Meninggalnya pada bulan Zuhijjah tahun 241 atau 242 H. di Makkah. Ia menerima hadis antara lain dari: Azhar ibn Sa'ad al-Samman; Hajjaj ibn al-Minhal al-Anmathi dan lain-lain. Adapun orang yang menerima hadis darinya antara lain: kelompok yang disebut "jama'ah" selain al-Nasaī.

Berkenaan dengan kredibilitasnya, menurut Ya'qub ibn Syaibah ia berstatus *tsiqah tsubut*. Menurut Abu Dawud

ia *aliman bi al-rijal*. Menurut al-Khatib ia adalah *tsiqah hafizh*.<sup>433</sup>

Dari berbagai keterangan dan penilaian para kritikus hadis tersebut, terdapat berbagai penilaian terhadap al-Hasan yang bernilai positif. Sejauh penelitian penulis, tidak terdapat kritikus rawī yang menyatakan bahwa al-Hasan *dha'if*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa al-Hasan ibn Ali al-Khalal adalah *tsiqah*.

## 2. Abdurrazzaq

Nama lengkapnya adalah Abdurrazzaq ibn Himam ibn Nafi' Abu Bakr al-Himyari al-Shan'ani. Ia tergolong *tabi' tabi'in*. Kediannya di Yaman dan wafatnya di Yaman pula, tahun wafatnya adalah 211 H. Guru-gurunya antara lain: Ibrahim ibn Amr ibn Kisan; Ibrahim ibn Maimun; Ma'mar ibn Rasyid dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Ibrahim ibn Musa al-Razi; Al-Hasan ibn 'Ali ibn Muhammad dan lain-lain. Berkenaan dengan kredibilitas Abdurrazzaq, menurut Abu Dawud ia *tsiqah*. Namun Ibn 'Ady mengomentari tentangnya dengan ungkapan *arju annahu la ba'sa bih*. Menurut Ya'qub ibn Syaibah ia adalah *tsiqah tsubut*.<sup>434</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat ulama kritikus rawī tentang Abdurrazzaq, terdapat tiga pendapat yang menyatakan bahwa ia *tsiqah*. Sedangkan pendapat lain, hanya satu kritikus yang mengatakan bahwa ia *la ba'sa bih*.

---

<sup>433</sup>Al-Suyuthi, *Thabaqat al-Huffazh*, juz 1, hal. 232; Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 2, hal. 303.

<sup>434</sup>Muslim ibn Hajjaj, *Al-Kuna...*, 1, hal. 127; Al-Bukhari, *Tarikh al-Kabir*, juz 1, hal. 442; juz 6, hal. 130; Ibn Abi Hatim, *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, juz 6, hal. 38; Al-Bukhari, *Tarikh al-Shaghir (al-Awsath)*, juz 2, hal. 320; Al-'Ijli, *Ma'rifah...*, juz 2, hal. 93.

Sejauh penelitian penulis, tidak dijumpai satu pun kritikus yang menyatakan bahwa ia *dha'if*. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa Abdurrazaq adalah *tsiqah*.

### 3. Ma'mar

Nama lengkapnya adalah Ma'mar ibn Rasyid Abu 'Urwah al-Azdī al-Bashrī. Ia termasuk *thabaqat tabi'in* besar. Ia bermukim di Yaman. Wafatnya tahun 154 H. Ia memperoleh hadis antara lain dari: Abban ibn Abu Iyasy; Tsabit ibn Aslam dan lain-lain. Sedangkan orang yang menerima hadis darinya adalah: Abban ibn Yazid; Abdurrazaq dan lain-lain.

Penilaian ulama terhadap statusnya antara lain: ada yang mengatakan bahwa ia *shalih al-hadits*.<sup>435</sup> Abu Hatim juga mengatakan demikian (*shalih al-hadits*). Ada yang mengatakan bahwa ia adalah *tsiqah hafizh*. Namun ada yang mengatakan bahwa terdapat juga hadis riwayatnya yang *munkar*.<sup>436</sup> Ibn Hajar berpendapat bahwa ia *tsiqah tsubut fadhil*. Namun Ibn Hajar menetapkan syaratnya, bahwa status itu berlaku kecuali apabila: *pertama*, ia meriwayatkan dari Tsabit, al-'Amasy dan Hisyam bin 'Urwah. *Kedua*, Periwiyatan hadis yang dilakukannya ketika ia berada di Bashrah, karena ketika itu ia banyak melakukan kesalahan dalam hal periwiyatan hadis.<sup>437</sup>

Berdasarkan keterangan beberapa ulama dalam bidang *jarh wa ta'dil*, tentang Ma'mar, tergambar bahwa mayoritas kritikus rawī menyatakan bahwa ma'mar adalah

---

<sup>435</sup>Abu Hatim, *Al-Jarh wa al-Ta'dil*, juz 8, hal. 256.

<sup>436</sup>Al-Dzahabi, *Man Takallama Fih*, juz 1, hal. 179.

<sup>437</sup>Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 10, hal. 245.



*tsiqah*. Pernyataan mayoritas tersebut tidak menyertakan catatan atau pengecualian tertentu. Sedangkan pendapat lain, mengenai catatan tertentu untuk menyatakan ketsiqatan Ma'mar, hanya dikemukakan oleh satu orang kritikus rawī, yaitu Ibn Hajar. Dengan demikian pendapat Ibn Hajar tidak didukung oleh pendapat ulama lain. Atas dasar itu, maka penulis berkesimpulan bahwa Ma'mar adalah *tsiqah*.

#### 4. Tsabit ibn Aslam

Nama lengkapnya adalah Tsabit ibn Aslam Abu Muhammad al-Bunanī al-Bashrī. Ia tergolong *thabaqat tabi'in* pertengahan, wafatnya tahun 127 H dalam usia 86 tahun. Ada yang mengatakan bahwa ia meninggal tahun 123 H, dan ada pula mengatakan tahun 126 H.<sup>438</sup> Ia menerima hadis antara lain dari: Anas ibn Malik; Ibn Umar dan lain-lain. Sedangkan orang yang menerima hadis darinya antara lain: Hammad ibn Zaid; Ma'mar ibn Rasyid dan lain-lain.<sup>439</sup>

Mengenai kredibilitasnya, Yahya ibn Ma'in, al-'Ijlī, Ibn Hibban dan al-Nasa'ī mengatakan bahwa ia *tsiqah*. Sedangkan Muhammad ibn Sa'ad mengatakan bahwa ia *tsiqah makmun*.<sup>440</sup> Berdasarkan pendapat para ulama kritikus rawī yang telah dikemukakan, tidak diperoleh satu pendapat pun yang menyatakan *dha'if* terhadap Tsabit. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Tsabit ibn Aslam adalah *tsiqah*.

---

<sup>438</sup>Abu Hatim, *Al-Tsiqat*, juz 4, hal. 89.

<sup>439</sup>Muslim ibn Hajjaj, *Al-Kuna...*, juz 1, hal. 723.

<sup>440</sup>Al-Dzahabi, *Mizan...*, juz 2, hal. 82.

## 5. Anas ibn Malik

Nama Anas yang dimaksudkan di sini adalah Anas ibn Malik ibn Nadhar ibn Zhamzham, ibn Zaid ibn Haram ibn Jundub al-Ansharī al-Najjarī Abu Hamzah al-Madanī. Wafatnya tahun 92 H dan ada yang mengatakan tahun 93 H. Ia termasuk salah seorang sahabat Nabi Saw., yang telah disepakati ketsiqatannya. Murid-muridnya antara lain: Tsabit al-Bunanī, Taubah al-Anbarī dan lain-lain.<sup>441</sup>

### b. Rawī versi Sanad al-Tirmidzi

#### 1. Muhammad ibn Abdil A'la al-Shan'anī

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn 'Abdul A'la al-Shan'anī. Ia bermukim di Bashrah. Wafatnya tahun 245 H. Di antara guru-gurunya adalah: Khalid ibn al-Harits, Abdurrazaq ibn Himam dan lain-lain. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Abu Dawud, Muslim, Tirmidzi dan lain-lain. Berkenaan dengan kredibilitasnya, Abu Hatim dan Ibn Hajar menyatakan bahwa ia adalah *tsiqah*.<sup>442</sup> Sejauh penelusuran penulis, tidak didapati kritikus yang mengatakan bahwa ia *dha'if*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Muhammad ibn 'Abdul A'la adalah *tsiqah*.

Rawī setelahnya adalah seseorang yang tidak disebutkan namanya, sehingga tidak diketahui pula identitasnya jelas dan lengkap. Untuk itu, penulis berkesimpulan bahwa rawī tersebut adalah *majhul*.

Sedangkan rawī-rawī setelah ini, adalah sama seperti versi Ibn Majah, yaitu sampai kepada Anas ibn

<sup>441</sup> Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 1, hal. 378.

<sup>442</sup> Ibn Hajar, *Tahdzib al-Tahdzib*, juz 9, hal. 289.

Malik yaitu: Abdurrazzaq; Ma'mar; Tsabit dan Anas, yang telah dijelaskan tingkat ketsiqatan mereka sebelumnya.

### Hukum Sanad

Berdasarkan penelitian terhadap para rawī yang telah dilakukan mengenai kualitas para rawī yang terlibat dalam periwayatan hadis tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam jalur periwayatan hadits di atas menurut versi Ibn Majah semua rawinya, berdasarkan penelitian penulis, adalah *tsiqah*. Dengan demikian, sanad hadis versi Ibn Majah berkualitas *shahih li zatih*.
2. Dalam jalur periwayatan hadis menurut versi al-Tirmidzī terdapat 1 (satu) orang rawī yang *majhul* karena tidak disebutkan nama yang jelas. Dengan demikian, hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidzi berkualitas *dha'if*. Namun karena riwayat dari Ibn Majah terdiri dari semua rawi yang *tsiqah*, sehingga kualitas hadis riwayat Tirmidzi tersebut menjadi *hasan lighairih*.

Lambang-lambang periwayatan yang digunakan dalam rangkaian sanad hadis di atas antara lain: *أبانا*, *حدثنا* dan *عن*.

### Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan penelusuran terhadap rawī-rawī yang terlibat dalam periwayatan hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa sanad hadis tersebut adalah *shahih lizatih*. Hal ini juga didukung oleh pendapat al-Albani, ia menshahihkan hadis ini, namun ia tidak

menjelaskan letak sebab-sebabnya.<sup>443</sup> Ditinjau dari segi kandungannya, hadis tersebut dapat dikatakan dalam matannya tidak terdapat kalimat yang ganjil atau ungkapan yang bertentangan dengan al-Qur'an, aqidah Islam atau hal-hal yang dapat melemahkan matan hadis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas hadis tersebut secara keseluruhan adalah *shahih*.

### Penjelasan Arti Hadis

Dalam hadis di atas dijelaskan tentang positifnya sifat malu bagi seseorang. Dalam Lisan al-Arab dikatakan bahwa kata زانه seperti terdapat dalam hadis di atas bermakna bahwa berubahnya sesuatu dari aslinya kepada yang lebih baik".<sup>444</sup> Dengan kata lain, sifat malu yang melekat pada seseorang bukan sesuatu yang akan merugikan orang tersebut, tetapi sebaliknya akan membuat orang tersebut lebih tinggi nilai dan wibawa. Dalam konteks ini, dapat dikatakan bahwa kalimat yang bermakna menghiasi dalam hadis tersebut merupakan *matsal* atau perumpamaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. yang memberikan makna bahwa sungguh indah di sisi Allah wajah orang-orang yang memiliki sifat malu.

Adapun apabila ditinjau dari kandungan *targhib wa tarhib* yang terdapat dalam hadis tersebut, secara langsung tidak terdapat kedua hal dimaksud. Namun secara tidak langsung hadis ini menyerukan manusia untuk memiliki

---

<sup>443</sup>Al-Albanī memasukkan hadis ini ke dalam kitabnya yang berjudul *Shahih al-Jami' al-Shaghir*, nomor hadis 5655.

<sup>444</sup>Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, Juz 13, hal. 201.

sifat malu, dengan menganalogikan bahwa sifat malu adalah sesuatu yang menjadi penghias bagi pemiliknya. Dengan kata lain, secara tidak langsung ajaran yang terdapat hadis ini terutama dilihat dari *targhib* adalah bagi orang yang memiliki sifat malu akan menjadi hidupnya lebih indah, karena ada yang menghiasnya yaitu sifat malu. Sebaliknya, *tarhib* yang terdapat di dalamnya adalah orang yang tidak memiliki sifat malu, hidupnya kurang menyenangkan karena tidak terdapat padanya sesuatu yang indah sebagai penghiasnya, yaitu tiadanya sifat malu.

Demikian pembahasan tentang kualitas beberapa hadis tentang *tarhib* berkenaan dengan moral. Terdapat beberapa hadis yang tidak dapat diterima sebagai hujjah, ada yang disebabkan sanadnya yang *dha'if*, dan ada juga yang disebabkan oleh lemahnya sanad dan matannya. Sebagian hadis yang sanadnya shahih, diperlukan pendekatan tersendiri dalam memahami maknanya, karena ada sebagian hadis yang menggunakan bahasa yang bukan hakikat tetapi majaz dan sejenisnya.

Dengan demikian, pembahasan pokok kajian ini telah selesai. Selanjutnya penulis mengakhiri uraian studi ini dengan penutup, berupa kesimpulan dan rekomendasi yang dianggap penting.



## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Kebanyakan hadis-hadis tentang moral dalam kitab *al-Targhib wa al-Tarhib* yang shahih merupakan hadis-hadis riwayat ulama hadis terkemuka, melalui kitab-kitab yang mu'tamad seperti *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, di samping juga terdapat juga dalam kitab-kitab hadis yang lain seperti dalam *Sunan Tirmidziy*, *Sunan Abu Dawud*, *Musnad Ahmad* dan lain-lain.

Letak kedha'ifan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *al-Targhib wa al-Tarhib* antara lain, terdapat di dalamnya rawiy yang tidak dikenal (*majhul*). Terdapat juga kedha'ifan yang disebabkan oleh rawiy yang tidak *tsiqah*. Di samping itu, ada sebagian hadis *dha'if* disebabkan oleh tidak bersambungannya sanad antara seorang rawi dengan rawiy lain. Sebahagian yang lain, juga terdapat riwayat yang terputus pada tabaqah sahabat (*hadis mursal*), yaitu seorang tabi'in yang meriwayatkan hadis tersebut, langsung menyandarkan periwayatan hadis itu kepada Nabi Muhammad Saw., tanpa melalui sahabat.

Motivasi dan ancaman yang terdapat dalam hadis-hadis tentang moral antara lain berkisar pada masalah, kelebihan suatu sifat secara umum, ada yang berupa balasan nikmat syurga di akhirat, terdapat juga yang dalam bentuk ancaman dengan siksaan neraka.

Tidak semua hadis dalam kitab *targhib* dan *tarhib* secara langsung di dalamnya terdapat ungkapan berupa motivasi untuk berbuat sesuatu yang baik dan ancaman untuk

meninggalkan yang tidak baik, tetapi sekedar ungkapan bahwa perbuatan atau sifat tersebut baik atau jelek.

Menurut penulis, pendekatan *targhib* dan *tarhib* dalam memotivasi masyarakat untuk berbuat kebaikan di masa sekarang masih urgen, hanya saja perlu adanya pemilahan tentang latar belakang dan wawasan suatu masyarakat. Dengan kata lain, penyampaian ajaran-ajaran agama dengan pendekatan *targhib* maupun *tarhib* ini, harus terlebih dahulu diperhatikan khalayak yang tepat sehingga tidak menimbulkan kesenjangan.

## B. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, maka dengan ini penulis merekomendasikan:

1. Secara umum kajian hadis perlu digalakkan dalam berbagai tingkatan kehidupan masyarakat, baik di kalangan kampus, maupun masyarakat umum.
2. Penelitian tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan moral perlu dilakukan secara lebih lengkap yang mencakup berbagai hadis yang terdapat dalam kitab-kitab hadis lainnya.
3. Kajian pemahaman terhadap makna hadis, khususnya dalam memahami hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *al-Targhib wa al-Tarhib* diharapkan sangat diharapkan di kemudian hari, mengingat kebanyakan hadis-hadis yang menjelaskan tentang berbagai motivator untuk bermoral baik, terdiri dari ungkapan-ungkapan yang memerlukan pendekatan yang beragam.



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

*Al-Qur'an al-Karim*

- A. Shomali, Mohammad, *Relativisme Etika: Menyisir Perdebatan Hangat dan Memetik Wawasan Baru tentang Dasar-Dasar Moralitas*, terj. Zaimul Am, Jakarta: Serambi, 2005.
- Abd al-Baqī, Muhammad Fuad, *Al-Lu'lu' wa al-Marjan*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Abd. Hakim, Atang dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Abdul Gharnī wa al-Dahlawī, Fakhr al-Hasan, *Syarah Sunan ibn Majah*, Karachi: Qadimim Kutub Khanah.
- Abdullah, M. Yatimin, *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Abu Dawud, Sulaiman ibn al-Asy'ats al-Sijistani al-Azadi, *Sunan Abu Dawud*, Mesir: Maktabah Tijariyah Kubra, 1980.
- Abu Syuhbah, Muhammad Muhammad, *Fi al-Imam al-Bukhari*, Rabithah al-Alami al-Islamī, Vol. XX, No. 1 (Nopember 1981).
- Al-'Alaī, Abu Sa'id ibn Khalil ibn Kaikaldī Abu Sa'id, *Jami' al-Tahshil*, Beirut: 'Alam al-Kutub, 1986 M/1407 H.
- , *Kitab Al-Mukhtalithin*, Cairo: Maktabah al-Khanjī, 1996
- M. Tahqiq Rif'at Fauzī 'Abdul Muthalib dan 'Alī 'Abdul Basith Majid,
- , *Al-Tahsin fi Ahkam al-Marasil*, Beirut: Maktabah Nahdhah al-'Arabiyah, 1986.



- Al-Albanī, Muhammad Nashiruddin, *Shahih al-Targhib wa al-Tarhib*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, t.th.
- , *Al-Nasihah*, Kairo: Dar Ibn 'Affan, 2000.
- , *Dha'if al-Targhib wa al-Tarhib*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, t.th.
- , *Silsilah al-Dha'ifah al-Mukhtashirah*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, t.th.
- Amin, Ahmad, *Fajr al-Islam*, Cairo: Maktabah al-Nahdhah, 1975.
- Al-Anshari, Abdullah ibn Ahmad ibn Ja'far ibn Hayyan Abu Muhammad, *Thabaqat al-Muhadditsin bi Ashbahan*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1992, muhaqqiq Abdul Ghafur Abdul Haqq Husain al-Balusyi.
- Al-Ansyariyah, Ummu Anas Sumayyah bint Muhammad, *Al-Thariq ila Husn al-Khuluq*, Manshurah: Dar ibn Rajab, 2003.
- Ardani, Mohd., *Al-Qur'an da Sufisme Mangkunegara IV (Studi Serat-Serat Piwulang*, Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1996.
- Al-Ashbhanī, Ahmad ibn Abdullah ibn Ahmad Abu Nu'aim, *Kitab al-Dhu'afa'*, Dar al-Baidha': Dar al-Tsaqafah, 1984, Muhaqqiq Faruq Hammadah.
- , *Rijal Muslim*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1407 H., Tahqiq 'Abdullah al-Laitsī.
- Al-'Asqalanī, Ahmad ibn Ali Ibn Hajar Abu Fadhl, *Al-Ishabah*, Beirut: Dar al-Jil, 1992 M/1412 H., tahqiq 'Alī Muhammad al-Bajawī.
- , *Fath al-Barī*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H, Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqī dan Muhibuddin al-Khatib.

- , *Lisan al-Mizan*, Beirut: Mu'assasah al-'Amalī li al-Mathbu'ah, 1986 M/1406 H.
- , *Tahdzib al-Tahdzib*, Beirut: Dar al-Fikr, 1404 H/1984 M.
- , *Ta'jil al-Manfaah*, Beirut: Dar Kutub al-'Arabī, t.t., Tahqiq Ikramullah Imdal al-Haqq.
- , *Taqrib al-Tahdzib*, Suriah: Dar al-Rasyid, 1406 H/1986 M., Muhaqqiq: Muhammad Awwamah.
- , *Thabaqat al-Mudallisin*, Amman: Maktabah al-Manar, 1983 M/1403, Tahqiq 'Ashim ibn Abdullah al-Quwaiti.
- , *Syarh Nukhbah al-Fikr*, Semarang: Maktabah al-Munawar, t.t.
- Al-Aqqad, Abbas Mahmud, *Filsafat Qur'ani: Filsafat, Spiritual dan Sosial dalam Isyarat Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Athiyah, Muhyiddin et. al, *Dalil Muallafat*, Beirut: Dar Ibn Hazm, 1995.
- Al-Azami, Malla Kathir, *Hujjah al-Hadits al-Mursal 'Inda al-Imam al-Syafi'i* Jeddah: Dar al-Qiblah, 1999.
- 'Azami, Muhammad Mustafa, *Studies in Hadis Methodology and Literatur*, Indianapolis, Indiana: Islamic Teaching Centre, 1977.
- 'Awwamah, Muhammad, *Atsar al-Hadits al-Syarif*, Jeddah: Dar al-Qiblah, 1940.
- Al-Azhim Abadī, Muhammad Syams al-Haq Abu Thaib, *'Aun al-Ma'bud*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1415 H..
- Badudu, J.S. *Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*, Jakarta: Kompas, 2005.
- , dan Muhammad Zain, Sutan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.

- Al-Bajī, Sulaiman ibn Khalaf ibn Sa'ad Abu al-Walid, *Al-Ta'dil wa Al-Tajrih*, Riyadh: Dar al-Liwa' wa al-Taudhi', 1986 M/ 1406 H., Tahqiq Abu Lubabah Husain.
- Al-Baihaqī, Ahmad ibn al-Husain ibn 'Alī ibn Musa Abu Bakr, *Sunan al-Baihaqī al-Kubra*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Baghdadī, Muhammad ibn al-Ghanī Abu Bakar, *Takmilah al-Ikmal*, Makkah al-Mukarramah: Jami'ah Umm al-Qurra', 1410 H, Tahqiq 'Abdul Qaiyum 'Abdul Raib al-Nabī.
- Al-Bukharī, Muhammad ibn Isma'il Abu 'Abdullah, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987 M/1407 H, Tahqiq Mushthafa Diyab al-Bagha.
- , *Tarikh al-Kabir*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th, Muhaqqiq Sayyid Husein al-Nadwī.
- , *Al-Dhu'afa' al-Shaghir*, Halb: Dar al-Wa'ī, 1396 H., Muhaqqiq Mahmud Ibrahim Zayad
- Al-Damini, Musfir, *Maqayis Naqdi Mutuni al-Sunnah*, Riyadh: Jami'ah Ibn Su'ud, 1984 .
- Al-Dar al-Quthnī, Abu Hasan 'Alī ibn 'Umar ibn Ahmad, *Dzikh Asma' al-Tabi'in wa man Ba'dahum*, Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1985 M, tahqiq Bawran Zanawī dan Kamal Yusuf al-Huwat.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Al-Dzahabī, Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad ibn 'Utsman ibn Qayimaz, *Al-Mughnī fi al-Dhu'afa'*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1413 H, Tahqiq Syu'aib al-Arna'uth dan Muhammad Nu'aim al-'Irqasyusyī.

- , *Kasyif*, Jeddah: Dar al-Qablah al-Tsaqafah al-Islamiyah, Mu'assasah 'Ulwun, 1992 M/1413 H., Tahqiq Muhammad Awwamah.
- , *Mizan al-'Itidal fi Naqd al-Rijal*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995, Tahqiq Ali Muhammad Mau'uzdh dan 'Adil Ahmad Abdul Maujud.
- , *Siyar A'lam al-Nubala'*, Tahqiq: Syu'aib al-Arwuth, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1413 H.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya 'Ulumuddin*, Cairo: al-Masyhad al-Husain, t.th.
- Al-Hakim, Muhammad ibn Abdullah Abu Abdullah al-Naisaburī, *Mustadrak 'ala Shahihain*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1990/1411. Tahqiq Mustafa Abdul Qadir 'Atha'.
- , *Tasmiyah Man Akhrajahum Bukhari wa Muslim*, Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1407 H., Tahqiq Kamal Yusuf al-Hawat.
- Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1997.
- Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Islam dan Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Ibn al-Jauzi, Abdurrahman ibn 'Alī ibn Muhammad Abu Al-Furaj, *Shafwah al-Shafwah*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1979 M/1399.
- , *al-Maudhu'at*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- *Al-Dhu'afa' wa al-Matrukin li ibn al-Jauziyah*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1406 H, Tahqiq 'Abdul Qadhī.
- Ibn al-Qaiyim al-Jauziyah, *Al-Da'u wa al-Dawa'*, terj. Salim Bazemool "Terapi Penyakit Hati", Jakarta: Qisti Press, 2006.

- Ibn al-Qutaibah, *Al-Nihayah fi Gharib al-Hadits*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t.
- Ibn Hajar al-'Asqalanī, *Fath al-Barī*, Mesir: Mathba'ah al-Bahiyah, 1348 H
- Ibn Hanbal, Ahmad Abu 'Abdullah al-Syaibani, *Musnad Ahmad*, Mesir: Mu'assasah Qurthubah, t.t.
- , *Kitab Bahr al-Dam*, Riyadh: Dar al-Rayah, 1989 M.
- Ibn Hibban, Muhammad ibn Ahmad Abu Hatim al-Taimī al-Bastī, *Masyahir Ulama' al-Amshar*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1959
- , *Al-Tsiqat*, Beirut: Dar al-Fikr, 1395 H/1975 M., Muhaqqiq Sayid Syarifuddin Ahmad.
- , *Shahih ibn Hibban*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1414 H/ 1993 M., Muhaqqiq Syu'aib al-Arna'uth.
- Ibn Katsir, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, Beirut: Maktabah al-Ma'arif, t.t.
- Ibn Majah, Muhammad ibn Yazid Abu Abdullah al-Qazwinī, *Sunan Ibn Majah*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t., Tahqiq Muhammad Fu'ad Abdul Baqī.
- Ibn Makula, Ali ibn Hibatullah ibn Abi Nashar, *Al-Ikmal Li Ibn Makula*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1411 H.
- Ibn Shalah, *Muqaddimah*, Beirut: Mu'assasah al-Kutub al-Tsaqafah, 1999.
- Ibrahim ibn Muhammad ibn Abdullah ibn Muhammad ibn Muflih, Burhanuddin, *Al-Muqshad al-Arsyad fi Zikr Ashhab Imam Ahmad*, Riyadh: Maktabah al-Rusyd li al-Nasyar al-Tauzi', 1990, Tahqiq Abdurrahman ibn Sulaiman al-'Atsimin.
- Al-Idlibi, *Manhaj Naqd al-Matn*, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983.

- , *Al-Mu'jam al-Kabir*, Mosul: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1983 M/1404 H. Tahqiq: Hamdī ibn Abdul Majid al-Salafī.
- Al-Tharalabasī, Ibrahim ibn Muhammad ibn Sabath ibn al-'Ajamī Abu al-Wafa' al-Halabī, *Al-Kasyf al-Hatsits*, Beirut: Maktabah Nahzhah al-'Arabiyah, 1987 M / 1407 H. Tahqiq Shubhī al-Samara'ī.
- Al-Tirmidzī, Muhammad ibn 'Isa Abu 'Isa al-Sullamī, *Sunan Tirmidzī*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabī, t.t.
- Al-'Uqailī, Abu Ja'far Muhammad ibn 'Umar ibn Musa, *Al-Dhu'afa' al-'Uqailī*, Beirut: Maktabah Nahzhah al-'Alamiyah, 1984 M/1404 H, Tahqiq Abdul Mu'thī Amin al-Qal'abī.
- Usman, Hasan, *Manhaj al-Bahts al-Tarikhī*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1976.
- Al-Wa'idh, Umar ibn Ahmad Abu Hafash, *Tarikh Asma' al-Tsiqat*, Al-Kuwait: Dar al-Salafiyah, 1984 M./1404 H., Muhaqqiq Shubhī al-Samara'ī.
- Ya'qub, Ali Mustafa, *Kritik Hadits*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.
- Yazdi, M. Taqiy Misbah, *Falsafeh Yeh Akhlak*, terj. Ammar Fauzi Heriyadi, "Meniru Tuhan; Antara yang Terjadi dan yang Mesti Terjadi", Jakarta: al-Huda, 2006.
- Al-Zuhaili, Wahbah, *al-Tafsir al-Munir*, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1991.



## TENTANG PENULIS



*Dr. Abd. Wahid, M.Ag.*, lahir di Sigli tepatnya di Desa Meunasah Raya Kecamatan Peukan Baroe Pidie tanggal 29 September 1972. Sem-pat meniti pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah Krueng Semideun selama 2 tahun, setelah itu penulis mengikuti jejak orang tua ke Aceh Timur dan menamatkan pendidikan dasar di MIN Peureulak pada tahun 1985. Jenjang tsanawiyah dan aliyah, penulis selesaikan di Madrasah Ulumul Qur'an Langsa. Pada tahun 1991 penulis diterima sebagai mahasiswa Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits IAIN Ar-Raniry dan menyelesaikannya pada tahun 1996. Pada tahun 1998 penulis diterima pada program Pascasarjana di lembaga yang sama dengan konsenstrasi Dakwah Islam dan menamatkannya pada tahun 2000. Pada tahun 2004 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Doktor pada Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan konsenstrasi Tafsir dan Hadits. Pada bulan Maret 2009 penulis meluluskan program doctor dengan disertasi berjudul "Studi tentang Hadits-Hadits Moral dalam Kitab al-Targhib wa al-Tarhib karya al-Mundziriy". Sejak tahun 2000 penulis menjadi dosen pada almamaternya, Prodi Tafsir dan Hadits, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry.

Adapun karya-karya penulis yang pernah diterbitkan adalah: *Hadits Nabi dan Problematika Masa Kini* (Ar-Raniry Press, 2007); *Khazanah kitab Hadits* (Ar-Raniry

Press, 2008); *Konsep Dakwah dalam al-Qur'an dan Sunnah* (Penerbit Pena Banda Aceh, 2011); *Pengantar Ulumul Hadits* (Penerbit Pena Banda Aceh, 2012); *Epistemologi Ilmu Hadits* (Penerbit Ar-Raniry Press, 2012).

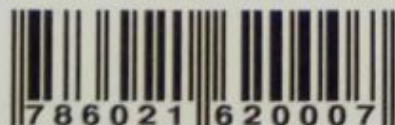




Yayasan PeNA adalah sebuah Yayasan yang memfokuskan diri pada masalah pendidikan dan pengembangan SDM di Nanggroe Aceh Darussalam. Visi Yayasan ini mewujudkan suatu tatanan masyarakat madani, egaliter, demokrasi, menjunjung tinggi nilai keadilan, kemanusiaan dan nilai persaudaraan (ukhuwah). Oleh karena itu, misi yang diemban Yayasan ini adalah menghadirkan lembaga pendidikan yang profesional dan berkualitas serta melakukan transformasi ilmu pengetahuan kepada masyarakat melalui penerbitan buku dan jurnal ilmiah.

HADITS-HADITS FENOMENAL SEPUTAR AKHLAK

ISBN 978-602-1620-00-7



9 786021 620007

DARI SANAD HINGGA MATAN